

‘Umar ibn Al-Khaththab

Khalifah Penegak Keadilan

SERIAL
KISAH RASUL
DAN PARA
SAHABAT



KHALID MUHAMMAD KHALID
Penulis *bestseller Rijâl Haula Al-Rasûl*

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

mizania

menerbitkan buku-buku panduan praktis
keislaman, wacana Islam populer, dan
kisah-kisah yang memperkaya wawasan
Anda tentang Islam dan Dunia Islam.

‘Umar ibn Al-Khaththab

Khalifah Penegak Keadilan

pustaka-indo.blogspot.com

KHALID MUHAMMAD KHALID

mizania

'UMAR IBN AL-KHATHTHAB
Khalifah Penegak Keadilan
Diterjemahkan dari *Baina Yaday 'Umar*
Terbitan: Dar Al-Muqaththam li Al-Nasyr wa Al-Tauzi'
© Khalid Muhammad Khalid, 2014

Penerjemah: Rashid Satari
Penyunting: Cecep Hasannudin
Proofreader: Ghidaq Al-Nizar, Meiry
Desain sampul: Windu Tampan
Layout isi: Cecep Ginanjar
Digitalisasi: Ibn' Maxum

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Edisi I, November 2014/Muharram 1436 H

Diterbitkan oleh Penerbit Mizania
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: mizania@mizan.com
<http://www.mizan.com>
Facebook: Penerbit Mizania
ISBN: 978-602-1337-15-8

pustaka-indo.blogspot.com

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing



Isi Buku

Mukadimah — 7

BAB PERTAMA

Meluaskan Kebaikan bagi Mereka — 13

BAB KEDUA

Apa yang Akan Engkau Ucapkan kepada Tuhanmu
Besok? — 37

BAB KETIGA

Apakah karena Engkau Anak Amirul Mukminin? — 59

BAB KEEMPAT

Tak Ada Kebaikan bagi Kita, jika Kita
Tak Mendengarkannya — 115

BAB KELIMA

Aku Bukan Penipu dan Aku Tak Akan Tertipu — 139

BAB KEENAM

Beritakan Kabar Gembira kepada Sahabatmu tentang
Seorang Anak — 161

Indeks — 178



Mukadimah

Saya tak akan menjelaskan sejarah 'Umar ibn Al-Khathhab. Saya juga tak akan menambah pengetahuan orang-orang mengenai kemuliaan dan cita-cita sosok yang kelak menjadi khalifah kedua setelah Abu Bakar. Pun tak hendak menerangkan kesucian 'Umar karena itu akan melampaui wewenang Allah yang berhak menentukan siapa yang dicintai dan disucikan oleh-Nya. Hal-hal yang saya lakukan sebagai penulis sangatlah sederhana, jauh dari semua itu.

Dalam bentangan sejarah, kita akan menjumpai sosok yang sungguh sayang bila kita melewatkannya jika berjumpa dengannya secara langsung di jalanan Kota Madinah. Sosok yang ketegasan dan kemuliaannya melingkupi ruang dan waktu, kebijaksanaan dan keadilannya sebagai pemimpin yang belum pernah terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga. Juga kezuhudannya sebagai penguasa, pengabdiannya sebagai hamba terhadap Tuhannya, kekuatannya yang penuh kasih sayang, dan kelembutannya yang kuat dan bertakwa.

Ya, kita berupaya meraih lembaran-lembaran sejarah ini. Kita akan mengarungi samudra kehidupan bersama 'Umar, meski sekejap saja. Kita akan saksikan babak-babak kehidupan yang sempat terekam catatan sejarah sebagai pengganti kesempatan bagi kita yang tak sempat menyaksikannya secara langsung. Kita akan bertemu dengan pendengaran, penglihatan, dan hati kita di hadapan sosok yang kuat dan tepercaya. Sosok yang berperan sebagai guru yang tiada bandingannya. Kita sempatkan waktu sejenak untuk menikmati takdir kehidupannya.



Kebersamaan dengan 'Umar ibn Al-Khatthab selaku Amirul Mukminin—pemimpin orang-orang beriman—tidak bisa disamakan seperti kebersamaan dengan pemimpin-pemimpin lain. Sungguh, kedua hal itu sangat jauh perbedaannya. Kebersamaan dengannya adalah kehidupan yang jauh dari makanan-makanan lezat, minuman-minuman yang nikmat, dan kemewahan hidup. Dalam kisahnya tak akan ditemukan singgasana-singgasana nan megah, gelas-gelas mewah yang selalu siap, bantal-bantal tempat bersandar yang tersusun indah, dan permadani-permadani tebal dan empuk yang tergelar.

Selain itu, tak ada tempat untuk istirahat, pun tempat untuk bersenang-senang. Oleh karena itu, kebersamaan dengan pemimpin yang memiliki kehidupan demikian tentu terlihat menyeramkan dalam sudut pandang keinginan yang biasanya muncul dari dalam hati dan kedudukan mulia yang didambakan. Sedangkan 'Umar ibn Al-Khatthab adalah pemimpin yang akan menenggelamkan Anda ketika membaca dan menyelami sejarah kehidupannya dengan kewibawaan, kepribadian, dan karakteristiknya.

Adapun kesaksian tentang dirinya yang terdapat dalam tulisan-tulisan sejarah tidak berbeda dengan kenyataan yang

terjadi dalam kehidupannya. Perbedaannya, ‘Umar tak hadir secara kasatmata di hadapan kita, tetapi dia hadir dalam hati kita. Lelaki ini tetap hadir seakan-akan dia hidup pada zaman yang sama dan kita sedang duduk bersamanya sehingga pandangan mata kita bisa menyaksikan langsung keagungan dan kemuliaannya. Betapa luhur segala yang telah ditorehkannya dalam bentuk tindakan kepahlawanan yang dia berikan terhadap agama ini.



Namun, kebersamaan dengan ‘Umar akan membuat hidup seolah menjadi berat dan sulit. Sesungguhnya tak ada sedikit pun kebahagiaan, kesenangan, atau kenikmatan di muka bumi yang bisa melampaui saat kita merasakan kebersamaan dengannya.

Dialah laki-laki mulia yang hidup dalam kebersahajaan, sederhana dalam keagungan, serta kuat dalam keadilan dan cinta kasihnya. Laki-laki yang tak pernah lelah bergerak tanpa terpikir untuk berleha-leha. Dia tak akan membiarkan orang-orang yang bersamanya untuk berbuat malas. Kendati demikian, ‘Umar memberikan kompensasi atas tenaga dan waktu mereka dengan sesuatu yang jauh lebih berharga dalam kehidupan mereka, yaitu kemenangan, kebahagiaan, dan kemajuan.

Itulah dia. Seorang Amirul Mukminin¹, pemimpin orang-orang beriman, yang lahir dari rahim kemanusiaan, kemudian tumbuh dalam naungan Islam. Dialah ‘Umar ibn Al-Khaththab. Seorang hakim yang bijaksana lagi tepercaya. Jika seluruh pemimpin, pembesar, dan penguasa bangsa-bangsa pada pemerintahan dan kerajaan yang ada dalam bentangan sejarah umat

¹ ‘Umar merupakan khalifah yang pertama kali digelari Amirul Mukminin. Sebutan ini mulai dicetuskan oleh Mughirah ibn Syu’bah r.a. Ada pula yang mengatakan bahwa yang pertama kali menyebut ‘Umar sebagai Amirul Mukminin adalah ‘Adi ibn Hatim Al-Ta’i dan Labib ibn Rabi’ah.

manusia disebutkan satu per satu, pastilah dia akan muncul sebagai sosok yang paling mulia, saleh, dan bersih. Dan, ini bukanlah ungkapan berlebihan tentang dirinya.

Dialah 'Umar ibn Al-Khatthab. Sosok ahli ibadah yang kesungguhannya mampu menyeruakkan pancaran semangat, kecerdasan, dan amal untuk pembangunan.

Dialah 'Umar ibn Al-Khatthab. Seorang guru yang membekalkan pemahaman manusia tentang kehidupan, meneranginya dengan cahaya semangat, dan menghiasinya dengan perlakuan indahnya. Dia pemimpin orang-orang yang bertakwa.



Saksikanlah semua hal yang ditulis oleh tinta sejarah tentang dirinya yang penuh kemuliaan. Apakah yang bisa didapatkan manusia dari kisah kehidupannya yang penuh keutamaan itu? Apakah catatan-catatan sejarah yang ditulis sekarang bisa menuliskan berapa banyak penaklukan yang pernah dia lakukan? Apakah catatan-catatan tersebut bisa menuliskan berapa banyak kemenangan yang pernah diraihnya secara luar biasa?

Sesungguhnya perilaku mulia Amirul Mukminin 'Umar ibn Al-Khatthab telah membuat sibuk dinamika sejarah dan menyita perhatian umat manusia dari urusan lain. Perilaku sosok yang dipancari cahaya Ilahi ini senantiasa abadi terekam dalam sejarah. Contohnya, ketika dia mengejar seekor unta milik seorang umatnya saat cuaca sedang terik seolah hendak membakar apa saja yang ada. Kemudian, dia pun berusaha mengejarnya karena khawatir unta tersebut tersesat dan hilang, sehingga kelak Allah meminta pertanggungjawaban darinya dengan penghitungan yang sulit.

Kisah lainnya, ketika manusia mulia ini menemani istrinya pada suatu malam. Dia memanggul sekarung gandum di bahu-nya, sedangkan tangannya yang lain membawa sekantong air

dan sebotol minyak. Malam itu istrinya membantu proses persalinan seorang wanita asing. Adapun ‘Umar duduk menunggu di luar rumah sembari membuat makanan untuk anak-anak wanita asing tersebut.

Contoh lain tentang sosok khalifah kedua ini, ketika manusia mulia yang diamanahi kedudukan sebagai pemimpin ini datang terlambat untuk memberikan khutbah Jumat. Dia bergegas menuju lokasi shalat Jumat sambil berlari-lari kecil. Dia memakai pakaian dengan 21 tambalan, sedangkan baju dalamnya adalah baju yang masih belum kering. Sebelum naik mimbar, dia menyempatkan diri untuk memohon maaf kepada jamaah atas keterlambatannya. Dia berkata, “Pakaianku ini telah menghambatku untuk datang lebih cepat menemui kalian. Aku menunggu pakaian ini kering karena tak punya lagi pakaian selain ini.”

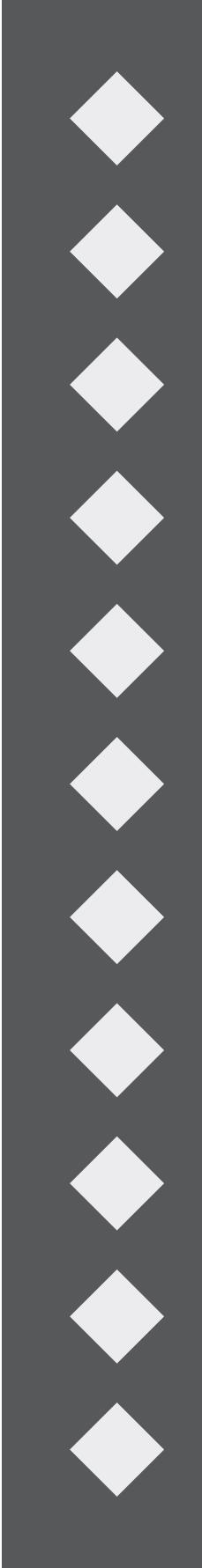
Teladan lain yang dapat dicontoh dari sahabat Nabi ini adalah saat dia menerima bingkisan berisi makanan-makananlezat yang dikirim melalui perantara seorang pembantunya di Azerbaijan. Kemudian, dia bertanya kepada pembawa bingkisan tersebut, “Apakah penduduk di sana juga memakan makanan ini?” Utusan tersebut menjawab, “Tidak, wahai Amirul Mukminin. Ini makanan istimewa yang dimakan oleh para pembesar saja.” Mendengar hal itu, ‘Umar marah. Dia berkata, “Di manakah untamu? Bawalah hadiah ini dan kembalikanlah kepada orang yang mengirimnya. Katakanlah bahwa ‘Umar mengingatkannya agar tak kenyang karena suatu makanan sebelum penduduk di sana merasa kenyang.”



Begitulah sosok ‘Umar yang dikenang dalam catatan sejarah dan ingatan manusia. Sosok lelaki mulia. Dialah menara Allah di dunia. Dialah anugerah pemberian Allah untuk kehidupan. Di

mejanya yang selalu kosong dari makanan-makanan lezat terdapat berbagai kemuliaan di atasnya. Di sinilah kita akan menikmati kebahagiaan dan kebanggaan bersama keteladanannya.

Khalid Muhammad Khalid



BAB PERTAMA

Meluaskan Kebaikan bagi Mereka



Kota Makkah melambaikan salam perpisahan kepada tamu-tamunya. Mereka berasal dari berbagai suku dan kabilah yang berbondong-bondong datang ke kota ini untuk menyaksikan Festival ‘Ukâzh². Pada festival ini setiap suku dan kabilah mempertontonkan kemampuan penyairnya masing-masing dalam bersyair. Demikian juga antusiasme suku Quraisy yang menunjukkan kebolehan para pemudanya yang hebat dalam bergulat. Namun, ada pula orang-orang yang terpesona pada kota agung ini sehingga enggan meninggalkannya dan memilih untuk menetap di sana.

Dan, di antara mereka, ada seorang laki-laki tua yang berjalan dengan susah payah. Dia melangkahkan kakinya menuju Dârun Nadwah untuk berkumpul dengan sahabat-sahabat lamanya dan berbincang bersama mereka tentang masa lalu, dari sore hingga berganti malam.

Ketika berjalan, laki-laki tua itu berjumpa dengan seorang pemuda dari kalangan Arab badui. Pemuda tersebut tampak sedang menggembalaikan kambing-kambing milik seorang pemuka suku Quraisy.

² ‘Ukâzh adalah nama sebuah pasar kuno yang terletak di antara Makkah dan Thaif. Pasar ini sudah ada sejak 500 SM. Secara bahasa, ‘ukâzh berarti berbangga diri. Dinamakan ‘Ukâzh karena bangsa Arab berkumpul di sana untuk berbangga-bangga dan berlomba.

Pemuda tersebut bertanya kepadanya, “Apakah engkau sudah tahu tentang sebuah berita besar, Saudaraku?”

Laki-laki tua itu menjawab, “Berita apakah itu, Nak?”

“Berita tentang si Kidal,” jawab sang pemuda.

“Oh, si Kidal yang engkau maksud itu pemuda yang sering bergulat di ‘Ukâzh?”

“Betul!”

“Oh, ada apakah gerangan dengan dirinya?” tanya laki-laki tua itu.

Sang pemuda menjawab, “Sesungguhnya dia telah memeluk Islam dan menjadi pengikut Muhammad.”

Seketika laki-laki tua itu terkejut sekaligus terkagum-kagum. Kemudian, dia berkata dengan pancaran wajah yang penuh makna, “Demi kebenaran, sesungguhnya dia akan meluaskan kebaikan atau melapangkan keburukan bagi mereka.”



Siapakah si Kidal yang kerap bergulat di Pasar ‘Ukâzh itu? Tiada lain dia adalah ‘Umar ibn Al-Khatthab r.a. Adapun kabar yang disampaikan oleh pemuda badui tadi datang bagaikan semburat fajar saat gulitanya pagi hari dan cahaya yang membuat siang terang benderang.

Sejak itu, tak ada lagi sebutan si Pegulat Kidal bagi ‘Umar ibn Al-Khatthab ibn Nufail ibn ‘Abdul ‘Uzza dari Bani ‘Adi. Dia tak lagi meneruskan kegemarannya mencari lawan tanding yang kuat di Pasar ‘Ukâzh untuk bergulat dengan dirinya. Dia telah berubah menjadi ‘Umar Al-Faruq³, sosok yang menjadi pembeda dan pemisah antara kebenaran dan kebatilan di seluruh Jazirah Arab hingga meluas ke seluruh penjuru bumi.

³ Dalam riwayat *Mursal Ibn Sa‘ad* dari Abu Musa disebutkan bahwa Rasulullah Saw. secara jelas menamai ‘Umar dengan *Al-Faruq*, *Al-Jâmi’ Al-Kabîr* (2199).

Kelak, dia menjadi pemimpin dengan keadilan, keimanan, cinta kasih, dan petunjuk yang pengaruhnya meliputi penjuru bumi. Dia pun menjadi guru yang mengantarkan manusia pada kecerdasan sesungguhnya. Dia menjadi guru yang ketika itulah dunia tunduk di bawah kedua kakinya. Pada akhirnya, dia menjadi manusia yang diangkat derajat dan kehidupannya oleh Allah Swt.



“Dia akan meluaskan kebaikan atau melapangkan keburukan bagi mereka.” Bagaimana bisa seorang laki-laki Arab yang tua renta melontarkan ucapan seperti demikian? Bagaimana mungkin dia bisa memperkirakan sesuatu di masa depan secara tepat dan cerdas?

Sesungguhnya siapa pun yang sempat menyaksikan ‘Umar sejak muda, dia pasti mengungkapkan ucapan serupa. Dia akan sampai pada keleluasaan untuk memperkirakan apa yang akan terjadi dengan dirinya di masa depan sebagaimana yang dilakukan laki-laki tua tadi tanpa sedikit pun diliputi rasa ragu.

‘Umar adalah sosok laki-laki perkasa. Posturnya kekar dan besar, kulitnya kemerah-merahan, telapak kaki dan tangannya kuat, dan bahunya lebar. Dia cekatan dan bertubuh tinggi. Bila berjalan dengan orang-orang dari kaumnya, dia menjadi sosok yang paling terlihat karena tubuhnya yang tinggi.

Dia sangat identik dengan sifat, “Jika berkata, pasti dideingar. Jika berjalan, pasti cepat. Dan jika memukul, pasti merobohkan.” ‘Umar adalah sosok yang dalam hidupnya tak pernah merasa takut kepada manusia mana pun. Hatinya keras, tak pernah dihantui dengan perasaan gentar atau panik.

‘Umar mewarisi sifat ayahnya. Sosok yang tangguh, pembelaani, dan tak kenal kata menyerah. Ketegasannya tak mengenal ragu. Tekadnya kuat, tak pernah setengah-setengah. Begitulah

‘Umar. Sangat mudah mengenal jati dirinya, menelusuri lorong-lorong di dalam dirinya, melihat urusan-urusan yang akan terjadi di hadapannya. Jika tak berada di tempat paling kanan, dia akan berada di tempat yang paling kiri.

‘Umar memiliki kepribadian yang kuat. Dia tak mengenal sikap plin-plan dan selalu konsisten dalam pendiriannya. Kepribadian dalam dirinya satu dan padu, tak ganda apalagi lebih. Keinginannya tak macam-macam. Di mana pun berada, tetap akan tampak kepribadiannya, semua cita-citanya, dan metode yang dia gunakan. Hatinya tak pernah terbagi. Dia tak pernah meletakkan satu kakinya di suatu tempat sembari menempatkan kaki lainnya di tempat yang berbeda.

‘Umar sosok yang utuh. Setiap keinginan atau rencananya disusun dan dilaksanakan secara teratur, detail, dan disiplin. Bahkan kedisiplinannya melampaui pasukan yang sudah terlatih. Tak ada urusan kecil yang luput dari perhatiannya. Karakternya sangat unik. Tak akan muncul lagi karakter seperti dia pada sosok manusia lain.

Rasulullah Saw. sangat memahami karakter mulia yang dianugerahkan Allah Swt. kepada sahabatnya ini. Beliau juga sangat mengenal ketulusan dan kelebihan yang terdapat di dalam diri ‘Umar, sebagaimana pengetahuan beliau terhadap kelebihan dan ketegasan yang terdapat di dalam diri ‘Amr ibn Hisyam. Oleh karena itulah, Nabi pernah berdoa kepada Allah, meminta agar Dia mengukuhkan kekuatan Islam untuk kedua orang yang beliau kagumi, ‘Umar ibn Al-Khatthab dan ‘Amr ibn Hisyam.⁴

Dan, beruntunglah umat Islam karena di antara kedua manusia kuat itu salah satunya kemudian memeluk Islam, yaitu ‘Umar ibn Al-Khatthab, sosok yang memiliki fitrah jiwa yang lurus, kuat, dan pemberani. Dia senantiasa mendasari

⁴ Sebagaimana dalam hadis sahih riwayat Imam Al-Tirmidzi (3681).

setiap urusannya dengan ketauhidan, sedangkan yang lain mendasarinya dengan kesyirikan. Dan, ketauhidan yang dipilih sahabat Nabi ini akhirnya memberikan bukti kepada siapa pun. Setelah dia mengikrarkan kalimat, “Tiada Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya,” Islam semakin banyak meraih kemenangan, ku-kuh, dan terang benderang bagaikan sinar fajar yang membela pekatnya gelap.

‘Abdullah ibn Mas‘ud r.a. pernah mengatakan, “Kami berada dalam kemuliaan sejak ‘Umar memeluk Islam. Keislaman ‘Umar adalah jalan pembuka kemenangan; hijrahnya adalah pertolongan; kepemimpinannya adalah rahmat; dan kami tak akan kembali menunaikan shalat di Baitullah, kecuali setelah ‘Umar memeluk Islam.”



‘Umar ibn Al-Khatthab memiliki karakteristik dan kepribadian kuat yang senantiasa terlihat meski tampak keras, kasar, dan galak. Sebelumnya, pada masa jahiliah, ‘Umar sangat keras melakukan penentangan terhadap Islam. Bahkan, penentangan yang dilakukan ‘Umar seorang diri kadarnya bisa dikatakan sepadan dengan penentangan yang dilakukan kaum Quraisy secara bersamaan.

Kekerasan sikap yang menjadi karakteristik ‘Umar menghapuskan harapan siapa saja yang berharap dia bisa berpaling dari kejahiliahannya. Bahkan, seorang kaum muslimin sempat mengekspresikan rasa putus asanya tentang keislaman ‘Umar dengan mengatakan, “Sesungguhnya dia (‘Umar) tak mungkin masuk Islam, meski keledai Al-Khatthab masuk Islam.”

Namun, apa yang terjadi kemudian? Secara mengejutkan, ‘Umar memeluk Islam. Maka, yang terjadi adalah sebaliknya. Sikap kerasnya tetap ada, tetapi dia tempatkan demi membela

Islam. Dia bersikap keras dalam melakukan perlawanan terhadap kemusyrikan, yang kadarnya sama ketika dia melakukan penentangan terhadap Islam. Malah, sikap keras yang dia tempatkan secara adil dan cerdas sering dijadikan pemisalan.

‘Umar adalah satu-satunya sahabat yang kerap mempertanyakan kembali kebijakan yang diambil oleh Rasulullah Saw. Tak jarang dia memberikan usulan terhadap Nabi, kemudian beliau pun melaksanakan usulan itu dan merekomendasikan pemikiran-pemikirannya. Khalifah kedua ini sosok yang sangat keras terhadap siapa saja yang memusuhi Islam, sehingga menjadi ciri khasnya yang sangat unik dan membuat dirinya tampak sangat spesial di antara sahabat Rasulullah Saw. Meski demikian, sesungguhnya tak bisa dikatakan bahwa ‘Umar orang yang galak dan kasar. Sikap tegas yang ditunjukkannya merupakan kelebihan yang dia miliki.

Sikap ‘Umar itu hanyalah penampakan luar yang lahir akibat akumulasi kepribadian, kewibawaan, dan konsistensinya terhadap sesuatu yang diyakininya. Atas kondisi tersebut, ekspresi yang akan muncul tiada lain adalah luapan antusiasme dan kobaran semangat yang terpancar secara seimbang dengan apa yang ada di dalam dirinya.

‘Umar adalah sosok sederhana yang tampil apa adanya, laki-laki yang punya karakter kuat dan tegas. Dia memiliki energi yang sangat besar. Sahabat Abu Bakar ini juga tipe manusia yang fokus dan konsisten dalam menggapai tujuan serta kukuh memegang prinsip, meski sebelumnya dia pernah berada dalam kesesatan. Namun, segala karakter itu memperoleh tempat yang sangat tepat manakala dia mendapat hidayah dan memeluk Islam.

Begitulah karakter khas yang dimiliki ‘Umar. Apabila telah meyakini suatu hal dan memutuskan sikapnya, dia pasti akan meraih pencapaian yang sangat tinggi dan tak bisa dihalangi-halangi. Dia akan berupaya dengan sekuat tenaga untuk meng-

gapai tujuannya dengan mengerahkan seluruh kemampuan dan kekuatannya. Itulah kelebihan 'Umar. Ada perbedaan yang sangat besar antara *tafawwuq* (kelebihan/keunggulan) dengan *tatharruf* (sikap berlebihan/ekstrem). Perbedaannya antara lain: *pertama*, muncul secara alami; *kedua*, muncul sebagai suatu penyakit yang tumbuh.

Hal yang *pertama* lahir dari olah jiwa dan gerak fisik yang positif, sedangkan yang *kedua* merupakan ciri masalah atau penyakit dalam diri seseorang. *Tafawwuq* adalah sebuah potensi baik dan kekuatan yang mengandung hikmah, sehingga tak akan bertentangan dengan kebaikan atau berlawanan dengan kebenaran. Inilah yang terdapat di dalam diri 'Umar. Kelebihan, bukan sikap berlebihan (ekstremisme); ketegasan, bukan kekerasan!

Dan, bukti paling nyata tentang karakteristik 'Umar adalah segala hal yang memotivasinya untuk memeluk agama Muhammad Saw. dan mendorongnya untuk mampu mengenali jati dirinya.



Pada suatu hari yang sangat panas, 'Umar keluar dari rumahnya dengan membawa sebilah pedang dan gejolak tekad yang bergelora di dalam dadanya. Derap langkahnya mantap menuju Rumah Arqam, rumah yang kala itu digunakan oleh Rasulullah Saw. dan beberapa sahabat untuk berzikir dan beribadah kepada Allah Swt.

Di perjalanan, sebelum sampai di tempat tujuan, 'Umar berjumpa dengan Nu'aim ibn 'Abdullah. Sebentar saja, Nu'aim langsung bisa menangkap roman tak bersahabat pada wajah 'Umar yang tengah memendam kebencian dan kemarahan. Kemudian, dengan agak gemetar, Nu'aim menghampiri 'Umar dan bertanya kepadanya, "Hendak pergi ke manakah engkau, wahai

‘Umar?’ Dengan tegas, ‘Umar menjawab, “Aku akan menemui seorang anak yang telah memecah belah kaum Quraisy, meremehkan mimpi-mimpi mereka, menghina agama mereka, dan mencela tuhan mereka. Sungguh, aku akan membunuhnya.”

Seketika itu, sirna sudah rasa gentar dan takut dalam hati Nu‘aim terhadap kemungkinan yang akan terjadi jika dia menentang ‘Umar. Kemudian, dia berkata kepadanya, “Sungguh, seburuk-buruk usaha adalah yang sedang engkau usahakan dan seburuk-buruk perjalanan adalah yang sedang engkau lakukan.” Mendengar itu, ‘Umar pun menduga-duga bahwa Nu‘aim sudah memeluk Islam. Lalu, dia berkata, “Engkau sepertinya telah berpaling. Jika memang benar, demi Latta dan Uzza, engkau akan menyesal.”

Melihat gelagat ‘Umar, Nu‘aim mengerti, apabila telah berkata seperti itu, Ibn Al-Khatthab pasti akan melakukannya. Maka, dia pun segera menyudahi percakapan dengan menyampaikan kabar yang akan mengundang perhatian ‘Umar. Sebab, kala itu, manusia sederhana ini tampak sudah tak bisa menutup-nutupi lagi amarah yang terpendam di dalam dadanya.

Nu‘aim berkata, “Apakah engkau tak tahu, wahai ‘Umar, sesungguhnya saudarimu dan juga suaminya—Sa‘id ibn Zaid—sudah memeluk Islam dan meninggalkan agama yang engkau yakini itu?” Saudarinya? Fathimah binti Al-Khatthab? Lantas, apa gunanya ‘Umar pergi ke Rumah Arqam? Padahal, bahaya yang dia pikirkan itu justru berada di dalam rumahnya sendiri. Maka, seketika itu juga ‘Umar memutar arah langkah kakinya menuju rumah saudara iparnya, Sa‘id ibn Zaid r.a.



Sementara itu, di dalam rumah yang dituju ‘Umar, Sa‘id ibn Zaid bersama istrinya, Fathimah binti Al-Khatthab r.a., dan Khubbab ibn Al-Aratt sedang membaca dan mempelajari Al-

Quran. Tak lama, tiba-tiba terdengar suara pintu yang digedor dengan sangat keras. Lalu, ditanyakan kepada orang di luar sana, “Siapa?” Orang tersebut menjawab lantang, “‘Umar!”

Mendengar suara itu, Khubbab segera bersembunyi di halaman rumah sembari berdoa kepada Allah memohon keselamatan atas kemarahan ‘Umar. Adapun Sa‘id dan istrinya bergegas menghampiri pintu dan segera membukanya. Mereka menyambut ‘Umar dengan berbekal rasa kaget dan risau disebabkan kedatangannya yang tiba-tiba. Sambil memendam kepanikan yang sangat besar, Fathimah binti Al-Khatthab tetap sigap terhadap lembaran-lembaran yang berisi firman Allah Swt. tadi dan menyembunyikannya di balik pakaianya.

Tatapan kedua mata ‘Umar menampakkan gejolak amarah. Dia bertanya kepada mereka, “Suara apakah yang aku dengar barusan?” Keduanya menjawab, “Bukan apa-apa. Suara itu hanya obrolan kami.” Lalu, ‘Umar berkata lagi, “Aku dengar kalian sudah berpaling dari agama kalian!” Sa‘id menjawab, “Wahai ‘Umar, apakah pendapatmu jika ternyata kebenaran itu ada pada agama yang bukan agamamu?”

Namun, ‘Umar tak memberikan sedikit pun kesempatan kepada Sa‘id untuk menyelesaikan ucapannya. Dia menyerang Sa‘id dengan penuh kekuatan. Pengganti Abu Bakar tersebut menarik kepala Sa‘id dan menjatuhkannya ke tanah. Dengan cepat pula ‘Umar menduduki dadanya. Ketika saudarinya—yang merupakan istri Sa‘id—hendak menolong suaminya, ‘Umar sudah terlebih dahulu menghantam wajah Sa‘id sehingga mengalirlah darah dan membuatnya memekik kesakitan. Pekikan yang sangat keras bagaikan bunyi sangkakala langit yang bergaung nyaring.

“Wahai musuh Allah, apakah engkau berani memukulku karena keimananku kepada Allah Yang Esa? Jika benar demikian, lakukanlah! Aku tetap akan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah.”

Sekarang, mari, kita saksikan secara saksama detik-detik yang sangat menentukan muncul ke permukaan, menyampaikan perubahan yang segera terjadi, dan mengungkap hakikat murni yang akan membentuk jati diri laki-laki agung ini. Ketika berada dalam kemarahannya yang klimaks, tiba-tiba kebenaran menyeruak datang ke hadapan ‘Umar dengan suara yang sangat kencang. Seketika itu juga ‘Umar surut dan tertunduk.

Kebenaran tersebut adalah ucapan tulus yang terlontar dari lisannya saudarinya, Fathimah binti Al-Khatthab. Ketulusan yang hanya bisa dirasakan dan diterima oleh orang yang memiliki fitrah. Sama seperti seorang penunggang kuda sejati yang dengan mudah memahami kualitas keturunan seekor kuda hanya dari suara ringkikannya. Seandainya energi yang dimiliki ‘Umar memang sebatas kekerasan dan semangat pembangkangan saja, tentu dia akan tenggelam di dalam kebengisan dan kebencian sampai benar-benar puas dengan apa yang dikeharnya.

Namun, energi ‘Umar adalah energi kelebihan dan kepahlawanan. Karena itulah, dia langsung menyikapi kebenaran yang muncul di hadapannya. Di depan Fathimah binti Al-Khatthab yang beriman kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. yang diliputi cahaya kebenaran, kalimat itu disampaikan dengan penuh ketulusan.

Tiba-tiba, ‘Umar bangkit dari atas dada Sa‘id. Dia menjulurkan tangannya kepada Fathimah dan meminta Al-Quran yang terjatuh dari balik pakaiannya, “Berikan lembaran-lembaran itu. Biarkan aku membacanya.” Namun, Fathimah menolak permintaannya sembari berkata, “Tidak! Karena sesungguhnya *tidak ada yang menyentuhnya, kecuali hamba-hamba yang disucikan* (QS Al-Wâqi‘ah [56]: 79). Pergilah engkau mandi dan bersuci dahulu!”

‘Umar pun memenuhi perkataan saudarinya bagaikan memiliki jiwa yang penurut dan penuh kepatuhan. Padahal, sebelumnya, siapa pun tahu dia memiliki sikap yang keras dan

kasar. Tak lama kemudian, 'Umar datang kembali dengan janggut yang masih basah. Lalu, saudarinya menyerahkan Al-Quran yang ada di tangannya kepada 'Umar.

Sahabat Nabi ini pun membacanya, *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Thâ' Hâ'*. Kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu (*Muhammad*) agar engkau menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah). Diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy. Kepunyaan-Nyalah yang ada di langit, yang ada di bumi, yang ada di antara keduanya, dan yang ada di bawah tanah. Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. (Dialah) Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik (QS Thâ' Hâ' [20]: 1-8).

'Umar menghentikan sejenak bacaannya. Kemudian, dia melanjutkan bacaannya dengan penuh khusyuk, "Sesungguhnya Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan. Maka janganlah kamu dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa" (QS Thâ' Hâ' [20]: 14-16).

Setelah membacanya, 'Umar memeluk lembaran-lembaran itu dan menciumnya. Kemudian, dia bangkit dan berkata, "Pemilik ayat-ayat ini tentulah tidak mungkin Zat yang mempunyai sekutu yang disembah bersama-Nya. Antarkanlah aku kepada Muhammad!" Atas kejadian ini, Khubbab ibn Al-Arabs sontak keluar dari tempat persembunyiannya seraya bersorak, "Selamat, wahai 'Umar! Demi Allah, sesungguhnya Dia telah mengabulkan doa Rasulullah Saw. untuk engkau."

Lalu, ‘Umar berjalan ke Bukit Shafa menuju Rumah Arqam. Di rumah inilah, di hadapan Rasulullah Saw., ‘Umar menyatakan keislaman dan keimanannya kepada agama yang benar. Maka, bergemalah suara takbir dari kaum muslimin hingga menggemparkan seantero Kota Makkah.⁵



Hanya dalam tempo yang bagaikan kedipan mata, sebuah perubahan besar terjadi sangat cepat. ‘Umar berpindah dari puncak kemusyrikan kepada puncak hidayah. Karakternya yang kuat ketika menjaga tuhan-tuhan kaum Quraisy dari pengaruh agama baru, kini berpindah kepada Islam—di tempat yang sama yang dia jaga dan bela—dengan mengerahkan segenap kekuatan dan kesungguhannya. Semua terjadi pada saat yang sangat krusial. Peristiwa keislaman ‘Umar ini tiada lain adalah rencana yang luar biasa dari Allah Swt. Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui.

‘Umar, yang awalnya berpihak kepada tuhan-tuhan kaum Quraisy Jahiliah dan meyakini bahwa mereka lah yang benar, berubah mengikrarkan keimanannya kepada Allah Swt. Kelak, dia mengabdikan seluruh hidup dan kekuatannya untuk membela agama Allah dengan penuh keimanan dan keyakinan bahwa sesungguhnya inilah satu-satunya agama yang benar.

Sesungguhnya ‘Umar berjalan atas dasar keimanan, bukan hawa nafsu, meski keimanan yang dia yakini sebelumnya tidak sama dengan keimanan yang dia pegang kini. Keimanannya dahulu tidak didasari dengan alasan yang kuat, hanya ikut-ikutan pada kebiasaan nenek moyang dan orang-orang di se-

⁵ Rangkaian kisah ini tak diriwayatkan dengan sanad yang saih menurut para ahli hadis, meski beberapa bagian ceritanya terdapat dalam riwayat yang sahih. Lihat *Al-Sirah Al-Nabawiyyah fi Dhau Al-Mashādir Al-Ashliyyah*, h. 214.

kitarnya, kebiasaan yang terhalang oleh cahaya kebenaran dan menjauhkan hati dari kejujuran. Sedangkan keimanan yang kini dia pegang teguh didasarkan pada argumentasi kuat dan jelas.

Sesungguhnya Allah, Tuhan yang dia sembah sekarang, adalah Zat yang bukan terbuat dari batu atau tanah liat. Dia Cahaya yang menyinari langit dan bumi, Zat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui akan setiap kejadian.

Orang yang menyeru kepada agama baru ini bukan ber-
asal dari kalangan pendeta yang mencari penghidupan dari ha-
sil berjualan patung-patung tuhan. Bukan pula dari kalangan
mereka yang gemar membodohi manusia dengan cerita-cerita
bohong dan menyesatkan. Orang tersebut tiada lain adalah
Muhammad Saw., sosok yang sudah sangat dikenal dan tak di-
ragukan lagi di kalangan kaum Quraisy akan kejujuran dan sifat
amanahnya. Dalam kurun waktu tersebut pula, beliau meng-
habiskan waktu untuk ibadah dan menyucikan dirinya.

Sahabat-sahabatnya yang baru dalam agama ini tidaklah
sama dengan sahabat-sahabat lamanya, ketika dia masih me-
yakini agama lamanya yang gemar sekali bersenang-senang,
berfoya-foya, berjudi, dan banyak melakukan hal yang tiada
berguna. Sahabat-sahabat barunya adalah orang-orang mulia
yang melepaskan diri dari tipu daya duniaawi dan mempersiap-
kan diri mereka untuk menerima risalah dan menunaikan jihad
yang agung.

Ya, sesungguhnya mereka yang hidup bersama Muhammad
Rasulullah Saw. telah menemukan tujuan utama nan agung
yang akan mereka arungi. Sedangkan orang-orang yang sudah
ditinggalkan oleh 'Umar masih saja larut dalam keasyikan
di meja-meja judi yang semakin menumpulkan akal pikiran
sehingga kebodohan kian mengakrabi mereka. Atau mereka
masih sibuk mengerumuni anak panah yang digunakan untuk
mengundi atau meramal nasib. Dengan kata lain, mereka masih

saja berkumpul mengelilingi patung-patung yang mereka pahat sendiri, lalu mereka sembah dan menyebutnya tuhan.

Demikianlah keimanan sesungguhnya yang didasari dengan argumentasi yang kukuh dari Allah Swt. Inilah keimanan yang membuat kepala siapa pun yang meyakininya menjadi tegap dan mantap. Keimanan yang bisa mengantarkan siapa pun yang meyakininya akan sampai kepada Allah Swt. tanpa memerlukan perantara.

Karakter dalam diri 'Umar ibn Al-Khatthab r.a. adalah karakter yang tak memberikan kesempatan kepada dirinya sendiri untuk memiliki sikap yang didasari pada alasan ikut-ikutan semata. Dia menolak segala bentuk sikap pasrah dan patuh tanpa didasari alasan yang jelas. Karakter seperti ini tak akan berkembang dan menemukan tempat yang cocok, kecuali dia berada di dalam agama baru ini. Agama yang memandang sama siapa pun bagaikan mata sisir yang berderet sama tinggi. Agama yang mengajarkan bahwa manusia dibedakan berdasarkan kualitas ketakwaannya kepada Allah Swt.

Agama yang kesucian dan kebenarannya memancar ke seluruh penjuru alam. Ketika Muhammad Saw. membacakan ayat-ayat-Nya, tampaklah segala pelajaran kehidupan, masa depan yang dijanjikan, dan suara-suara kebenaran yang membuat hati siapa pun yang mendengarnya dipenuhi keyakinan.



Sesungguhnya kekuatan dan kemurnian adalah dua hal yang bekerja secara luar biasa di dalam diri 'Umar. Namun, kedua hal itu jauh lebih berpengaruh dan bersinar setelah dia memeluk Islam karena dalam agama langit keduanya mendapat tempat yang sangat tepat. Kedua hal ini tersalurkan dan terbina dengan petunjuk yang benar sehingga dia tak lagi kembali pada kebo-

dohan dan kesesatan, yaitu menyembah berhala-berhala bisu yang ada di sekitar Ka'bah.

Dia pun tak akan melakukan ritual yang berhubungan dengan budaya Kota Makkah yang tiada berguna dan bertentangan dengan ajaran agama barunya. Kini, kedua hal dalam dirinya itu senantiasa berkaitan dengan langit dan bumi. Pusat perjuangannya sekarang adalah agama yang bisa dia mengerti dengan menggunakan kecerdasan akalnya ini tak hanya berhenti di negeri yang diliputi oleh padang pasir, unta, dan gandum, melainkan akan terus meluas hingga ke negeri-negeri nun jauh di Timur dan Barat.

Dari hal inilah muncul pertanyaan dan kegelisahan yang didasari keberanian dalam diri 'Umar sejak pertama kali dia memeluk Islam. Dia pun bertanya kepada Rasulullah Saw., "Bukankah kita berada di atas kebenaran, baik dalam keadaan hidup ataupun mati?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Tentu saja engkau benar, wahai 'Umar. Demi Zat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, kalian semua berada di atas kebenaran; dalam keadaan hidup ataupun mati kalian.*" Sahabat Nabi itu lalu menimpalinya dengan, "Jika demikian, mengapa kita harus sembunyi? Demi Zat yang mengutus engkau dengan kebenaran, marilah keluar dan kami akan keluar bersamamu!"

Atas perkataan sahabatnya itu, tak lama kemudian, Rasulullah Saw. pun keluar menampakkan diri diiringi kaum muslimin dalam dua barisan. Di barisan *pertama* terdapat 'Umar dan di barisan *kedua* terdapat Hamzah r.a.⁶ Keputusan yang diusulkan oleh 'Umar ibn Al-Khatthab ini menjadi langkah awal yang penuh berkah bagi sebuah perjuangan panjang yang dimulai saat itu dan berlangsung selama 400 tahun tiada pernah berhenti.

⁶ HR Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al-Auliyyā'*, dalam sanadnya terdapat Ishaq ibn 'Abdullah yang dinilai lemah dan ditinggalkan hadisnya. Lihat *Jāmi' Al-Aḥādīs* (30158).

Padahal, laki-laki ini dahulu berjalan sembari membawa pedangnya untuk membunuh Rasulullah Saw. Kini, dia berubah menjadi sosok yang beriman kepada Allah Swt. Kemudian, langkah apakah yang dia tempuh dan lakukan untuk menunjukkan keyakinan barunya ini?

Sesungguhnya cara berpikir ‘Umar yang tangkas akan segera tampak. Seolah setiap hal yang dia lakukan memang sudah terencana secara baik dan detail. Kelak, setelah memeluk Islam, ‘Umar melanjutkan langkahnya yang penuh ketegasan itu dan sudah ada sejak dia masih berada dalam kemesyrikan. Namun, langkah berikutnya adalah langkah yang membuat kedudukannya jauh lebih tinggi dan mulia.

Memang benar, ‘Umar pernah pergi ke Rumah Arqam sambil membawa pedangnya untuk menghancurkan apa yang dia pikir kebatilan. Dengan penuh semangat, dia bergegas menuhi niatnya tersebut. Namun, kini dia tak akan pernah lagi sedikit pun melangkahkan kakinya untuk memerangi kebenaran yang dahulu dia kira kebatilan. Dia akan memerangi kebatilan yang memang batil yang pernah memperdaya dirinya selama sekian lama.

Hatinya yang pernah tertutup menjadi terbuka. Dengan penuh keyakinan dan keberanian, dia menyerukan, “Demi Allah, aku tak akan meninggalkan satu tempat pun yang pernah aku duduki dengan kekufuran, melainkan aku mendudukinya kembali dengan keimanan.” Dengan karakteristik yang khas, kecerdasan, dan kemampuannya, dia selalu bisa menggapai apa yang ingin dicapainya dan mengarahkan pandangannya secara lurus.

Ya, begitulah ‘Umar yang kehadirannya di muka bumi ini sebagai pembawa perubahan. Dia tak pernah bersikap setengah-setengah dan tak pernah pula memberikan toleransi setitik pun bagi kezaliman, baik pada waktu siang maupun malam. Kezaliman dalam pandangannya tidak hanya sebatas kebodohan

atau cela yang meracuni. Baginya, kezaliman adalah manakala manusia tak mampu menegakkan jati dirinya atau tak sanggup memenuhi cita-citanya.

Demikianlah, 'Umar meyakini bahwa salah satu bentuk kezaliman adalah ketika dia masih melihat patung dan berhala sebagai bentuk kejahilahan. Oleh karena itu, 'Umar sering berjalan menelusuri jalanan dan sudut-sudut Kota Makkah yang dahulu pernah dia lalui diiringi permusuhan terhadap Islam. Setiap jejaknya terhapus oleh derap kakinya yang kini berjalan di jalan yang sama, tetapi diiringi keimanan dan pujiann kepada Allah Swt.

Setiap tempat yang pernah dia kunjungi sembari memuji dan mengagungkan berhala-berhala kaum Quraisy harus dihapus dan diganti dengan jejak-jejak pengagungan terhadap Allah Swt. dan kalimat syahadat, "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."

'Umar akan menebus setiap gerakan, ucapan, bahkan kedipan mata yang pernah dia gunakan untuk menghina agama Allah selama kurun waktu 6 tahun, sejak dimulainya risalah Islam hingga hari ketika dia mengikrarkan keislamannya, dengan kebaikan yang dilakukan persis di setiap tempat yang pernah dilaluinya itu.

Dia bertekad membersihkan setiap duri yang dahulu dia taburkan untuk merintangi perjuangan Rasulullah Saw. dan para sahabat, menggantinya dengan hamparan bunga-bunga indah yang dia tanam sendiri dengan sepenuh hati dan pengorbanannya. Dia akan menebus berapa pun harga yang harus dikeluarkan untuk membela agama ini, sekalipun itu harus ditukar dengan seluruh hidupnya.

Karakternya yang hebat akan menyeru ruang dan waktu. Kemudian, dia menghapusnya sampai habis sehingga bisa menjuasai dan menundukkaninya. Jika pernah melakukan kesalahan pada suatu waktu, di suatu tempat, dan ingin memperbaiki

kesalahannya itu, yang dia lakukan bukan sebatas menjauhi kesalahan itu dan tak mengulanginya, melainkan membersihkan kesalahan itu secara total dari setiap ruang dan waktu yang bisa menjadi tempat terjadinya kesalahan-kesalahan itu.

Itulah salah satu alasan mengapa dia ingin datang kembali ke tempat-tempat yang dahulu pernah dia singgahi dan menjadi saksi atas kesalahan yang dia lakukan. Malah, andai saja bisa, dia ingin kembali ke waktu lampau untuk menegaskan bahwa kesalahan itu sebetulnya tak pernah terjadi. Dia ingin memastikan bahwa tak ada ruang yang bisa menjadi saksi atas kesalahannya dan tak ada waktu yang akan memberi kesempatan baginya.

Maka, dia pun pergi ke tempat-tempat yang dahulu pernah dia kunjungi dengan berbekal keimanan. Dan, apakah dia merasa cukup dengan yang dia lakukan itu? Jawabannya, tidak! Banyak hal besar yang kemudian ‘Umar lakukan sehingga bisa menebus segala noda kejahiliahannya.

‘Umar menerangkan bahwa kesungguhannya dahulu dalam meyakini agama kaum Quraisy menjadi dasar dia melakukan penentangan yang keras terhadap Rasulullah Saw. dan sahabat-sahabatnya. Kini, setelah menyatakan keislaman dan keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya, itu juga yang menjadi dasar utama dia bersikap keras dan tegas terhadap siapa pun yang memusuhi Islam.

Ya, jika kemarin kemosyirkan ‘Umar menjadi sebab bersem bunyinya kaum muslimin yang kala itu masih sangat sedikit, kini keislaman ‘Umar menjadi sebab dakwah Islam dilakukan secara terang-terangan di hadapan kaum kafir Quraisy. Kehadiran ‘Umar di dalam Islam menjadi latar belakang ditinggalkannya dakwah Islam secara sembunyi-sembunyi.

Suatu ketika, ‘Umar mendatangi Rasulullah Saw. Lalu dia berkata, “Wahai Rasulullah, apakah yang menghalangi engkau? Demi Allah, aku tak meninggalkan satu majelis pun yang aku

pernah duduk dalam keadaan kafir, kecuali aku mendatanginya lagi dan menunjukkan keislamanku tanpa rasa khawatir dan takut sedikit pun. Bisakah kita tak menyembah Allah secara sembunyi-sembunyi lagi?"⁷

Kemudian, penutup para nabi dan rasul itu menerima dan menyetujui pandangan 'Umar. Beliau pun memulai dakwah Islam dengan keluar dari tempat persembunyian menuju bumi Allah yang terbuka dan luas membentang. Lantas, apakah lelaki yang mengusulkan untuk berdakwah secara terang-te-rangan tersebut merasa cukup dengan langkah itu? Tidak. Ternyata tanpa diduga akan banyak langkah yang dilakukan 'Umar sehingga menimbulkan kekaguman bagi siapa pun yang menyaksikannya.

Tak pernah hilang dari ingatan 'Umar saat masih menjadi bagian dari kaum kafir Quraisy dan bertingkah sangat angkuh. Suatu ketika, dia pernah memukul seorang sahabat Rasulullah Saw. dengan tangannya. Maka, hari ini dia akan mempersempit bahkan keangkuhannya itu demi membela kaum muslimin. Jika sahabat Nabi itu merasa belum mampu menghempaskan kepala dan punggung para pemuka kaum kafir Quraisy dengan tangannya sendiri, dia akan membesarkan hati kaum muslimin yang mengalami siksaan oleh kaum kafir Quraisy tersebut. 'Umar mengambil sikap bergabung dengan barisan kaum muslimin yang tersiksa dan membiarkan dirinya ikut disiksa sehingga mereka bisa menyaksikan sendiri bahwa orang yang dikenal kekuatannya pun turut merasakan siksaan bersama mereka.

Ya, kaum kafir Quraisy terus melancarkan serangan dan siksaan terhadap Bilal, Khubbab, 'Ammar, Shuhayb, dan saudara-saudara mereka yang fakir dan lemah. Maka, 'Umar berpikir dirinya harus menjadi bagian dari para pemuda yang disiksa

⁷ Hadis Gharib, *Al-Riyâdh* h. 137. *Al-Nadhra*, h. 137.

itu agar orang-orang menyaksikan bahwa pemuda yang dikenal paling kuat di antara mereka pun ada di dalamnya. Pemuda yang dikenal karena wibawanya dan ditakuti karena kekuatan dan sikap kerasnya.

‘Umar berpikir dirinya harus mendapatkan siksaan seperti mereka agar penyiksaan yang mereka alami tidak tampak sebagai kehinaan yang membuat jiwa mereka hancur dan meruntuhkan kemuliaan mereka. Dengan cara ini pula, lelaki yang menjadi khalifah kedua itu ingin menyempurnakan keislamannya sehingga membuatnya berdiri sejajar dengan kaum muslimin lain. Dia akan mendapat porsi yang sama demi membela agama Allah.

Inilah buah pikiran yang dicetuskan ‘Umar ibn Al-Khatthab yang memiliki fitrah lurus dan karakter kuat. Namun, bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi? Dia sangat ditakuti, disegani, sampai-sampai siapa pun yang hendak membencinya cukup sebatas di dalam hati saja karena akan mendapat kerugian.

Dalam setiap penyiksaan dan serangan yang datang kepadanya, ‘Umar ingin sebagai pemenangnya. Hal itu bukanlah sesuatu yang sulit baginya. Namun, dia malah memilih menjadi pihak yang disiksa dan kalah. Sungguh, sebuah tanda tanya besar yang memerlukan kesabaran lebih untuk mencari tahu jawabannya.

Siapakah di antara orang kafir Quraisy yang berani memukul ‘Umar? Kendati demikian, dia tetap dengan keputusannya berada dalam kumpulan kecil bersama saudara-saudaranya yang disiksa. Sahabat Abu Bakar tersebut menjemput sendiri siksaan itu. Dengan cara inilah, dia merasa bisa membela saudaranya yang seiman dan mengangkat derajat mereka.

Dia telah mengambil keputusan dan menunaikan segala kehendaknya. Maka, dengan penuh kesungguhan, dia akan mewujudkannya. Bagi ‘Umar, selalu ada jalan untuk meraih apa yang diinginkannya. Kemudian, dia memaparkan rencana-ren-

cananya, misalnya, mendatangi Abu Jahal. Dia pun berkunjung ke rumah Abu Jahal. Namun, begitu tahu yang mengetuk pintu adalah 'Umar ibn Al-Khatthab, lelaki kafir itu segera menutup kembali dan mengunci pintu rumahnya.

Tak berhenti di sana, 'Umar juga mendatangi rumah-rumah para pembesar kaum kafir Quraisy lainnya. Dia datang kepada mereka untuk menunjukkan penentangannya. Dia berharap seorang dari mereka berani berkelahi dengannya dalam satu pergulatan sehingga dia bisa merasakan pukulan mereka mendarat di dada dan wajahnya. Namun, itu tidaklah mudah karena mereka pasti takut dan memilih menghindarinya.

Tak kehilangan akal, lelaki pemberani itu menemui mereka di sekitar Ka'bah, karena biasanya di sanalah mereka berkumpul. Begitu sampai di tempat tersebut, 'Umar mulai berbicara kepada mereka. Marilah kita simak bersama hal yang dia kemukakan, "Dahulu, banyak orang yang memukulku dan aku pun membala pukulan mereka. Kemudian datang pamanku dan dia berkata, 'Ada apa ini?' Mereka menjawab, 'Ini akibat perbuatan Ibn Al-Khatthab!'

Lalu, pamanku berdiri di atas sebuah batu dan berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya aku telah menjamin anak saudariku ini!' Orang-orang pun membubarkan diri. Sekarang, aku masih saja menyaksikan kaum muslimin dipukuli, tetapi tak ada seorang pun yang berani memukulku. Maka, aku tanyakan kepada kalian, apakah tak ada seorang pun dari kalian yang bisa menyiksaku sebagaimana siksaan yang menimpa mereka?

Lantas, aku mendatangi pamanku dan berkata kepadanya, 'Aku kembalikan jaminanmu kepadamu.' Pamanku menjawab, 'Jangan begitu, wahai anak saudariku!' Aku menjawab, 'Tidak! Aku tetap kembalikan jaminanmu.' Lalu dia berkata, 'Jika demikian, lakukanlah apa yang ingin engkau lakukan!' Setelah

itu, aku kembali berkelahi, memukul dan dipukul, hingga Allah memuliakanku di dalam Islam.”⁸



Itulah perangai mulia yang dimiliki ‘Umar. Perangainya memancarkan karakter yang sarat akan kesempurnaan dan kekuatan. Karakter yang mengandung keikhlasan dalam memikul tanggung jawab. Tak ada seorang pun yang bisa menutup-nutupi keindahan karakter dan perangainya. Dia mampu bersikap seperti itu pada masa awal keislamannya. Kelak dia akan menjadi Amirul Mukminin yang meraih kemenangan dengan menaklukkan Kisra dan Kaisar.

Suatu ketika, dia berdiri di mimbar dan meminta kaum muslimin untuk berkumpul. Kemudian, dia berkata, “Wahai sekalian manusia, aku telah melihat diriku sedang menggembala kambing kepunyaan bibiku dari Bani Makhzum dengan upah segenggam kurma atau anggur kering”

Namun, ‘Umar turun dari mimbar sebelum menuntaskan kata-katanya. Hal itu tentu saja meninggalkan rasa heran dan pertanyaan dalam pikiran kaum muslimin yang mendengarnya. Lalu, salah seorang dari mereka berdiri karena tak kuasa menahan rasa herannya. Siapa dia? Dia ‘Abdurrahman ibn ‘Auf r.a. Lelaki itu bertanya kepada ‘Umar, “Apakah yang engkau maksud, wahai Amirul Mukminin?”

Lelaki sederhana yang kelak menjadi khalifah kedua itu segera menjawab, “Celakalah engkau, wahai Ibn ‘Auf! Aku meninggalkan diriku tadi karena bibiku berkata, ‘Engkau Amirul Mukminin, tak ada seorang pun di antara engkau dengan Allah,

⁸ Diriwayatkan Al-Bazzar dari Aslam, riwayat ini dhaif sebagaimana disebutkan Al-Haitsami dalam *Majma’ Al-Zawā’id* (14413).

dan siapakah orang yang lebih utama daripada engkau?' Maka, aku tinggalkan ia agar mengetahui masalahnya."

Demikianlah karakternya yang lurus. Tak ada sedikit pun sifat melenceng. Tak ada pula setitik ragu. Dia tak pernah bisa bersabar sedikit pun terhadap hal yang menghalangi dirinya dan kebenaran. Karakter yang lurus ini menjadikan pemiliknya sebagai manusia yang jujur dan mulia untuk selamanya. Dia tak pernah mengharapkan balasan dan ungkapan terima kasih dari manusia atas segala yang telah dilakukannya. Dia lakukan semua demi memberikan pelayanan terhadap Allah dan pengorbanan untuk agamanya.

Saat menjumpai ruang yang kosong, dia akan memenuhiinya dengan urusan-urusan yang penuh manfaat dengan kemampuannya yang luar biasa. Saat menemui kesempatan, dia akan memberikan kekayaan jiwanya yang seolah tiada pernah habis. Saat itu pula dia akan menegakkan panji-panji Allah, meruntuhkan istana-istana kemasyrikan, dan memenuhi hak-hak kemanusiaan. Saat melakukan semua itu, 'Umar merasa sangat bahagia.]



BAB KEDUA

Apa yang Akan
Engkau Ucapkan
kepada Tuhanmu Besok?



Tak ada apa pun yang bisa mencirikan satu karakter yang lurus dan kuat, selain jauh dari kesesatan. Kemudian, kesesatan itu harus mendaki dengan susah payah di dalam diri mereka untuk menaklukkan benteng keutamaan yang kukuh dan kecemerlangan hati yang luar biasa. Maka, di antara manusia itu yang paling sulit ditaklukkan adalah 'Umar.

'Umar memeluk Islam dengan mendapatkan sambutan luar biasa dari Rasulullah Saw. beserta para sahabat. Dia melihat bagaimana Islam menjadi sebuah agama yang memiliki suara lantang dan tegas sejak pertama kali memeluknya.

Lelaki sederhana itu ingin membawa kaum muslimin, yang sempat merasa takut terhadap para pendosa di Kota Makkah, agar berani bangkit dengan segenap rasa bangga untuk menghadapi semua serangan sehingga bisa menggemparkan kota. 'Umar ingin sekali menggemarkan takbir bersama mereka di Kota Makkah.

Kemudian, Rasulullah Saw. menyematkan gelar *Al-Faruq* kepadanya. Gelar ini diberikan setelah Allah menampakkan perbedaan antara kebenaran dan kebatilan serta sikap sembuni-semبuni dan terang-terangan dalam mendakwahkan Islam. 'Umar pun pernah menjadi saksi langsung ketika dia mengajukan beberapa masukan kepada Nabi dan beliau menyetujuinya. Bahkan, tak hanya disetujui, banyak usulannya yang direspon dengan turunnya wahyu dari Allah Swt. kepada

Rasulullah Saw. sehingga wahyu-wahyu itu menjadi susunan Al-Quran yang senantiasa dibaca hingga saat ini.

Dan kelak, ‘Umar menjadi pelanjut perjuangan Rasulullah Saw. setelah Abu Bakar sebagai Amirul Mukminin. Pada masa kepemimpinannya terbuka pintu-pintu dari segala penjuru bumi bagi agama Allah, sehingga panji-panji-Nya berkibar di berbagai arah mata angin.

Demikianlah, dapat dikatakan tak ada satu jiwa pun yang luput dari kesesatan. Malah kesesatan itu sudah terlebih dahulu luluh lantak di hadapan benteng jiwa ‘Umar, sebagaimana jiwa yang dimilikinya. Lalu, dari manakah dia mendapatkan jiwa yang sedemikian kuat itu?

Tak diragukan lagi bahwa karakter dan kesiapan fitrah dalam diri ‘Umar adalah hal yang paling menentukan dalam pembentukan perilakunya. Karakteristik yang dimiliki sahabat Nabi itu senantiasa membuatnya bergerak menjalin hubungan dengan Allah Swt., sehingga tinta tidak pernah kering melahirkan kemampuan yang tiada banding dan penolakan hebat terhadap tipu daya dunia.

Sesungguhnya ‘Umar selalu mengembalikan semua yang ada pada dirinya hanya kepada Allah dan agama yang menjadi pedoman hidupnya. Dia memiliki kemuliaan, petunjuk, dan kemampuan. Dia sering berkata kepada saudara-saudaranya, “Dahulu, kita ini bukanlah siapa-siapa yang patut dikenal, hingga kemudian Allah memuliakan kita dengan Islam. Jika pergi mencari kemuliaan selain Islam, niscaya kita akan menjadi hina.”⁹

Selanjutnya, kita akan saksikan bagaimana hubungan antara ‘Umar dengan Tuhannya. Kita akan melihat karakternya yang kuat berpadu harmonis dengan ibadah yang giat hingga

9 Diriwayatkan Al-Hakim dari Thariq ibn Syihab (207), disahihkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Shahihah* (51).

melahirkan sosok yang kuat dan tepercaya. Kita akan menemukan semua perbuatannya yang selalu sejalan dengan pengagungan dan ketundukan kepada Allah Swt.

Sesungguhnya 'Umar sangat takut kepada Tuhan-Nya. Dia sangat mengagungkan Allah dengan sungguh-sungguh, bahkan dia seolah meleleh saat merasakan limpahan cahaya keagungan Allah Yang Mahabesar lagi Mahamulia. Dia selalu mengulang-ulang sebuah pertanyaan mengharukan yang dia tujuhkan kepada dirinya sendiri, "Apa yang akan engkauucapkan kepada Tuhanmu esok hari (di akhirat)?"

Ya, apa yang akan engkauucapkan kepada Tuhanmu besok? Ini memang sebuah kalimat yang bisa kita baca dengan sangat mudah dan cepat. Namun, bagi 'Umar, kalimat ini telah mengguncang jiwa raganya dengan sangat dahsyat. Ahnaf ibn Qais berkata, "Suatu ketika, aku sedang bersama 'Umar ibn Al-Khatthab. Kemudian, seorang laki-laki datang menemuinya dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, pergilah bersamaku dan tolonglah aku karena si fulan telah berbuat zhalim kepadaku!' 'Umar memukul laki-laki itu seraya berkata, 'Kalian selalu memanggil Amirul Mukminin. Dia tampil untuk kalian, menghadap wajah kalian, hingga ketika dia sibuk dengan urusan kaum muslimin, kalian datang kepadanya dan berkata, 'Tolonglah aku, tolonglah aku!'

Laki-laki itu pergi dengan perasaan kecewa. Tak lama kemudian 'Umar berkata, 'Bawalah laki-laki itu kemari!' Ketika laki-laki itu kembali ke hadapannya, 'Umar memberikan alat pemukul yang dia gunakan tadi dan berkata, 'Balaslah perbuatanku kepadamu tadi!' Namun, laki-laki itu menjawab, 'Tidak, demi Allah! Aku serahkan semuanya kepada Allah.' Lalu, laki-laki itu pun pergi.

Kemudian, aku menemani 'Umar pulang ke rumahnya. Begitu sampai, dia segera mendirikan shalat dua rakaat. Dia duduk bertafakur, menghisab dirinya sendiri, seraya berkata, 'Wa-

hai Ibn Al-Khatthab, dulu engkau amatlah rendah, lalu Allah meninggikan kedudukanmu. Dulu engkau sesat, kemudian Allah melimpahkan petunjuk-Nya kepadamu. Dulu engkau hina, lalu Allah memuliakan dirimu. Allah memberikan urusan kaum muslimin kepadamu, hingga datang seseorang kepadamu untuk meminta pertolongan, tetapi engkau malah memukulnya. Lantas, apa yang akan engkau katakan kepada Tuhanmu nanti jika engkau kembali menghadap-Nya?!”



“Apa yang akan engkau katakan kepada Tuhanmu besok?” Dalam ungkapan tersebut terbentuklah agama dalam diri ‘Umar dan caranya menjalani hidup. Dengan ungkapan ini, dia mengambil ukuran dan pertimbangan dalam hidupnya. Dalam ungkapan ini terdapat jaminan keselamatan untuk mengarungi kehidupan dan dunia mengalir dengan segala kenikmatannya kepada dirinya.

Di hadapan setiap hidangan yang lezat dan minuman yang dingin dan segar atau pakaian yang baru, air mata akan mengalir membasahi pipinya. Air mata yang mengguratkan relung-relung hitam sembari melantunkan ungkapan di dalam hatinya, “Apa yang akan engkau katakan kepada Tuhanmu besok?”

Inilah orang yang sangat disegani pada zaman jahiliyah. Dia pahlawan Islam. Dia Amirul Mukminin yang panji-panjinya berkibar di seluruh penjuru bumi. Umat manusia selalu menyambut kedatangan pasukannya sebagai kafilah pembawa kabar gembira. Manusia yang apabila sedang menjadi imam shalat, suara tangisannya akan terdengar hingga shaf paling belakang.

Inilah sosok yang berlari-lari kecil demi mengejar seekor unta yang hilang dari kandangnya. Saat itu, dia berjumpa dengan ‘Ali ibn Abi Thalib r.a. yang bertanya kepadanya, “Hendak ke

manakah engkau, wahai Amirul Mukminin?” Dia menjawab, “Seekor unta sedekah lari dari kandangnya dan aku pergi mencarinya.”

Kemudian, ‘Ali berkata kepadanya, “Sesungguhnya engkau telah membuat sulit orang-orang (pemimpin) setelahmu.” Dia pun menjawab dengan suara gemetar, “Demi Zat yang telah mengutus Muhammad dengan kebenaran, jika seekor kambing lari hingga ke tepian Sungai Eufrat, niscaya ‘Umar akan dimintai pertanggungjawabannya kelak pada Hari Kiamat.” Apakah ‘Umar takut kepada Allah Swt. seperti takutnya seorang hamba sahaya akan suara tongkat atau lecutan pecut?

Tentu tidak! Ketakutan yang dirasakan ‘Umar adalah ketakutan manusia merdeka yang percaya dan yakin kepada kebesaran Allah Swt. Dia tunduk kepada-Nya dengan penuh pengagungan dan ketundukan kepada kebesaran-Nya. Dia pun merasa malu jika menemui-Nya dalam keadaan serba-kekurangan. Inilah ungkapan yang sering diulang-ulang ‘Umar, “Wahai Ibn Al-Khatthab, dulu engkau amatlah rendah, lalu Allah meninggikan kedudukanmu. Dulu engkau sesat, kemudian Allah melimpahkan petunjuk-Nya kepadamu. Dulu engkau hina, lalu Allah memuliakan dirimu. Allah memberikan urusan kaum muslimin kepadamu, hingga datang seseorang kepadamu untuk meminta pertolongan, tetapi engkau malah memukulnya. Lantas, apa yang akan engkau katakan kepada Tuhanmu nanti jika engkau kembali menghadap-Nya?!”



Akan tetapi, dari mana munculnya kepribadian yang tegas dan rasa malu yang hebat seperti itu? Sesungguhnya ‘Umar telah dididik langsung oleh Rasulullah Saw. dengan pendidikan yang terbaik. Dia selalu mengikuti jejak Nabi tanpa ada sedikit pun pengingkaran atau pembelokan ajarannya. Sahabat yang terkenal

dengan penampilannya yang sederhana ini adalah sosok yang memiliki ketekunan beribadah yang mendalam, kesederhanaan yang unik, dan kedekatan khusyuk dengan Allah. Demikian juga dengan kezuhudan dan ketakwaannya.

Apakah semua kelebihan itu cukup untuk memberikan rasa tenang di dalam jiwanya yang senantiasa diliputi kecemasan? Ya, semua kelebihan tersebut mungkin cukup bagi manusia lain. Namun, tak demikian bagi ‘Umar. Dia tetap saja melihat segala ibadahnya kepada Allah masih sangat kecil dan belum ada artinya bagi keselamatan dirinya di hadapan Allah Swt. Setiap ibadah yang dilakukannya akan terlaksana apabila Allah memberikan bimbingan kepadanya. Bagi ‘Umar, bimbingan yang diberikan Allah kepadanya merupakan nikmat yang wajib disyukuri.

Pada suatu hari, ‘Umar duduk bersama Abu Musa Al-Asy’ari r.a. ‘Umar bertanya kepadanya, “Wahai Abu Musa, apakah engkau merasa senang jika keislaman kita bersama Rasulullah Saw., hijrah kita bersama beliau, kesyahidan, dan semua amalan kita dikembalikan Allah kepada kita sekadar untuk menebus keselamatan kita, sehingga kita tak diberikan pahala atau ditimpakan siksaan apa pun?”

Abu Musa menjawab, “Tidak, demi Allah, wahai ‘Umar! Kita telah berjihad, mendirikan shalat, menunaikan puasa, mengerjakan berbagai kebaikan, dan melalui tangan kita, banyak orang yang memeluk Islam. Kami mengharapkan pahala atas semua itu.” Kemudian, ‘Umar berkata, sembari air matanya mengalir bagai butiran-butiran mutiara yang berkilauan, “Adapun aku, demi Zat yang jiwa ‘Umar berada dalam kekuasaan-Nya, berharap semua itu dikembalikan kepadaku sekadar untuk menebus keselamatanku.”

Saksikanlah! Sebesar itu rasa takut dan malu yang ada di dalam hati ‘Umar terhadap kebesaran Allah. Padahal, Rasulullah Saw. sudah memberikan kabar gembira kepadanya bahwa dia

dijamin masuk surga. Sungguh, laki-laki ini jauh lebih kuat daripada dorongan syahwat dan nafsunya, sehingga dia seolah *ma'shum* (terjaga) dari segala perbuatan salah dan dosa. Kendati begitu, walau sudah dijamin surga, rasa takutnya masih saja besar, setiap perbuatannya sangat hati-hati, dan rasa malunya kepada Allah Swt. sangat besar.

Bagaimana mungkin 'Umar tak merasa seperti itu, padahal dia melihat secara langsung Rasulullah Saw. mengarungi setiap malamnya dengan ibadah yang seperti tidak pernah putus. Beliau melakukan tahajud setiap malam, sedangkan pada siang hari beliau berpuasa dan berjihad. Nabi ditanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau berlelah-lelah diri melakukan semua itu? Bukankah Allah telah mengampuni semua salah dan dosamu, baik yang telah lalu maupun yang akan datang?" Namun, manusia agung itu selalu menjawab, "*Apakah aku tak boleh menjadi hamba yang selalu bersyukur?*"¹⁰

Sungguh, inilah wujud terbaik atas penghormatan kepada Allah Swt. Inilah sebaik-baiknya ungkapan rasa syukur kepada Allah. Inilah madrasah yang telah mendidik kepribadian 'Umar. Dari madrasah inilah, dia lulus. Madrasah yang jika penghuninya tak merasa takut kepada Allah, tetap tak terpikir sedikit pun di dalam benak mereka untuk mengerjakan maksiat. Seandainya di madrasah itu Allah mengabaikan semua dosa mereka tanpa ada sanksi dan balasan dari-Nya, mereka juga tetap tak akan berpikir untuk melakukan dosa sedikit pun. Bahkan, seandainya Allah Swt. berfirman, *Kerjakanlah apa pun yang kalian suka, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian* (HR Al-Bukhari dan Muslim), mereka tetap tak akan melakukan apa pun selain hal-hal yang diridhai-Nya semata.

Hal ini terjadi bukan karena ketakutan mereka akan siksa-Nya, tetapi lebih dikarenakan hubungan mereka dengan Allah

10 HR Al-Bukhari dari 'Aisyah r.a. (4557)

Swt., yaitu kecintaan, pengagungan, dan rasa malu kepada-Nya. Dan, sosok ‘Umar ibn Al-Khatthab menjadi model terbaik atas pemahaman ini.

‘Umar memiliki keyakinan, tak ada seorang pun yang mampu bersyukur kepada Allah Swt. dengan sungguh-sungguh meski dia menjalani kehidupannya dengan sesempurna mungkin dan sangat lurus. ‘Umar pun sangat mengerti bahwa setiap ungkapan syukur yang dipanjatkan kepada Allah Swt. merupakan satu bentuk nikmat lain yang harus kembali disyukuri.

‘Umar juga sangat memahami bahwasanya pemberian Allah Swt. kepadanya, berupa iman, hidayah, dan kepemimpinan, hanyalah pemberian-Nya semata. Allah Mahakuasa memberikan semua itu kepada siapa pun sesuai kehendak-Nya. Adapun semua itu diberikan Allah Swt. kepada ‘Umar. Dia berkata, “*Semua ini adalah pemberian-Ku kepadamu, wahai ‘Umar!*” Inilah yang membuat ‘Umar meleleh dan terus mengecil, hingga dia berkata, “Duhai, seandainya ibu ‘Umar tak melahirkan ‘Umar ...,” atau mengulang-ulang ucapannya, “Apa yang akan engkau katakan kepada Tuhanmu besok?”

‘Umar tidak pernah lelah untuk terus berusaha meningkatkan kualitas diri dan semua kemampuannya yang terbatas, sehingga bisa meraih sebanyak mungkin pengetahuan dan rasa syukur kepada Tuhan yang telah menciptakannya. ‘Umar yang senantiasa berdiri di belakang Rasulullah Saw. adalah salah satu sahabat Rasul yang kemudian menjadi khalifah dan penerus beliau dalam memimpin para sahabat.

Di mana pun ‘Umar berada, dia tetaplah sosok yang se-derhana dan tegas. Sosok yang penuh kekhusukan dan rendah hati terhadap sesama. Manusia yang tak mengharapkan dunia ataupun akhirat atas setiap amal kebaikan yang dia kerjakan, kecuali sekadar untuk menyelamatkan dirinya dari siksaan di akhirat. Dia tak mengharap siksa dan tak pula mengharapkan datangnya pahala.

Satu-satunya keinginan 'Umar adalah berdiri di hadapan Allah Swt., Tuhannya, tanpa rasa malu karena kesalahan yang pernah dia lakukan, kezaliman yang tak bisa dia hindari, atau nikmat-Nya yang belum dia syukuri dengan sempurna. Tak ada sesuatu pun yang dapat membangunkan tidurnya dan mence-maskan hatinya, kecuali perasaan takut jika Allah Swt. bertanya kepadanya, “*Mengapa engkau mengerjakan ini, wahai 'Umar?*”

Kata “ini” pada pertanyaan tersebut melambangkan perbuatan yang tak diketahui. Maka, 'Umar menghabiskan waktu untuk mencari jawaban, baik di dalam maupun di luar dirinya. Hal itu membuat dia selalu berhati-hati agar tak mendekati perbuatan salah dalam keadaan tak menyadarinya.

Oleh karena itulah, 'Umar meninggalkan segala kenikmatan dan kemewahan dunia, meski itu dihalalkan oleh Allah untuknya. Dia melakukan itu karena rasa takut kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt.

Mari, kita baca beberapa paragraf yang ditulis oleh 'Umar kepada seorang pembantunya di Kota Bashrah, 'Utbah ibn Ghazwan.

“Engkau telah menemani Rasulullah Saw. dan menjadi mulia setelah kehinaan. Engkau menjadi kuat setelah sebelumnya lemah. Sampai akhirnya kini engkau menjadi gubernur yang berkuasa dan penguasa yang ditaati. Jika berbicara, engkau akan didengar; jika memerintah, engkau akan dipatuhi. Berhati-hatilah engkau dengan semua nikmat itu! Berhati-hatilah jika engkau tak sanggup memikulnya di atas kemampuanmu dan membuat engkau berlaku semena-mena kepada orang-orang di bawahmu!

Jika memelihara nikmat, berarti engkau memelihara diri dari maksiat. Inilah dua hal yang paling aku takut akan menimpamu engkau. Aku takut nikmat akan menjadi istidraj (ujian) bagimu dan menipumu, hingga menyebabkan engkau jatuh ke Neraka Jahanam. Aku berdoa, semoga Allah melindungimu dan diriku dari hal-hal demikian.”

Jabir ibn ‘Abdullah bercerita, “Suatu hari, ‘Umar melihat daging tergantung di tanganku. Kemudian dia bertanya, ‘Apakah itu, wahai Jabir?’ Aku menjawab, ‘Ini daging. Aku tergiur melihatnya sehingga membelinya.’ Lalu, ‘Umar bertanya, ‘Apakah semua hal yang engkau inginkan, engkau juga membelinya? Apakah engkau tak takut jika kelak pada Hari Kiamat akan dikatakan kepadamu, kalian telah menghabiskan rezeki kalian yang baik untuk kehidupan dunia saja?’”



Lihatlah bagaimana sikap ‘Umar terhadap keburukan, sedangkan terhadap kenikmatan yang jelas-jelas halal dalam agama, ia begitu takut. Namun, apa yang bisa dilakukan “keburukan” terhadap ‘Umar? Justru keburukanlah yang selalu lari terbirit-birit apabila melihat pancaran cahaya ‘Umar sejauh beberapa *farsakh*¹¹.

‘Umar mengharamkan kelezatan dan kenikmatan terlalu banyak yang dihalalkan Allah baginya karena dia melihat dirinya tak akan mampu mensyukurnya dengan baik. Oleh karena itu, dia tak ingin membebani kelemahannya itu dengan merasakan nikmat yang banyak. Selain itu, dia memikul amanah sebagai suri teladan bagi umatnya.

Padahal, jika ingin mendapatkan semua kenikmatan yang dibolehkan itu, niscaya dia akan sangat mudah mendapatkannya. Namun, jiwa kepahlawanan, keagungan pribadi, serta kelurusinan pekerti telah membawanya supaya membiasakan diri dengan kesederhanaan dan memilih kehidupan yang sulit.

Suatu hari, Hafsh ibn Abi Al-‘Ash datang berkunjung kepada ‘Umar. Ketika itu, dia hendak makan. Sahabat Nabi ini kemudian mengajak Hafsh makan bersamanya. Namun, ke-

¹¹ Ukuran jarak. Satu *farsakh* berkisar 8 km atau 3,25 mil.

tika Hafsh melihat makanan yang akan disantap 'Umar adalah dendeng yang kering dan keras, Hafsh berpikir tak ingin menyusahkan diri untuk menelan makanan itu. Dia juga berpikir tak ingin merusak lambungnya karena makanan yang susah dicerna itu. Sehingga, dia menolak ajakan 'Umar dan berterima kasih atas tawaran itu.

Namun, Amirul Mukminin menangkap alasan Hafsh menolak makanan itu. Dia mengarahkan pandangannya dan bertanya, "Apa yang membuatmu menolak makanan kami?" Dalam situasi seperti itu, tak ada pilihan lain bagi Hafsh selain menjawab dengan jujur, "Itu makanan yang kasar dan keras. Aku akan pulang ke rumah dan menyantap makanan yang lunak yang telah disiapkan untukku."

Setelah mendengar pengakuan Hafsh, 'Umar berkata, "Apakah engkau pikir aku tak mampu menyuruh seseorang untuk menyediakan daging kambing muda yang dikuliti bulu-bulunya, dan biji gandum yang lembut untuk dibuat roti yang lunak, dan satu *sha'* (2,7 kg) anggur kering yang dimasukkan minyak samin sehingga berubah menyerupai mata burung puyuh, dan disiramkan air di atasnya hingga ia seperti darah rusa? Kemudian, aku makan dan minum dengan itu semua?!"

Lalu, Hafsh berkata sambil tertawa, "Engkau memang menyediakan makanan yanglezat." 'Umar berkata, "Demi Zat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, jika tak takut kebaikanku akan berkurang, niscaya aku akan menemani kalian menikmati kenikmatan hidup. Jika mau, aku bisa menjadi orang yang palinglezat makanannya di antara kalian, palingmewah kehidupannya dibandingkan dengan kalian. Aku adalah orang yang paling mengerti tentang makanan yanglezak ketimbang mereka yang memakannya. Tetapi, aku tinggalkan semua itu demi hari ketika para wanita yang sedang menyusui akan meninggalkan bayi susuannya dan wanita hamil akan melahirkan kandungannya dikarenakan kepanikan mereka.

Aku ingin menyisakan kenikmatanku untuk hari itu karena aku pernah mendengar Allah Swt. berfirman, ‘*Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu dan kamu telah bersenang-senang (menikmati)-nya*’ (QS Al-Ahqâf [46]: 20).”

Demikianlah ‘Umar. Rasa malunya terhadap Allah Swt. telah mendorong dirinya untuk menjauhi kemewahan dunia, bahkan semua ketenangan dunia. Dia dan keluarganya tak mau memakan makanan, kecuali sebatas makanan pokok untuk memenuhi kekuatan tubuh. ‘Umar tak menginginkan kehidupan, kecuali secara sederhana dan ala kadarnya.



Jika mencermati sikap ‘Umar mengenai kekuasaan, ketika kebanyakan manusia justru senang menyambut datangnya hari tua dengan kekuasaan di tangan mereka, apakah yang kita saksikan dalam diri sahabat Rasul ini? Sesungguhnya keinginan terbesar ‘Umar adalah tetap menjadi ‘Umar ibn Al-Khatthab, bukan menjadi khalifah dan Amirul Mukminin.

Sodoran posisi sebagai khalifah sesungguhnya datang kepadanya seketika setelah wafatnya Rasulullah Saw. Ketika itu, Abu Bakar mengulurkan tangan kanannya pada Peristiwa Tsaqifah dan berkata, “Mana tanganmu, wahai ‘Umar? Aku akan berbaiat kepadamu.” Namun, saat itu, ‘Umar menolak mengulurkan tangannya. Dia dengan cepat menghindarkan diri dari kedudukan itu seraya berkata, “Engkaulah yang akan aku baiat. Engkau lebih utama daripada aku.”

Abu Bakar menimpali, “Tapi, engkau lebih kuat daripada aku.” ‘Umar membalasnya dengan ucapan, “Seluruh kekuatan yang aku miliki akan aku persembahkan untukmu dengan keutamaanmu.” Dengan cepat ‘Umar mengulurkan tangannya

untuk membaiat Abu Bakar. Hal ini kemudian diikuti oleh kaum muslimin yang hadir ketika itu.¹²

Ketika Abu Bakar meninggal dunia dan berpesan agar posisi khalifah dilanjutkan oleh 'Umar, 'Umar menerimanya dengan sangat terpaksa dan penuh keengganan. Seandainya penolakannya atas kursi kekhalifahan pada saat genting seperti itu tak dianggap sebagai bentuk pelarian dari tanggung jawab yang akan dipertanyakan Allah kelak, tentu dia akan menolak kedudukan tersebut dan lari sejauh mungkin demi menghindarinya. "Wahai manusia, sesungguhnya aku menjadi pemimpin kalian. Seandainya tak ada harapan aku akan menjadi yang terbaik dan terkuat bagi kalian serta paling memperhatikan urusan kalian, niscaya aku tak akan menerima jabatan ini dan cukuplah 'Umar menantikan hisabnya."

Perhatikanlah kalimatnya, "... dan cukuplah 'Umar menantikan hisabnya." Sungguh, pikiran laki-laki ini tak pernah disibukkan oleh apa pun selain satu hal, yaitu apa yang akan Allah katakan kepadanya dan apa yang akan dia katakan di hadapan Allah di akhirat kelak. Bagi 'Umar, kebahagiaan sejati tak terletak pada kedudukan dan kekuasaan, melainkan pada ridha Allah Swt.

Pada suatu hari, datanglah utusan dari sebuah kelompok pendatang kaum muslimin dari negeri yang jauh. Kemudian, 'Umar bertanya kepada mereka tentang orang-orang di negeri-negeri yang mereka temui selama dalam perjalanan menuju Madinah. Mereka menjawab, "Negeri yang itu, penduduknya sangat takut kepada Amirul Mukminin. Di negeri yang lain, penduduknya mengumpulkan harta untuk memenuhi perahunya dan mereka sedang dalam perjalanan datang kepadamu. Adapun di negeri yang lain lagi, penduduknya adalah orang-orang saleh

12 Kisah Tsaqifah ini tercantum dalam *Mushannaf Ibn Abi Syibah* (38206), diriwayatkan pula dalam *Shahih Al-Bukhārī* (6442) dengan detail yang berbeda.

yang senantiasa berdoa untukmu, ‘Ya Allah, ampunilah ‘Umar dan angkatlah derajatnya.’”

‘Umar pun lantas memberikan komentar, “Mereka yang takut kepadaku, jika bermaksud baik, tak ada yang perlu mereka takutkan. Sedangkan harta yang dikumpulkan dalam perahu itu akan diberikan ke Baitul Mal, ‘Umar atau keluarganya tak berhak atas harta itu sedikit pun. Adapun doa yang engkau dengar itulah yang aku harapkan.”

Ya, inilah kebaikan yang sangat diinginkan oleh ‘Umar, yaitu ampunan dan ridha dari Allah Swt. Adapun kekuasaan beserta segala yang ada di dalamnya, berupa kenikmatan, kemewahan, dan kenyamanan, adalah ujian bagi ‘Umar. Dia selalu memohon kepada Allah agar bisa menghadapinya dengan selamat.

Ketika merasa semakin dekat waktu wafatnya, kesibukan utamanya adalah persoalan siapakah yang akan melanjutkan kepemimpinannya. Saat sedang kalut itu, datanglah Mughirah ibn Syu‘bah yang berkata kepadanya, “Akan kuberitahukan kepada engkau orang yang patut, wahai Amirul Mukminin. Dia adalah ‘Abdullah ibn ‘Umar.”

Mendengar usulan tersebut, ‘Umar langsung gelisah dan berkata, “Tak ada keperluan bagi kami untuk mengurus urusan kalian. Sesungguhnya aku tak pernah sedikit pun menginginkannya—yaitu posisi khalifah—untuk kemudian aku wariskan posisi itu kepada keluargaku. Jika ujian ini bisa kami lewati dengan baik, kami akan beruntung. Sedangkan jika ujian ini gagal kami lewati, cukuplah satu orang saja dari keluarga ‘Umar yang memikul pertanggungjawaban urusan umat Muhammad. Sesungguhnya aku telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan aku mengharamkan jabatan ini bagi keluargaku. Jika kelak aku hanya bisa selamat dari dosa dan tanpa pahala, sungguh aku sangat beruntung.”

Demi Allah. Sungguh, dia sangat takut kepada Allah. Sungguh bersih, saleh, dan suci hatinya. Dia sangat mencemaskan apa yang nanti akan dia katakan di hadapan Tuhan-Nya. 'Umar menolak segala bentuk kenikmatan dunia karena sangat takut jika hal itu membuat lidahnya menjadi kelu di hadapan Allah Swt.

Dia sangat berat menerima posisi khalifah meski orang-orang mengenalnya sebagai orang yang sangat adil, cerdas, dan jujur karena dia takut lisannya akan terbata-bata di hadapan Allah Swt. Sesungguhnya jawabannya atas setiap pertanyaan yang disampaikan Allah Yang Mahabesar lagi Mahatinggi kepadanya di akhirat nanti adalah kompas yang menjadi sumbu dan tumpuan bagi pergerakan semua unsur terkecil di dalam diri dan jiwanya.

Ketika bersikap keras, memang dia perlu bersikap seperti itu; begitu pula ketika bersikap lembut, dia memang perlu bersikap begitu. Sesungguhnya sikapnya itu dilatarbelakangi oleh sebuah motivasi agung, yaitu keinginannya berjumpa dengan Allah Swt. dalam keadaan yang siap menjawab setiap pertanyaan dan memiliki alasan yang kuat dari setiap perbuatannya.

'Umar pernah berkata kepada 'Abdurrahman ibn 'Auf, "Wahai 'Abdurrahman, aku bersikap lemah lembut kepada manusia ketika merasa takut kepada Allah. Kemudian, aku bersikap keras ketika merasa takut kepada Allah. Demi Allah, aku adalah orang yang memiliki rasa cemas dan takut yang sangat besar kepada Allah. Di manakah jalan keluarnya?"

'Umar menuturkan itu sembari berlirang air mata. Lalu, setelah melihat keadaan yang luar biasa tersebut, 'Abdurrahman ibn 'Auf mengucapkan, "Sungguh, engkau memberatkan orang-orang sesudahmu."



Perhatikanlah, bagaimana laki-laki agung ini mengarungi waktu selama 10 tahun 6 bulan 4 hari sebagai khalifah kaum muslimin dan pemimpin orang-orang beriman! Saksikanlah, bagaimana dia menghabiskan dan melalui masa-masa itu dengan gejolak perasaan yang sangat mendebarkan, hatinya senantiasa bergegar karena rasa takutnya kepada Allah Yang Mahatinggi dan Luhur!

Apakah manusia di seantero jagat raya ini pernah mendengar seorang pemimpin dan penguasa yang punya kesempatan luas untuk mereguk semua kenikmatan dan kemewahan atas kekuasaan yang dia miliki, tetapi dia malah memilih untuk menggenggam bara api dunia yang membawa? Dia menghindari segala kenikmatan itu dengan segenap kemampuannya. Jika ada jalan sedikit saja untuk menghindarinya, dia akan menempuhnya.

Seorang penguasa yang memandang hina kekuasaan dibabkan rasa takutnya kepada Allah Swt. Sehingga, dia memberikan semua ketenangan dan keamanan kepada rakyat yang dia pimpin, sesuai ukuran yang dikehendaki Zat yang sangat dia takuti, yaitu Tuhan semesta alam. Seorang pemimpin yang ketenangan hati dan jiwanya tak pernah terpengaruh oleh urusan-urusan penting kekuasaan, berkibarnya panji-panji kemenangan pasukannya, atau sekadar berita tentang urusan-urusan tersebut. Semua itu tak memberi pengaruh pada keadaan hatinya. Namun, hatinya akan terguncang hebat apabila mendengar ratapan orang-orang yang teraniaya, embusan napas mereka yang sedang menderita, atau bisikan tentang kebenaran yang hilang di dalam dirinya, “*Hai ‘Umar, takutlah engkau kepada Allah!*” Adakah penguasa yang mendengar seperti ini? Jika pernah, di mana dan kapan?

Suatu ketika, ‘Umar sedang duduk bersama sahabat-sahabatnya. Tiba-tiba seorang laki-laki menyeruak masuk ke tengah-tengah majelis tersebut. Laki-laki itu tampak dirundung derita, garis-garis keletihan akibat perjalanan terlihat pada dirinya.

Laki-laki itu mendekati mereka. Ketika mendengar seorang sahabat berkata, "Wahai Amirul Mukminin," kepada salah seorang di antara mereka, dia pun bergegas mendekat ke arah 'Umar. Dia lalu berkata dengan rasa kesal, "Engkaukah 'Umar? Celakalah engkau, wahai 'Umar!" Kemudian dia pergi begitu saja dengan sikap acuh.

Menyaksikan kejadian itu, sebagian sahabat merasa tersinggung. Mereka segera bangkit untuk menangkap dan mencekik laki-laki tersebut. Bagaimana reaksi 'Umar? Sahabat Nabi itu malah memerintahkan mereka agar kembali ke tempat duduknya masing-masing, sedangkan dia sendiri mendekati laki-laki tersebut dengan hati gemetar.

Padahal, sudah sangat jelas kalau laki-laki tersebut berkata, "Celakalah engkau, wahai 'Umar!" Bagi 'Umar, ucapan seperti itu berarti sesuatu yang sangat genting. Menurut sahabat Rasul yang amat sederhana ini, ucapan tersebut penting untuk ditelusuri dan dia tak sabar mengetahui latar belakangnya.

Tak lama kemudian, 'Umar berhasil menyusul laki-laki tersebut. Lalu, dia bertanya kepadanya, "Kecelakaan dari Allah? Apa gerangan yang terjadi, wahai Saudaraku?" Laki-laki tersebut menjawab, "Pembantu dan pejabat engkau berlaku tak adil. Mereka bahkan telah berbuat zalim." Setelah mendengar pengakuan lelaki tersebut, 'Umar segera bertanya, "Pembantuku yang manakah yang engkau maksud?"

Lelaki tersebut menjawab, "Seorang pejabatmu di Mesir yang bernama 'Iyadh ibn Ghunam." Tak menunggu lama setelah mendengar pengaduan laki-laki itu, sang Khalifah segera memerintahkan dua orang sahabatnya, "Pergilah kalian ke Mesir dan datangkan 'Iyadh ke hadapanku!"



Inilah laki-laki bernama ‘Umar dengan karakternya yang mulia sehingga dari dalam dirinya terpancar kekuatan, keberanian, dan keperkasaan. Jika ingin melihatnya menggil bagai seekor burung yang diterjang badai, cukup katakan kepadanya, “Hai Umar, tidak takutkah engkau kepada Allah?”

Ketika itulah kita akan menyaksikan seseorang yang merasa Hari Kiamat telah tiba baginya. Dia merasa seolah dirinya benar-benar sedang berdiri di hadapan Allah, timbangan amal perbuatan ada di sebelah kanannya, jembatan di sebelah kirinya, dan catatan amalnya terbuka lebar di depan matanya. Baginya, saat itu, segala arah mata angin seolah dipenuhi suara dalam pendengarannya yang menggema, “*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab atas dirimu*” (QS Al-Isrâ’ [17]: 14).

Secara fisik, ‘Umar tampak menderita karena lebih memilih kehidupan dunia yang keras, tetapi bertolak belakang dengan hatinya yang justru merasa tenang dan jiwanya yang menjadi tenteram. Sebab, jalan hidup seperti ini senantiasa mengingat-kannya pada kebesaran dan keagungan Allah Swt. Jalan inilah yang melahirkan keyakinan di dalam hatinya bahwa dia hanyalah seorang hamba Allah dan pelayan bagi umat manusia.

‘Umar sering mengundang Abu Musa Al-Asy’ari untuk membacakan ayat-ayat Al-Quran yang berisi siksaan Allah Swt. Sang Khalifah berkata, “Wahai Abu Musa, ingatkanlah kami kepada Allah!” Maka, Abu Musa membacakan ayat-ayat Al-Quran. Lalu, ‘Umar pun menangis. Dia juga sering mendatangi anak-anak kecil yang sedang bermain di jalanan Kota Madinah. Dia memegang tangan mereka dan berkata, “Wahai Anakku, doakanlah aku karena sesungguhnya kalian masih suci, bersih, dan belum berdosa sama sekali.”

Kemudian, saksikanlah saat detik-detik terakhir menjelang kematiannya. Ketika itu, dia sempat berkata kepada anaknya, ‘Abdullah ibn ‘Umar r.a., “Wahai ‘Abdullah, angkatlah kepalaku

dari atas bantal ini, lalu letakkanlah di tanah! Semoga Allah melihatku dan merasa sayang kepadaku.” Sesungguhnya timbangannya telah tegak secara sempurna di tangan ‘Umar, yaitu saat dia memasrahkan diri kepada Allah dan mengiringinya dengan amal kebaikan.

Sesungguhnya karakter yang melekat pada diri ‘Umar selalu bersemangat dan bergerak. Kemampuannya yang tinggi dan mengagumkan telah mendorong langkahnya menjadi mantap. Kemudian, langkah itu kian tangguh dan kukuh meniti jalan keadilan, keutamaan, dan kewajiban manakala dia berjalan di jalan Allah Swt. mengikuti jejak-jejak Nabi Muhammad Saw.

‘Umar tak pernah merasa takut akan diri dan nasibnya, sebagaimana rasa takutnya jika sampai dia menjauh dari Allah Swt. Tak pernah sedikit pun dia mengkhawatirkan dirinya, sebagaimana ketakutannya jika sampai melakukan penyimpangan dari jalan Rasulullah Saw.

Sebelum memeluk Islam, ‘Umar sudah biasa mencari-cari kebenaran karena dia ingin berjalan dengan petunjuk kebenaran sesuai dengan fitrahnya, sifat-sifatnya yang mulia, dan ruhnya yang kuat. Sekarang, setelah memeluk Islam, lelaki itu pun mengetahui kebenaran sejati yang dibawa Rasulullah Saw. yang mulia, suri teladan yang sekalipun tak pernah berbicara menuruti hawa nafsunya.

Sesungguhnya ‘Umar telah melukiskan tinta sejarahnya ketika dia menggenggam erat tangan Rasulullah Saw. dan berkata, “Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.” Maka, sejak detik itu, dia telah menemukan jati dirinya dan berjumpa dengan garis nasibnya yang agung.

Saat mengikrarkan keimanannya kepada Allah Swt., Rasul-Nya, dan agama-Nya, saat itu pula khalifah kedua ini tidak beriman sebagaimana imannya orang-orang awam atau orang-orang yang hanya mencari selamat. Tidak juga seperti imannya

orang-orang yang menuruti hawa nafsunya. Iman ‘Umar adalah imannya orang-orang yang mencapai *ma’rifat*.

Ketika pertama kali ‘Umar mendengar ayat Allah yang dibacakan oleh Rasul-Nya, *Maka, apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu dengan sia-sia dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?* (QS Al-Mu’minūn [23]: 115), seolah-olah ayat ini hanya turun untuk dirinya dan dia yang mendengarnya. Sejak itulah—bahkan sebelum dia menyadari jatah hidupnya sangat pendek dan meski hidup hingga puluhan tahun, itu tak berguna dan masih sangat kurang untuknya—‘Umar merasa dia butuh waktu ribuan tahun lagi agar mampu berbuat banyak hal yang diridhai oleh Allah Swt., sehingga dia bisa beribadah dan bersyukur kepada Tuhan.

Oleh karena itulah, begitu besar ketakutan yang ada dalam hati ‘Umar jika waktu yang sangat singkat itu berlalu begitu saja. Dia sangat takut jika waktunya hanya berisi ucapan-ucapan yang salah dan setiap langkahnya keluar dari jalur kebenaran.

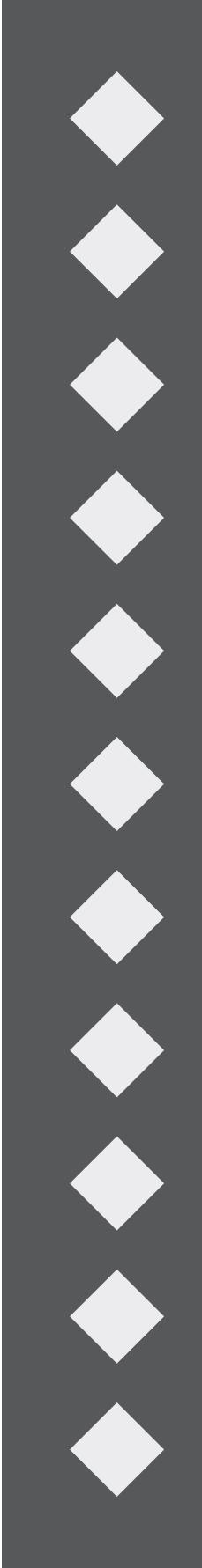
‘Umar sangat takut jika kehidupannya yang luhur berubah hanya karena kesalahan dan dikotori hal-hal syubhat. Dia berpikir bahwa jika kehidupan ini adalah miliknya, dia wajib menjaganya dari berbagai kesalahan yang mungkin diperbuatnya. Maka, bagaimana jika ternyata hidup ini bukanlah hidupnya dan bukan pula miliknya? Ternyata hidup hanyalah titipan Allah Swt. Allah adalah Pemiliknya dan Dia akan meminta pertanggungjawabannya, *Maka, apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu dengan sia-sia dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?* (QS Al-Mu’minūn [23]: 115).

Karena itulah, ‘Umar mengarungi hidup dalam kegelisahan dan kesadaran. Namun, kegelisahannya adalah kegelisahan cerdas yang menggelorakan semangat hidupnya. Kesadarannya adalah kesadaran yang senantiasa berpikir dan mencari kebenaran. Dia sangat jarang tidur nyenyak. Dia makan sekadarnya

saja, berpakaian dengan pakaian yang kasar, dan senantiasa terjaga kesadarannya untuk mengingat Allah Swt.

Dia pernah berkata, “Jika tidur pada malam hari, aku menyia-nyiakan diriku sendiri. Sedangkan jika tidur pada siang hari, aku menyia-nyiakan rakyatku.” ‘Umar sering bertanya serius kepada orang lain yang berjumpa dengannya di jalanan, “Katakanlah kepadaku, demi Tuhanmu, bagaimana pandanganmu tentang ‘Umar? Apakah, menurutmu, Allah akan ridha kepadaku? Apakah, menurutmu, ‘Umar tak mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dalam melayani urusan kalian?”

Apabila merasakan kekurangan yang mulai muncul di dalam jiwanya, dia pun akan berucap lirih, “Seandainya saja ibu ‘Umar tak pernah melahirkan ‘Umar!” Semua rasa takut, malu, dan kegelisahan yang agung ini didorong oleh satu hal: dia tak tahu apa yang akan dikatakan kepada Tuhan-Nya besok.]



BAB KETIGA

Apakah karena Engkau
Anak Amirul Mukminin?



Kita sudah menyaksikan betapa 'Umar diberikan karunia berupa karakter yang lurus, agung, dan mengagumkan. Kita juga menyaksikan bagaimana dia menjalin ibadahnya kepada Allah Swt. dengan karakter itu. Dia mengelola karakter itu dalam rangka melayani dan menghamba kepada-Nya. Manusia yang memiliki karakter demikian tentu mempunyai tanggung jawab yang besar pula.

Dan 'Umar adalah sosok seperti itu. Pengorbanan dan perhatiannya terhadap tanggung jawab apa pun yang ada di pundaknya, akan dia tunaikan dengan kesungguhan, seperti kesungguhan para rasul.

Bagi Umar, tanggung jawab itu tidak terpisah, berbeda, atau bertingkat. Baginya, tidak ada tanggung jawab yang kecil dan besar atau tanggung jawab biasa dan luar biasa. Tanggung jawab itu nilainya sama. Semua itu tanggung jawab.

Ketika berhadapan dengan semua tanggung jawab itu, sahabat Nabi ini menjadi 'Umar yang utuh dan total. Dia tak pernah membedakan antara tanggung jawab yang satu dengan yang lain karena selalu melakukan pekerjaan sebagaimana karakternya yang sangat kuat dan amanah. Karakternya adalah kesatuan yang tak bisa dipisah menjadi beberapa bagian. Dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya, akan kita temukan 'Umar yang seutuhnya.

Arahkanlah bacaan Anda pada sebuah kejadian dalam kehidupannya! Pada kejadian tersebut, Anda akan melihat semua sifat ‘Umar, yaitu keadilan, kehati-hatian, kezuhudan, ketegasan, kelembutan, keagungan, dan kesederhanaannya.

‘Umar tak pernah menyelesaikan suatu urusan yang tujuannya hanya untuk kepentingannya sendiri agar selamat dari dosa dan memenuhi kewajibannya. Dia pasti akan menyelesaikannya dengan penuh kesungguhan. Lelaki pemberani ini akan mengerahkan seluruh kemampuannya demi terpenuhi setiap tanggung jawabnya hingga benar-benar tuntas. Dalam situasi itu, ‘Umar sama sekali tak pernah bertanya apakah dia mengerjakannya seorang diri atau dibantu orang lain.

Sungguh, di antara sayapnya dan di dalam jiwanya disesaki semangat pengabdian dan kesungguhan yang kuat. Dia tak pernah memikirkan risiko yang akan dihadapinya dan memperhitungkannya.



Sahabat Nabi ini tergabung dalam barisan orang yang pertama kali memeluk Islam, yaitu orang yang ke-40 dari mereka. Tak sedetik pun dari keislamannya yang sia-sia. Dia senantiasa meyakinkan hatinya bahwa dia harus bertanggung jawab atas tegaknya agama ini. Dia harus bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan kaum muslimin. Bahkan, dia pun bertanggung jawab atas masa depan agama ini dan pemeluknya pada tahun-tahun dan abad-abad berikutnya.

Karena itulah, ‘Umar menegaskan keislamannya secara terbuka dan terang-terangan kepada kaumnya, sebagaimana yang sudah diulas pada pembahasan sebelumnya. Dia tak hanya mengumumkan keislamannya sendiri, tetapi juga mengumumkan keislaman 39 sahabat yang telah lebih dahulu memeluk Islam yang selama ini menyembah Allah secara sembunyi-

sembunyi. Bahkan, cara 'Umar mengumumkan keislamannya itu bagaikan mengumumkan keislaman jutaan orang yang menyusul masuk Islam di kemudian hari.

'Umar tak berhenti pada sikap mengumumkan keislamannya secara terang-terangan semata. Tanggung jawab atas agama ini dia lanjutkan dengan memberikan motivasi kepada kaum muslimin agar juga keluar dari persembunyian mereka akibat penindasan kaum kafir Quraisy.

Demikianlah, 'Umar akhirnya pergi menghadap Rasulullah Saw. dan berkata, "Demi Allah! Wahai Rasulullah, kita tak akan menyembah Allah secara sembunyi-sembunyi lagi mulai hari ini."

Sejak hari itu, kaum muslimin keluar untuk melakukan dakwah, menghadapi siapa saja yang memusuhi mereka, dan menyeru orang-orang yang telah dijanjikan akan kedatangannya. Dengan suara takbirnya yang menggema, kaum Quraisy menerima kalimat pertama yang memenuhi jalanan di kota dan jalan berhala mereka.



Inilah berkah pertama 'Umar. Ini adalah salah satu cara yang ditempuh oleh sahabat Abu Bakar tersebut dalam menunaikan tanggung jawabnya atas agama Allah dan umat manusia. Tahapan-tahapan inilah yang dilakukan oleh seseorang yang merasakan tanggung jawab itu seolah-olah ada, sehingga diri sendirilah yang harus menunaikan tanggung jawab itu.

Setiap masalah yang datang kepada Islam dan kaum muslimin akan dihadapi 'Umar. Dia turun tangan menyelesaikannya karena dorongan rasa tanggung jawab untuk mencari jalan keluarnya. Keimanan dan rasa tanggung jawab ini menjadi motivasinya dalam menjauhi segala bentuk kelonggaran dan kelembutan kepada musuh-musuh agama ini.

Keimanan dalam hati ‘Umar adalah keimanan penuh kepada Rasulullah Saw., tetapi rasa tanggung jawabnya bergerak ke berbagai arah. Bahkan, tanggung jawab itu terus tampak meski terkadang menjadikannya seolah-olah menentang kebijakan Nabi yang amat dia muliakan dan turuti setiap ketela-danannya.

Sebagai contoh, ketika Perjanjian Hudaibiyyah. Saat itu, ‘Umar berpandangan bahwa Rasulullah Saw. terlalu banyak memberikan keuntungan bagi kaum kafir Quraisy. Menurut ‘Umar, seharusnya kaum muslimin melanjutkan perjalanan memasuki Kota Makkah, terlepas apakah kaum Quraisy suka atau tidak, apabila mereka tetap tak mau mengadakan perdamaian dan berpihak pada kebenaran.

Bagi ‘Umar, selama *haq* dan *batil* terus berperang, yang *haq* tetap harus berada di atas yang *batil*. Maka, daripada kaum muslimin melakukan gencatan senjata dengan kaum kafir Quraisy, lebih baik mereka terus bergerak dan jangan pernah berpikir untuk mundur sedikit pun hanya karena ingin memenuhi keinginan kaum kafir Quraisy.

Demikianlah cara yang ditempuh ‘Umar dalam menilai permasalahan ini. Cara yang dia lakukan telah membentuk pola berpikirnya. Di hadapannya tak ada celah untuk mlarikan diri bagi kebenaran. Oleh karena itu, dia pun menemui Rasulullah Saw. sebelum perjanjian tersebut dituliskan. ‘Umar berkata kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan?”

Rasulullah Saw. menjawab, “*Benar, wahai ‘Umar.*” ‘Umar bertanya lagi, “Bukankah yang mati di pihak kita akan masuk surga dan yang mati dari pihak mereka akan masuk neraka?” Nabi segera menjawab, “*Benar.*” Kemudian, sahabat Rasul itu berkata lagi, “Jika demikian, untuk apa kita merendahkan diri dalam agama kita dan kita kembali sebelum Allah memutuskan kita dengan mereka?” Rasulullah Saw. menegaskan kepadanya,

“Ibn Al-Khatthab, sesungguhnya aku adalah Rasulullah dan Allah tak akan menyia-nyiakanku selamanya.”

Kalimat “Aku adalah Rasulullah” terus terngiang bagi dendang kebenaran di dalam benak ‘Umar. Dari ucapan Rasulullah Saw. tersebut, dia bisa mengerti bahwa langkah yang diambil oleh beliau jauh lebih besar daripada sekadar lintasan pikiran yang muncul di benak orang yang amat dia cintai itu. Maka, ‘Umar pun memilih diam.

‘Umar kemudian pergi tak jauh dari tempat dilangsungkannya perjanjian itu. Di dalam benaknya masih saja berkecamuk tentang persoalan ini. Rasa tanggung jawabnya yang besar kembali muncul hingga mengalahkan pikiran apa pun yang ada di dalam benaknya. Dia ingin sekali menyampaikan kembali pendapatnya. Maka, dia pun pergi mencari Abu Bakar r.a. dan menuturkan pikirannya, “Wahai Abu Bakar, bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan?” Abu Bakar menjawab, “Benar, wahai ‘Umar.” ‘Umar bertanya lagi, “Bukankah yang mati di pihak kita akan masuk surga dan yang mati dari pihak mereka akan masuk neraka?”

Abu Bakar sangat memahami kegelisahan sahabatnya itu. Maka, dia pun menenangkan ‘Umar dan menerangkan bahwa Allah Swt. tidaklah mungkin akan meninggalkan Rasul-Nya dan sesungguhnya pertolongan Allah sudah sangat dekat.¹³ Penjelasan Abu Bakar tersebut membuat ‘Umar menjadi lebih tenang, meski ketenangan itu tak mampu menghalanginya untuk memberi pelajaran kepada Suhail ibn ‘Amr, utusan kaum kafir Quraisy pada perjanjian itu. ‘Umar menatapnya tajam, dengan tatapan yang mengancam.

Mari, kita lihat contoh lainnya, ketika ‘Abdullah ibn Ubay ibn Salul, pemuka kaum munafik di Madinah, meninggal dunia,

13 Sebagaimana dalam riwayat Imam Al-Bukhari dari Miswar ibn Makhramah dan Marwan (2581).

‘Umar terus-menerus menyampaikan pendapatnya mengenai tindakan Rasulullah Saw. yang menshalatkan jenazahnya. Simaklah cerita ‘Umar tentang peristiwa ini, “Ketika ‘Abdullah ibn Ubay wafat, Rasulullah Saw. diundang untuk menshalatkannya. Beliau pun memenuhi undangan itu. Ketika beliau berdiri hendak menshalatkannya, aku bangkit dan menghalanginya, sampai-sampai aku berdiri tepat di depan dadanya. Kemudian aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menshalatkan orang yang memusuhi Allah? Apalagi orang ini telah melakukan keburukan dalam kehidupannya sehari-hari.’

Rasulullah Saw. hanya tersenyum. Dan ketika aku terlalu banyak bicara, Rasulullah Saw. berkata, *Menyingkirlah dari hadapanku, wahai ‘Umar. Sesungguhnya aku diberikan pilihan dan aku telah memilih. Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku, apakah aku akan memintakan ampun bagi mereka atau tidak? Jika aku memintakan ampunan bagi mereka sebanyak 70 kali, Allah tetap tak akan mengampuni mereka. Aku tak tahu, apakah jika aku menambahkan lebih dari 70 kali, Allah akan mengampuninya. Maka, akan kutambahkan.*’

Lalu, Rasulullah Saw. pun menshalatkannya. Beliau juga turut berjalan di belakang orang-orang yang mengiringi jenazahnya dan berdiri ketika proses penguburannya hingga selesai. Aku sungguh heran atas kelancangan sikapku kepada Rasulullah Saw. Demi Allah, tak lama setelah kejadian itu turunlah ayat, *Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik) selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya* (QS Al-Taubah [9]: 84). Sejak peristiwa itu, Rasulullah Saw. tidak pernah lagi menshalatkan jenazah kaum munafik.

Beliau pun tidak pernah berdiri di atas pekuburan mereka sampai Allah Swt. memanggil beliau kembali kepada-Nya.”¹⁴

Penggalan kisah ini menggambarkan secara jelas bagaimana ‘Umar memikul tanggung jawab atas agama ini dengan segenap keberanian dan kejujurannya. Bagi ‘Umar, menghadapi bermacam mara bahaya itu jauh lebih mudah dibandingkan dengan berkata “tidak” kepada Rasulullah Saw. Namun, ‘Umar adalah sosok yang memiliki jiwa merdeka dalam menunaikan tanggung jawab. Selama pendiriannya mengatakan bahwa dia wajib berkata “tidak”, dia pasti akan mengatakannya, dan urusannya akan dia serahkan kepada Allah. Dan, manakala Rasulullah Saw. tetap berpegang pada pendirian beliau, dia tetap akan mengatakan yang seharusnya sehingga dia terbebas dari beban yang ada dalam benaknya. Adapun pilihan berikutnya, dia akan tetap taat dan patuh kepada Rasulullah Saw.

Dalam peristiwa kali ini, ‘Umar berpendapat bahwa menshalatkan seseorang dari kelompok munafik, seperti ‘Abdullah ibn Ubay ibn Salul, termasuk perbuatan yang akan memancing kaum munafik untuk mencela dan mencibir kaum muslimin. Menurut khalifah kedua ini, menshalatkan jenazah mereka adalah sikap meremehkan nilai kejujuran dan keikhlasan manusia.

Keteguhan sikapnya menjunjung arti tanggung jawab mendorongnya untuk menyampaikan pendapat. Perhatikanlah, ‘Umar tetap menyampaikan pendapatnya bahkan saat Rasulullah Saw. sudah benar-benar berdiri untuk menshalatkan jenazah ‘Abdullah ibn Ubay ibn Salul.

Cara ‘Umar memikul tanggung jawab akan kian terlihat lebih jelas, cerdas, dan mengagumkan ketika dia telah diangkat sebagai Amirul Mukminin. Pada titik ini, kita akan berjumpa

14 HR Ahmad dari ‘Umar ibn Al-Khatthab r.a. (95). Muhaqqiq berkata, “Isnadnya hasan.” Diriwayatkan pula oleh Imam Al-Bukhari (1300) dan Muslim (6360) dengan redaksi yang lebih ringkas.

dengan tanda-tanda kemuliaan seorang manusia. Kita akan melihat kecemerlangan jiwa, kekuatan ruhani, dan kemuliaan akhlaknya. Kita juga akan menyaksikan sesuatu yang tak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan hampir tak pernah tebersit dalam benak manusia. Ya, kita akan melihat semua keagungan yang mengungguli jiwa akan berkumpul dan saling berdesakan. Itulah 'Umar, semoga Allah meridhainya.

'Umar adalah pemimpin yang memikul tanggung jawab luar biasa. Dia memberikan pelajaran berharga tentang kepercayaan dan perlindungan kepada umat manusia, bahkan sampai detik terakhir kehidupan manusia.

Dia pun memberikan pelajaran penting melalui sikap kepada dirinya, keluarganya, mereka yang lemah dan kuat, umatnya, para pejabatnya, dan harta kekayaan milik umat. Sikap ini diiringi penghargaannya terhadap arti tanggung jawab akan pekerjaan dan amanah kekuasaan yang dipercayakan kepadanya. Dia menjalankan itu dalam setiap urusan hukum dan semua yang berkaitan dengannya.

Sebagai pemimpin, dia mengharamkan dirinya untuk segala bentuk kemewahan dan kenikmatan. Padahal, hal-hal seperti itu boleh saja dirasakan oleh para penguasa. Bahkan boleh juga dinikmati rakyat biasa yang hidup di setiap tempat dan zaman.

Dengan penghayatan terhadap makna tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya seperti ini, dia menjadi orang pertama yang merasa lapar jika rakyatnya kelaparan dan menjadi orang yang paling terakhir kenyang ketika rakyatnya merasa kenyang. Dia pun mewajibkan dirinya untuk mengerjakan semua pekerjaan kasar dan berat sebagaimana yang dikerjakan rakyatnya.

Sungguh, 'Umar telah memperlihatkan hati nurani yang teguh dengan falsafah kebijaksanaan yang terasa melalui ucapan-

annya, “Bagaimana mungkin aku bisa peduli nasib manusia, jika aku tak pernah merasakan apa yang mereka rasakan?”

Demikianlah yang kita lihat. Amirul Mukminin ‘Umar membiasakan meminum minyak ketika kaum muslimin sedang dilanda krisis daging dan minyak samin. Dia akan terus meminumnya hingga lambungnya perih dan mengeluarkan bunyi. Lalu, dia akan meletakkan tangannya di atas perut dan berkata, “Wahai Perut, engkau akan terus diisi minyak selama samin dijual dengan harga mahal.”

Musim paceklik menjadi tahun kelaparan yang mematikan bagi penduduk Kota Madinah. Suatu hari, ‘Umar memerintahkan rakyatnya untuk menyembelih seekor unta dan membagikan dagingnya kepada seluruh penduduk Madinah. Lalu, orang-orang yang bertugas menyembelih mengutamakan jatah untuk Amirul Mukminin dengan memberinya bagian daging yang paling baik.

Ketika waktu makan siang, ‘Umar melihat di meja makan terdapat punuk dan hati unta yang merupakan bagian paling baik dari seekor unta. Kemudian dia bertanya, “Dari mana datangnya makanan ini?” Pembantunya, Aslam, menjawab, “Dari unta yang disembelih hari ini.”

Segara dia mengangkat hidangan itu dengan tangannya dan berkata, “Bagus! Aku adalah pemimpin yang paling buruk jika memakan makanan terbaik dan membiarkan rakyatku memakan makanan terburuk, yaitu tulang-tulangnya.” Lalu, dia memanggil pembantunya tadi dan berkata, “Hai Aslam, bawa hidangan ini dan berikan aku roti dan minyak!”¹⁵

Sungguh, ucapannya, “Aku adalah pemimpin yang paling buruk jika memakan makanan terbaik,” tadi menggambarkan sifat kejujurannya akan semangat tanggung jawab yang menguasai seluruh perbuatan pemimpin yang tiada bandingannya.

15 HR Ibn Sa‘ad dalam *Al-Thabaqât Al-Kubrâ* (3/313).

‘Umar adalah laki-laki yang memandang dirinya sebagai orang yang dipilih Allah untuk memikul beban dan kewajiban lebih manakala menjadi pemimpin dan khalifah. Dia sangat meyakini bahwa sesungguhnya Allah tak pernah memberinya keistimewaan agar menjadikan kekuasaan sebagai padang rumput yang subur untuk dinikmati dan tak pula sebagai padang buruan yang bisa dijadikannya tempat untuk berburu.

Sesungguhnya ‘Umar adalah seorang Amirul Mukminin. Dia menggerahkan waktu dan segala kemampuannya untuk menjalani tugas itu. Tentu tidak berlebihan jika dia memanjakan dirinya dengan makanan yang paling baik sehingga memberikan tambahan tenaga. Seperti itulah jalan pikiran dan logika kita. Itu keadaan yang adil.

Namun, tak demikian menurut pemikiran ‘Umar. Dia sosok yang sangat memahami keadilan sampai ke puncak tertinggi, yang setiap jiwa akan terhempas sebelum bisa sampai ke puncaknya.

‘Umar memandang bahwa bertanggung jawab berarti dia wajib memenuhi semua kebutuhan hidup umat yang dipimpinnya. Jika hanya berdiam diri dan tak bisa mengatasi permasalahan mereka, tanggung jawabnya berarti mewajibkan dia untuk merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan umatnya. Bahkan, dirinya harus menjadi orang pertama yang merasakan kesulitan dan kesusahan.

Suatu hari, ‘Umar menerima hadiah manisan dari seorang pembantunya. Dia tak menyimpan hadiah itu di tangannya sampai dia bertanya kepada orang yang membawanya, “Apa ini?” Orang itu menjawab, “Ini manisan yang dibuat penduduk Azerbaijan. Aku diutus ‘Utbah ibn Farqad untuk mempersebahkannya kepada engkau. Dia adalah Gubernur Azerbaijan.” ‘Umar pun mencicipi sedikit bagian dari manisan itu dan merasakan rasanya yanglezat.

Kemudian, dia kembali bertanya, “Apakah semua penduduk di sana makan makanan seperti ini?” Orang itu menjawab, “Tidak. Makanan ini adalah makanan yang diperuntukkan bagi orang-orang tertentu saja.”

Mendengar jawaban tersebut, ‘Umar segera menutup hidangan manisan itu sambil berkata, “Di mana untamu? Pergi dan bawalah barang bawaanmu ini, dan kembalikan kepada ‘Utbah! Lalu, katakan kepadanya bahwa ‘Umar berpesan, ‘Takutlah engkau kepada Allah, dan kenyangkanlah rakyatmu dengan makanan yang engkau makan!’”¹⁶

Inilah sosok pemimpin yang tak akan kita temui. Dia selalu berada di depan. Kita tak akan melihatnya berada di barisan paling awal, kecuali jika bahaya melanda. Selain itu, dia lebih senang duduk di bagian paling belakang untuk menjaga lajunya kafilah dan meyakinkan dirinya bahwa tak ada satu nikmat pun yang datang menghampirinya, kecuali setelah nikmat tersebut dirasakan semua orang yang ada di depannya.



Jika berbicara tentang sikap Amirul Mukminin kepada keluarganya, kita akan saksikan sebuah penghormatan besar terhadap tanggung jawab yang tak bisa ditandingi oleh penghormatan apa pun dan pengagungan terhadap amanah kekuasaan yang tak bisa disamai apa pun.

‘Umar tak hanya mengharamkan setiap hal yang bukan menjadi hak keluarganya, bahkan sesuatu yang sebetulnya boleh mereka dapatkan pun tak luput dari ketegasan larangan sahabat Nabi ini. Dia membebani keluarganya dengan tanggung jawab yang jauh lebih berat dibandingkan dengan umatnya. Bahkan,

16 Diriwayatkan Ibn Abi Syaibah dari Abu ‘Utsman (33588) dengan isnad yang sahih, sebagaimana dalam *Mahdh Al-Shawâb fi Fadhlâl Amîr Al-Mu’mîn ‘Umar ibn Al-Khatthâb* (2/580).

kerabat-kerabat ‘Umar menjadi terbebani. Jika bisa lari, niscaya mereka pasti akan menjauhinya.

Sesungguhnya Amirul Mukminin sangat memahami bahwa ujian terberatnya sebagai seorang pemimpin justru terjadi pada urusan yang berkaitan dengan keluarga. Apakah keluarganya akan diberlakukan hukum tertentu, sedangkan umatnya diberlakukan hukum yang lain? Atau apakah mereka akan disamakan kedudukannya dalam hukum dan keadilan?

Oleh karena itulah, ‘Umar sangat menekankan seluruh anggota keluarganya agar senantiasa menjadi suri teladan bagi umatnya. ‘Umar sering membawa mereka pada cara hidup yang keras dan sulit. Kerap kali kenikmatan yang sudah berada di tangan atau bahkan di depan mulut mereka terhempas begitu saja.

Jika dia mengetahui seorang kerabatnya hidup dalam keadaan yang istimewa dan penuh kenikmatan, bumi serasa berguncang dan langit seakan hendak roboh. Bila akan memberlakukan sebuah undang-undang atau memerintahkan suatu urusan, apa pun itu, dia selalu mengumpulkan keluarganya terlebih dahulu. Dia akan berkata, “Sesungguhnya aku telah melarang umatku ini dan itu. Dan sesungguhnya umatku melihat kepada kalian. Jika kalian melakukannya, mereka akan mengerjakannya pula. Jika kalian menjauhinya, mereka pun akan menjauhinya. Dan sesungguhnya, demi Allah, tak ada seorang pun di antara kalian yang mengerjakan apa yang aku larang kepada umat, kecuali aku timpakan hukuman yang berlipat ganda karena kedudukan kalian di sisiku. Barang siapa di antara kalian yang hendak mencobanya, silakanlah maju. Dan barang siapa di antara kalian yang ingin mundur, silakanlah mundur.”

Perhatikanlah, “Aku timpakan hukuman yang berlipat ganda.” Sungguh, hubungan keluarga dengan Khalifah ‘Umar tak membuat keadilan dan hukum menjadi mandul terhadap mereka. Namun sebaliknya, malah kian berlipat-lipat kadar

tanggung jawab dan bobot larangannya. Kedekatan nasab dengan 'Umar berarti menjauhi segala bentuk perkara syubhat dan meninggalkan segala bentuk kesenangan; menjadi barisan paling depan sebagai pejuang ketika keselamatan agama terancam dan menjadi barisan paling belakang dalam urusan pembagian kenikmatan. Bahkan lebih dari itu, kedekatan dengan 'Umar berarti larangan untuk menikmati segala sesuatu yang sesungguhnya adalah hak yang diperoleh secara halal, hanya demi menghindari praktik syubhat.

Bila melihat bagaimana 'Umar mencela anaknya, 'Abdullah ibn 'Umar, tentu kita benar-benar akan terkejut. Padahal, buah hatinya tersebut adalah seorang imam yang *wara*, zuhud, dan takwa. Dia selalu mengikuti jejak ayahnya. Dia tak pernah menghiasi dirinya dengan urusan-urusan syubhat.

Kendati demikian, 'Umar tak pernah sekalipun melihat anaknya ini sekadar mencicipi kesederhanaan hidup. Jika pun sang anak melakukannya, dia akan bertanya mengenai alasan-nya, "Apakah karena engkau anak Amirul Mukminin?"

Kemudian, ungkapan "Apakah karena engkau anak Amirul Mukminin?" ini menjadi semboyan hidup yang diberlakukan 'Umar kepada keluarganya secara khusus. Sahabat Abu Bakar ini pun mengajarkannya kepada kaum muslimin tentang arti penting bersikap benar dan lurus.

Suatu hari, 'Umar pernah datang ke rumah anaknya, 'Abdullah. Khalifah kedua itu mendapati anaknya sedang menikmati sepotong daging. Kontan, 'Umar marah dan berkata, "Apakah karena engkau anak Amirul Mukminin, engkau makan daging dengan nikmat, padahal banyak manusia yang hidup dalam keadaan susah? Apakah tak cukup roti dengan garam atau roti dengan minyak?"

Sementara itu, pada kesempatan lain, 'Umar pergi ke pasar guna melakukan pemeriksaan. Di sana, dia melihat seekor unta gemuk yang berbeda dengan sekawanannya lainnya karena

pertumbuhannya yang bagus. Lalu dia bertanya, “Siapakah pemilik unta ini?” Orang-orang menjawab, “Unta itu milik ‘Abdullah ibn ‘Umar.”

Mendengar jawaban itu, bergetarlah hati ‘Umar seolah Kiamat telah datang. Sang Khalifah kemudian berkata, “‘Abdullah ibn ‘Umar? Bagus … bagus sekali, wahai anak Amirul Mukminin!” Lalu, dia mengutus seseorang untuk memanggil putranya itu secepatnya. ‘Abdullah pun datang dengan tergopoh-gopoh. Ketika anaknya telah sampai di hadapannya, sambil memilim-milin ujung janggutnya—begitulah salah satu kebiasaan ‘Umar ketika menghadapi urusan yang genting—dia bertanya kepada anaknya, “Unta apakah ini, wahai ‘Abdullah?!”

‘Abdullah menjawab, “Itu adalah unta yang awalnya badannya sangat kurus. Aku membelinya dengan uangku. Lalu, aku menggembalakannya di padang rumput dan memperdagangkannya serta mencari laba seperti yang dilakukan kaum muslimin lainnya.” Namun, ‘Umar memarahinya dengan berkata, “Dan, orang-orang akan berkata ketika melihat unta itu, ‘Gembalakanlah unta anak Amirul Mukminin, berilah minum untuk unta milik anak Amirul Mukminin, sehingga untamu tumbuh menjadi gemuk dan bertambah banyak keuntunganmu, wahai anak Amirul Mukminin!” Kemudian, ‘Umar berseru kepadanya, “Wahai ‘Abdullah ibn ‘Umar, ambillah modal yang engkau keluarkan untuk membeli unta ini. Lalu, kembalikanlah semua keuntungannya ke Baitul Mal kaum muslimin!”¹⁷

Wahai Pencipta Manusia, Mahasuci Engkau! Sesungguhnya anak sang Khalifah itu tak melakukan perbuatan tercela. Dia hanya memutarkan hartanya yang halal dalam perniagaan yang juga halal. Dengan agamanya yang kuat dan akhlaknya yang luhur, dia tak akan terjerumus ke dalam perkara syubhat.

¹⁷ Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Al-Sunan Al-Kubrā* dari Ibn ‘Umar (11591) dengan perawi yang *tsiqat*, kecuali Yunus ibn Abi Ya’fur. Lihat *Mahdh Al-Shawâb* (2/606).

Akan tetapi, karena dia anak Amirul Mukminin, 'Umar mengharamkan sesuatu yang sebenarnya menjadi haknya. Latar belakang 'Abdullah sebagai anak sang Khalifah akan membuka peluangnya untuk mendapatkan sesuatu yang tak bisa didapatkan orang lain.

'Umar adalah pemimpin yang memberlakukan timbangan dengan penuh rasa takut terhadap Allah Swt. 'Umar tak hanya mendorong keluarganya agar menjalani kehidupan dunia secara sederhana dan secukupnya, tetapi juga membawa keluarganya ke jalan yang lebih tajam daripada mata pisau dan lebih tipis daripada sehelai rambut. Keluarganya seolah merasa lebih sengsara dan menyesal daripada merasa bersukacita dan bahagia karena menjadi bagian keluarga Khalifah 'Umar.

Suatu hari, kiriman kekayaan dari beberapa wilayah sampai ke Kota Madinah. Kemudian, datanglah anaknya, Hafshah r.a., yang bermaksud mengambil bagiannya. Dia berkata kepada 'Umar dengan nada bercanda, "Wahai Amirul Mukminin, mana hak keluargamu dalam harta ini? Karena, sesungguhnya Allah telah berwasiat mengenai keluarga." 'Umar menjawab, "Wahai Anakku, hak keluargaku ada pada hartaku. Sedangkan ini adalah harta kaum muslimin. Pulanglah ke rumahmu!"¹⁸

Inilah sosok laki-laki yang dididik langsung Rasulullah Saw. Dia sering melihat Rasulullah Saw. berkata kepada anak yang paling dicintainya, Fathimah, "*Tidak Fathimah, sesungguhnya di kalangan kaum muslimin ada yang lebih membutuhkan harta ini dibandingkan dengan engkau!*"

Rasulullah Saw. menolak untuk memberikan harta itu kepada anaknya sendiri, tetapi memberikannya kepada orang lain. Berdasarkan pengalaman itu, 'Umar memenuhi rasa hausnya. Dengan petunjuk itu, ayah 'Abdullah ibn 'Umar ini berjalan.

¹⁸ Diriwayatkan Ibn Sa'ad (3/278). Atsar ini dhaif karena sanadnya terputus. Lihat *Mahdh Al-Shawâb* (2/468).

Dia senantiasa mengajak keluarga dan kerabatnya untuk memandang sebuah tanggung jawab bukan sebagai kehormatan. Dalam hidup ‘Umar tak ada perasaan lebih utama dan terhormat di tengah-tengah manusia hanya karena dia seorang khalifah.

‘Umar selalu menekankan kepada keluarganya supaya menjadi pembantunya dalam menjalani setiap kewajibannya sebagai khalifah. Maka, hal ini mengharuskan mereka untuk mengerahkan daya upaya lebih keras lagi sehingga menghasilkan kemajuan sebanyak mungkin.

Amirul Mukminin mengajarkan mereka agar lebih banyak memberi dan sedikit mengambil serta merasa cukup dengan pahala sebagai ganjaran dari Allah Swt. Ya, ‘Umar senantiasa menekankan agar keluarganya menjadi teladan bagi kaum ‘afif (kaum yang menjaga kehormatannya dengan tak meminta-minta) dan mencukupkan hidup sekadarnya.

Allah Swt. memberikan kecukupan bagi kaum muslimin pada masa pemerintahannya. Ketika itu, harta kekayaan melimpah ruah memenuhi Baitul Mal. Beberapa sahabat mengusulkan agar melakukan pendataan penduduk dengan mencatat nama-nama mereka dalam sebuah daftar, sehingga semuanya mendapatkan tunjangan tahunan secara lebih tertib dan akurat.

Untuk menjalankan misi ini, dipilihlah ‘Uqail (Aqil) ibn Abi Thalib r.a., Jubair ibn Muth‘im r.a., dan Makhramah ibn Naufal r.a. Mereka adalah orang-orang yang paling tahu silsilah kaum Quraisy dan keadaan kaum muslimin. Mereka pun mencatat nama-nama itu dimulai dari keluarga Bani Hasyim, keluarga Abu Bakar, keluarga Bani ‘Adi, dan keluarga ‘Umar.

Ketika Amirul Mukminin memeriksa catatan itu, dia langsung mengembalikannya dan memerintahkan agar memprioritaskan beberapa nama lain sebelum menuliskan nama-nama keluarga ‘Umar. Bahkan, sang Khalifah sendiri yang menyebutkan nama-nama lain itu sekaligus keluarga mereka. Dia

berkata, “Tulislah nama ‘Umar dan keluarganya pada posisi mereka!”

Kaum Bani ‘Adi mengetahui hal itu. Mereka kemudian menemui ‘Umar dan berharap nama mereka tetap ada di bagian awal deretan nama agar bisa mendapatkan tunjangan dengan lebih terjamin. Mereka berkata kepadanya, “Bukankah kami adalah keluarga Amirul Mukminin?” ‘Umar pun menjawab, “Celakalah, celakalah Bani ‘Adi! Apakah kalian akan makan di atas punggungku? Apakah kalian ingin agar aku memberikan kebaikanku kepada kalian? Demi Allah, tidak! Kalian akan mengambil tempat kalian, meski kalian menjadi orang-orang yang paling terakhir di antara manusia.”¹⁹

Sesungguhnya hubungan kekerabatan atau pertalian darah dengan Amirul Mukminin—sebagaimana yang telah kita bahas—tidak menyebabkan seseorang mendapatkan perlakuan istimewa, tetapi justru membuat hidup seolah menjadi sulit dan berat.

Khalifah pengganti Abu Bakar ini juga pernah menolak usulan para sahabat dan saudaranya untuk menjadikan anaknya, ‘Abdullah ibn ‘Umar, sebagai salah seorang pejabat dalam pemerintahannya. Mereka membujuk ‘Umar karena didorong keinginan yang sangat kuat untuk memanfaatkan kemampuan dan kemahiran anaknya tersebut yang memang luar biasa. Akan tetapi, lelaki berpenampilan sederhana tetapi tegas itu tetap menolaknya.

Seperti pada waktu menjelang kematiannya, dia menolak menjadikan anaknya sebagai calon khalifah yang akan menggantikannya. Bahkan, ‘Umar tak memasukkan nama putranya itu dalam daftar nama enam sahabat yang dia calonkan untuk dipilih kaum muslimin sebagai khalifah pengganti dirinya. Dia berkata, “Cukuplah satu orang saja dari keluarga ‘Umar yang

19 Diriwayatkan Ibn Sa‘ad dalam *Al-Thabaqât* (3/295).

akan menghadapi hisab karena urusan kekuasaan, yaitu ‘Umar!’ Para sahabat dan kaum muslimin lalu berkata, “Akan tetapi, wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya anakmu, ‘Abdullah ibn ‘Umar, adalah orang yang bertakwa dan adil. Apakah dosa dirinya jika dia ditakdirkan sebagai anak Amirul Mukminin? Ataukah dosa kaum muslimin yang merasa bahagia, jika anakmu menjadi pemimpin bagi mereka?”

Meskipun orang-orang sering mengulang-ulang usulan itu kepada ‘Umar, dia selalu mengingatkan bahwa anaknya, ‘Abdullah ibn ‘Umar, bukanlah satu-satunya manusia yang adil dan bertakwa. Masih banyak Muslim lain yang keadilan dan ketakwaannya seperti ‘Abdullah. Sedangkan jika ‘Umar lebih mengutamakan anaknya, berarti dia telah berbuat secara berpihak dan tak berimbang.

‘Umar memang manusia yang sudah memberikan keteladanannya sebelum menduduki kursi kekuasaan. Jika dia menjadi kekuasaan untuk kepentingan keluarganya, ke manakah dia akan bersembunyi dari tanggung jawab ketika para pemimpin setelahnya melakukan hal yang sama? Dan ke manakah dia bisa berlari jika kelak mereka juga mengutamakan keluarganya untuk memegang posisi di pemerintahan, lalu berkata, “‘Umar pun melakukan hal ini?”

Oleh karena itulah, ‘Umar memberlakukan sebuah prinsip yang agung. Dia berkata, “Barang siapa memberikan jabatan kepada seseorang dikarenakan pertalian kasih sayang atau kekerabatan dan dia tak mengangkatnya, kecuali atas dasar hal itu semata, dia benar-benar telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan kaum muslimin.”²⁰

Padahal, sebenarnya bisa saja ‘Umar mengangkat putranya, ‘Abdullah ibn ‘Umar, sebagai salah satu pembantunya di

²⁰ Diriwayatkan Ibn Al-Jauzi dalam *Manāqib Amīr Al-Mu'minīn* ‘Umar ibn Al-Khaththāb, h. 77. Atsar ini dhaif karena sanadnya terputus, *Mahdh Al-Shawāb* (1/374).

pemerintahan dengan alasan bukan karena hubungan ayah dan anak, melainkan karena kemampuan dan keahlian yang dimiliki anaknya tersebut. Walau begitu, sang Khalifah tetap dalam pendiriannya, tak mau anak maupun kerabatnya ada yang menduduki jabatan dengan dalih apa pun.

Dalam kesempatan berbeda, 'Umar duduk bersama sahabat-sahabatnya. Dia lalu berkata, "Penduduk Kufah menarik perhatianku. Jika aku mengutus seseorang yang lembut kepada mereka, tentu mereka akan meremehkannya. Namun, bila aku mengutus seseorang yang berwatak keras, mereka akan meragukannya. Sungguh, aku memerlukan seseorang yang kuat, tepercaya, dan Muslim sejati untuk memimpin mereka."

Seorang sahabat lantas berkata kepada 'Umar, "Demi Allah! Aku akan beri tahu kan engkau, siapa orang yang kuat dan tepercaya yang engkau harapkan itu." Lalu, Amirul Mukminin bertanya dengan penuh antusias, "Siapakah orangnya?" Sahabat itu menjawab, "Dia adalah 'Abdullah ibn 'Umar."

Mendengar usulan itu, 'Umar malah menjawab, "Semoga Allah memerangimu. Demi Allah, semoga saja engkau tak sengaja bermaksud seperti itu."²¹ Sang Khalifah lalu memilih orang lain untuk menjadi Gubernur Kufah.



Ketika membahas pribadi 'Umar, sangat wajar jika kita memberinya judul "kezuhudan" atau "kesederhanaan". Dia sudah terbiasa dengan rasa lapar. Lelaki ini berpola hidup perih dalam urusan makanan dan pakaian. Bahkan, dia pun membawa keluarganya untuk merasakan cara hidup seperti yang dia-

²¹ Diriwayatkan Ibn Al-Jauzi dalam *Manāqib*, h. 118. Atsar ini dhaif karena sanadnya terputus, *Mahdh Al-Shawâb* (2/517).

laninya dengan dorongan semangat, yang kita kenal dengan “zuhud”.

Akan tetapi, sebenarnya, di belakang kezuhudannya itu ada faktor pendorong lain yang lebih kuat pengaruhnya dan sangat mengakar. Faktor tersebut adalah pengagungannya yang luar biasa terhadap arti tanggung jawab serta totalitasnya dalam keikhlasan memikul setiap tugas dan kewajiban.

Tanggung jawab yang dia pahami dan hayati di dalam hatinya adalah sebuah kesucian yang bersifat mutlak. Oleh karena itu, setiap sikap dan kebijakan yang dia ambil harus senantiasa sesuai dengan tanggung jawabnya. ‘Umar tak akan pernah tunduk pada tekanan yang datang dari sikap dan pendirian lain.

Sungguh, kita sangat beruntung ketika bisa menyimak kembali khutbah yang dia sampaikan pada masa awal kekhalifahannya. “Telah sampai berita kepadaku bahwa orang-orang menghindarinya dariku karena sikap kerasku. Mereka takut pada sikap kerasku. Mereka berkata, ‘Ketika Rasulullah Saw. masih hidup, ‘Umar telah bersikap keras. Kemudian, dia masih bersikap keras ketika Abu Bakar memimpin kita. Lalu, apa yang akan terjadi ketika dia sudah menduduki kekuasaan?’

Ketahuilah, sesungguhnya yang mereka katakan benar. Dahulu, ketika bersama Rasulullah Saw., aku adalah pembantu dan pelayan beliau. Dan Nabi adalah manusia yang tak akan tertandingi kelemahlembutannya, seperti yang difirmankan Allah Swt., ... *penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman* (QS Al-Taubah [9]: 128). Oleh karena itu, keberadaanku di samping beliau bagaikan pedang yang senantiasa terhunus, sehingga beliau bisa memilih untuk menyarungkannya atau membiarkannya. Aku tetap dalam posisi ini sampai Rasulullah Saw. wafat dan beliau meridhaiku. Segala puji bagi Allah dengan pujian yang sangat banyak, dan aku sangat berbahagia karena hal itu.

Kemudian, urusan kaum muslimin dilanjutkan oleh Abu Bakar. Dia adalah orang yang tak diragukan lagi sifat penyayang, kemuliaan, dan kehalusannya. Maka, aku pun berjuang bersamanya sebagai pelayan dan pembantunya. Aku gabungkan sifatku yang keras dengan sifatnya yang lembut. Aku bagaikan pedang terhunus, sampai dia menyarungkannya. Dan aku tetap dengan sifatku itu sampai Allah memanggilnya ketika dia dalam keadaan meridhaiku. Segala puji bagi Allah dengan pujian yang sangat banyak, dan aku sangat berbahagia karena hal itu.

Dan sekarang, giliranku yang memikul tugas untuk melayani kalian. Maka, ketahuilah, sesungguhnya sifat kerasku itu akan semakin kuat. Tetapi, sifat kerasku itu hanya akan menimpa mereka yang berbuat zalim dan memberontak. Sedangkan bagi mereka yang mencintai kedamaian, agama, dan memiliki niat yang lurus, aku akan menjadi orang yang paling lembut kepadanya.

Bahkan, kelembutanku akan lebih lembut daripada perasaan mereka. Aku sedikit pun tak akan membiarkan seseorang menzalimi atau menyakiti orang lain. Jika ada yang berlaku demikian, aku yang akan menghempaskan dahinya ke atas bumi sampai dia mengakui kebenaran. Setelah itu, aku akan menghempaskan dahiku sendiri ke atas bumi di hadapan ahli *iffah* (pemilik kesucian) dan ahli *kafaf* (pemilik nafkah). Dan kepada kalian, inilah kewajiban yang harus aku penuhi. Catatlah dan ingatkanlah aku tentangnya!

Aku tak akan menyembunyikan pembayaran zakat yang kalian keluarkan dan apa pun yang Allah anugerahkan, kecuali atas perintah-Nya. Apabila harta itu jatuh ke tanganku, aku tak akan mengeluarkannya, kecuali sesuai dengan apa yang seharusnya. Kewajibanku atas kalian adalah membawa kalian kepada keadaan yang lebih makmur dan sejahtera, insya Allah.

Kewajibanku juga untuk menutupi setiap kesulitan hidup kalian dan tak membiarkan kalian jatuh pada kehancuran.

Jika kalian bepergian dalam sebuah perjalanan, akulah yang bertanggung jawab menggantikan peran kalian sebagai kepala keluarga hingga kalian kembali kepada keluarga kalian. Bertakwalah kalian kepada Allah dan bantulah aku dalam melayani urusan kalian! Bantulah aku meringankan tugasku! Bantulah aku menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, serta nasihatilah aku ketika aku memimpin kalian!"



Khutbah 'Umar ini memang bukanlah khutbahnya yang paling mengagumkan, bukan pula yang paling luar biasa. Namun, khutbah ini menjadi cahaya yang menerangi lubuk hatinya dan petunjuk bagi setiap langkahnya. Ketika Rasulullah Saw. masih hidup, 'Umar bagaikan sebilah pedang yang selalu terhunus untuk menghadapi setiap penyelewengan dan kebatilan. Dia adalah pedang yang bisa digunakan Rasulullah Saw. untuk menebas apa pun yang beliau kehendaki. Demikian juga ketika Abu Bakar menjadi khalifah, peran 'Umar bagaikan pedang yang selalu terhunus di tangan Abu Bakar.

Dia adalah pejuang tangguh yang tak jarang beradu argumenasi dengan pemimpinnya, meski pada akhirnya dia tetap menjadi orang yang paling patuh pada keputusan pemimpinnya. Dan sekarang, sang Khalifah menjadi pedang yang terhunus, sekaligus orang yang menggenggamnya. Dia menjadi prajurit sekaligus pemimpinnya. Kini, tanggung jawabnya pada segala urusan menjadi tanggung jawabnya secara langsung.

'Umar tak pernah memedulikan komentar orang tentangnya. Dia tak pernah memikirkan catatan apa yang akan ditulis sejarah tentangnya. Laki-laki ini tak memikirkan citra dirinya dalam penilaian siapa pun. Dia hanya meyakini bahwa dia akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah Swt. yang tak ada sedikit pun urusan luput dari pengetahuan-Nya

Ya, di hadapan Allah Yang Mahabesar, 'Umar akan mempertanggungjawabkan setiap tugas yang diamanahkan kepadanya yang dahulu pernah dipikul Rasulullah Saw. dan Abu Bakar r.a.



Kita telah menyaksikan betapa besar rasa tanggung jawab 'Umar, jauh melampaui berbagai keinginan yang menggoda hatinya dan keluarganya. Maka, sekarang kita akan melihat wujud tanggung jawabnya ketika bersentuhan langsung dengan rakyat yang dipercayakan oleh Allah Swt. untuk dipimpinnya. Seperti penggalan kisahnya yang sudah kita bahas tadi, di sini kita juga akan berjumpa dengan seorang laki-laki mulia yang memiliki karakter sangat khas.

Menurut 'Umar, tanggung jawab itu mencakup langsung atas setiap laki-laki di dalam kelompok, setiap wanita di dalam rumah, bahkan setiap bayi di dalam buaian ibu.

'Umar memulai tanggung jawabnya terhadap rakyat yang dia pimpin dengan cara menjalani hidup sederhana. Dia menerapkan tingkatan yang paling miskin taraf hidupnya untuk dirinya sendiri. Jika diberikan hidangan lezat, dia akan berkata, "Aku adalah pemimpin yang paling buruk bila memakan makanan terbaik, lalu menyisakan yang terburuk untuk rakyatku."

Hal yang paling menakjubkan adalah dia memilih jalan hidup seperti ini tak hanya dalam kaitannya dengan orang yang masih hidup di sekitarnya, tetapi juga dengan orang yang telah meninggal dunia. Dia selalu menolak segala bentuk kenikmatan yang belum pernah dirasakan oleh saudara-saudaranya yang mati syahid karena membela agama Allah, hingga akhirnya Allah memberikan kemenangan bagi Islam dan kaum muslimin.

Ketika berziarah ke Syam, ‘Umar dihidangkan bermacam makanan terbaik dan lezat. Namun, jangankan mencicipi dan menikmati kelezatannya, dia malah menatapnya dengan air mata yang membasahi matanya. Dia lalu berkata, “Semua ini untuk kita, sedangkan saudara-saudara kita yang fakir dan telah meninggal dunia tiada pernah merasakan kenyang, meski hanya dengan roti gandum.”

‘Umar adalah orang yang berani membenamkan kesombongan dan keangkuhan siapa pun, kemudian mencampakkan dan menghempaskan dada mereka di depan kebenaran. Dan dalam waktu bersamaan, sahabat Rasul ini bisa menghempaskan dirinya sendiri di hadapan ahli *iffah* dan *kafaf*.²²

Amirul Mukminin memikul semua tanggung jawab itu sendiri. Sedikit pun dia tak berpikir untuk meringankan tugasnya dengan cara membagikan tanggung jawab itu kepada orang lain, yang sudah memiliki tanggung jawab masing-masing. Jika seorang sahabat memberikan saran agar dia beristirahat sejenak atau sahabat yang ingin membantunya, dia akan berkata, “Apakah engkau juga akan memikul bebanmu pada Hari Kiamat?”

Betapa banyak peristiwa yang tak dipandang penting oleh orang lain, tetapi tak demikian di mata ‘Umar. Dia memandang setiap peristiwa sebagai hal yang sangat penting. Dia juga akan membandingkan peristiwa itu dengan peristiwa dan kondisi lain, sehingga bisa menjadi inspirasi bagi lahirnya sebuah undang-undang yang secara resmi diberlakukan untuk mengatur umatnya.

Sementara itu, suatu sore, sebuah kafilah dagang tiba di Kota Madinah. Mereka mendirikan kemah di pinggiran kota. Amirul Mukminin ditemani ‘Abdurrahman ibn ‘Auf berjalan

22 *Iffah* berarti memelihara diri, sementara *kafaf* berarti sederhana dan merasa cukup dengan apa yang ada.

untuk mengamati kafilah tersebut. Dan, malam pun kian larut, penghujung malam sebentar lagi datang. Tak jauh dari kafilah dagang yang sedang tertidur, 'Umar dan 'Abdurrahman ibn 'Auf tetap terbangun dan duduk berjaga-jaga. 'Umar berkata kepada 'Abdurrahman ibn 'Auf, "Kita habiskan malam ini di sini untuk menjaga tamu-tamu kita."

Ketika keduanya sedang duduk, tiba-tiba terdengar suara tangisan bayi. Dengan sigap sang Khalifah bersiaga dan diam. Dia tunggu tangisan bayi itu mereda. Namun, suara tangisan bayi itu terus saja terdengar. 'Umar segera mencari sumber suara tersebut. Ketika semakin mendekat ke tempat bayi itu berada, dia mendengar sang ibu sedang membujuk bayinya agar diam. 'Umar pun berkata, "Takutlah engkau kepada Allah dan berbuat lembutlah kepada bayimu."

Setelah itu, 'Umar kembali ke tempat duduknya. Tak lama kemudian, tangisan bayi itu terdengar lagi. Dia segera bergegas menuju tempat bayi itu. Lalu, dia berkata kepada ibu bayi itu, "Sudah aku katakan kepadamu, takutlah engkau kepada Allah dan berbuat lembutlah kepada bayimu."

'Umar kemudian kembali ke tempatnya. Namun, sebelum dia duduk, tangisan bayi itu lagi-lagi terdengar dan meresahkan hatinya. Lelaki sederhana dan disegani ini segera pergi menemui ibu bayi tersebut dan berkata, "Celakalah engkau, tampaknya engkau bukan ibu yang baik! Ada apa dengan bayimu sehingga dia tak bisa dibujuk dengan apa pun?"

Sang ibu yang tak tahu sedang berhadapan dengan siapa itu menjawab, "Wahai hamba Allah, dia sungguh membuatku bingung. Aku ingin menyapihnya, tetapi dia selalu menolak." 'Umar lalu bertanya, "Mengapa engkau ingin menyapihnya?" Sang ibu menjawab, "Karena 'Umar tak akan memberikan santunan, kecuali bagi anak yang sudah disapih!"

Sang Khalifah kembali bertanya seiring deru napasnya yang berat tersengal-senggal, "Berapa umur bayimu ini?" Wanita itu

menjawab, "Baru beberapa bulan." 'Umar berkata, "Sadarlah! Janganlah engkau terburu-buru menyapihnya!"

Tak lama setelah kejadian itu, 'Abdurrahman ibn 'Auf bercerita, "Umar mengimami kami saat shalat Shubuh. Tetapi, suara bacaannya tak terdengar jelas karena bercampur dengan isak tangisnya. Setelah salam, dia berkata, 'Celakalah 'Umar! Berapa banyak bayi kaum muslimin yang telah engkau bunuh?!"

Selanjutnya, 'Umar memerintahkan juru bicaranya untuk mengumumkan kepada seluruh penduduk di penjuru Kota Madinah. Pengumuman itu berisi, "Janganlah kalian terburu-buru menyapih bayi-bayi kalian karena mulai saat ini kami telah mempersiapkan santunan dari Baitul Mal bagi setiap bayi yang lahir dalam Islam." Amirul Mukminin lalu menuliskan keputusannya ini dan menyebarkannya ke seluruh gubernur di berbagai provinsi yang ada di bawah pemerintahannya.



Amirul Mukminin merupakan pemimpin yang bala tentaranya menaklukkan benteng-benteng Persia dan Romawi. Hari itu, dia duduk berjaga-jaga sampai penghujung malam, hanya untuk menjaga kafilah yang datang ke Madinah. Kemudian, dia gelisah oleh suara tangisan bayi yang membuat hatinya terguncang hingga dia menangis ketika mengimami shalat. Sahabat Rasul itu tak ingin masalah ini berlarut-larut. Detik itu juga, dia sigap memberlakukan undang-undang yang akan menjadi payung hukum bagi setiap kejadian serupa yang bisa terjadi pada waktu yang lain.

Inilah perhatian yang sangat mengagumkan dari diri 'Umar terhadap masalah-masalah yang dihadapi manusia. Dia mengimplementasikan wujud tanggung jawabnya secara hebat, lebih dari sekadar tanggung jawab pemerintahan semata. Saat paceklik,

khalifah kedua ini memperoleh kabar bahwa masyarakat yang tinggal di luar Kota Madinah berada dalam situasi yang lebih buruk dibandingkan dengan kondisi masyarakat yang tinggal di dalam kota. Untuk mengatasi hal itu, 'Umar segera memanggul dua karung gandum. Sedangkan Aslam, pembantunya, membawakan satu kantong besar minyak. Kemudian, mereka berdua pergi menuju tempat tinggal masyarakat tadi sembari membawa bantuan.

Ketika sampai di tempat tujuan, Amirul Mukminin membentangkan selendangnya, lalu membuatkan makanan untuk mereka sehingga mereka pun kenyang. Kemudian, 'Umar mengutus pembantunya untuk kembali ke Madinah dengan membawakan unta-unta yang cukup untuk mengangkut mereka menuju Kota Madinah. Mereka dibawa ke Madinah agar tinggal berdekatan dengan sang Khalifah, sehingga bisa mendapatkan tempat tinggal yang lebih baik dan lebih diperhatikan.

Rakyat, rakyat, dan rakyat! Kata-kata inilah yang selalu hadir berulang-ulang di dalam pikiran 'Umar, baik siang maupun malam. Kita bisa saksikan, ketika sedang berada dalam keadaan sulit, sekadar untuk mengatur napasnya yang suci dan luka di tubuhnya yang mulia tak henti berdasar, dia tetap tak bisa memalingkan perhatiannya dari urusan rakyat.

Selanjutnya, 'Umar memanggil enam sahabat yang dipilihnya sebagai calon penggantinya untuk melanjutkan tugas kekhalifahan. 'Ali yang pertama hadir, lalu 'Utsman dan Sa'ad. 'Umar memberikan wasiat kepada mereka, meski sebenarnya ketika itu dia sudah tak mampu lagi berbicara.

Amirul Mukminin berwasiat, "Wahai 'Ali, jika engkau melayani urusan rakyat, aku meminta perlindungan kepada Allah untuk dirimu sehingga engkau tak melibatkan Bani Hasyim pada kebijakanmu yang menyebabkan penderitaan rakyat. Wahai 'Utsman, andai engkau melayani urusan rakyat, aku meminta perlindungan kepada Allah untuk dirimu sehingga engkau tak

melibatkan Bani Abi Mu‘ayyath pada kebijakanmu yang menyebabkan penderitaan rakyat. Wahai Sa‘ad, bila engkau melayani urusan rakyat, aku meminta perlindungan kepada Allah untuk dirimu sehingga engkau tak melibatkan kerabatmu pada kebijakanmu yang menyebabkan penderitaan rakyat.”

Sebelum kembali kepada Tuhan-Nya, ‘Umar berjanji atas dirinya sendiri bahwa dia akan berkeliling ke setiap kota yang dipimpinnya untuk memeriksa dan mengetahui keadaan rakyatnya. Suatu ketika, dia berkata kepada sahabat-sahabatnya, “Jika masih hidup, dengan seizin Allah, aku ingin berkeliling menemui rakyatku dalam satu tahun. Sesungguhnya aku tahu, mereka membutuhkan banyak hal yang tak sempat sampai kepadaku, karena pemimpin-pemimpin mereka tak menyampaikan kebutuhan mereka kepadaku, sedangkan mereka tak bisa menemuiku. Aku ingin mengunjungi Syam dan tinggal selama dua bulan di sana. Dan aku ingin ke Al-Jazirah dan tinggal dua bulan di sana. Kemudian ke Mesir dan tinggal dua bulan di sana. Lalu tinggal di Bahrain dua bulan, di Kufah dua bulan, dan di Bashrah dua bulan. Demi Allah, ini sungguh tahun terbaik.”



Kita bisa menyaksikan, cara ‘Umar memikul tanggung jawab atas keadaan rakyatnya juga mencakup tanggung jawabnya atas para pembantu dan pejabat yang dipilihnya. Dia memberikan kepercayaan kepada mereka untuk mengurus keadaan rakyatnya di berbagai wilayah, baik yang jauh maupun yang dekat.

Lantas, bagaimana wujud tanggung jawab ‘Umar kepada para pejabat dan pembantunya? Sang Khalifah menjalaninya dengan caranya sendiri yang sangat konsisten. Kita tak akan menemukan adanya penyelewengan sedikit pun dalam berbagai cara yang dia lakukan. Dia memilih para pembantu dan pejabatnya dengan ketelitian yang mendalam.

Sebab, bagi 'Umar, memilih mereka berarti memilih bagaimana nasibnya kelak. Dia yang akan bertanggung jawab pada setiap kesalahan yang dilakukan mereka, terlepas apakah kesalahan itu terjadi atas sepengetahuannya atau tidak. Dengan demikian, 'Umar selalu serius memperhatikan mereka. Dia kerahkan pikirannya, khusyuk meminta petunjuk kepada Allah, dan sungguh-sungguh meminta pendapat dari para sahabat. Dia pun tak terburu-buru dalam menunjuk dan memanggil para calon pembantunya itu.

Misalnya, dia kerap berkata kepada para sahabat, "Bagaimana pendapat kalian jika aku mengangkat seseorang yang paling baik yang aku kenal, kemudian aku perintahkan dia agar bersikap adil, apakah itu sudah cukup untuk menutupi tugasku?" Para sahabat menjawab, "Ya!"

Namun, sang Khalifah berkata, "Tidak! Belumlah cukup sampai aku benar-benar menyaksikan bagaimana pekerjaannya. Apakah dia mengerjakan apa yang aku perintahkan kepadanya atau tidak?" Siapa pun pejabat yang menzalimi seseorang, kemudian kezaliman itu terdengar olehku, sedangkan aku tak memperbaikinya, sungguh akulah yang berbuat zalim kepadanya."

Pada kesempatan lain, 'Umar berkata kepada Khalid ibn Arfathah, "Sesungguhnya ketika aku memberi nasihat kepadamu saat engkau duduk bersamaku, nasihat itu seperti nasihatku kepada orang yang berada jauh di ujung wilayah kaum muslimin. Hal itu karena Allah telah mengamanahkan urusan mereka kepadaku. Sungguh, Rasulullah Saw. bersabda, *'Barang siapa mati dalam keadaan mengkhianati rakyatnya, dia tak akan pernah bisa mencium wangi surga.'*"²³

²³ HR Muslim dari Ma'qil ibn Yasar (380) dengan redaksi yang sedikit berbeda.

Sesungguhnya ‘Umar ingin para pembantunya menjalani setiap tanggung jawab mereka sebagaimana dia menjalani tanggung jawabnya. Apabila itu sangat sulit atau mustahil untuk dilakukan, dia akan menunjuk orang yang setidaknya mendekati kemampuan tersebut. Oleh karena itu, ‘Umar selalu memilih pejabat yang tepercaya, penuh kehati-hatian, ketelitian, dan dilakukan dengan penuh kecerdasan.

‘Umar tak akan memberikan jabatan tertentu kepada orang yang berambisi atau memang menginginkan jabatan tersebut. Dia berpegang teguh pada keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. ketika beliau bersabda, *“Demi Allah, kami tak akan memberikan jabatan kepada orang yang memintanya atau berambisi untuk mendapatkannya.”*²⁴

Inilah langkah pertama yang dilakukan ‘Umar dalam memilih para pembantunya. Dia tak memandang siapa yang menginginkan jabatan dan berambisi mendapatkannya. Sebab, orang yang di dalam hatinya terdapat syahwat kekuasaan, dia akan melahirkan syahwat untuk menguasai. Sedangkan orang-orang yang meminta agar diberi kedudukan atau jabatan, sesungguhnya mereka tak bisa mengukur dengan baik bagaimana beratnya tanggung jawab pemerintahan. Jika mampu mengukurnya, sesungguhnya mereka akan menjauhi kedudukan itu dan bersikap zuhud terhadap kekuasaan.

Suatu ketika, ‘Umar ingin memilih secara rahasia seorang sahabat untuk menduduki posisi gubernur di salah satu wilayah kekuasaannya. Andai sahabat itu mau lebih bersabar sebentar, tentu Amirul Mukminin akan memanggilnya dan mengamanahkan jabatan yang memang akan diberikan kepadanya. Namun, sayangnya sahabat itu terlalu terburu-buru dalam urusan yang tak dia ketahui sedikit pun. Dia datang kepada sang Khalifah untuk meminta agar dijadikan sebagai gubernur.

²⁴ HR Al-Bukhari (6730) dan Muslim (4821) dari Abu Musa Al-Asy’ari.

Melihat sikap sahabat itu, 'Umar hanya tersenyum dengan penuh kebijaksanaan. Dia merenung sejenak, sebelum kemudian berkata kepadanya, "Sungguh, kami memang telah merencanakan engkau untuk menduduki jabatan tersebut. Namun, siapa pun yang meminta jabatan ini, dia tak akan dibantu dan diberikan kepadanya." Sang Khalifah pun menolak permintaan sahabat itu dan memilih orang lain.

Kita mungkin bakal bertanya-tanya, "Memang apa salahnya ketika seseorang meminta jabatan tertentu dan yakin dia mampu menjalankannya dengan baik serta bisa menuai amanah itu? Bukankah Nabi Yusuf juga pernah berkata kepada penguasa ketika itu, *'Jadikanlah aku sebagai bendahara negeri (Mesir), karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan'* (QS Yūsuf [12]: 55)."

Ya, Nabi Yusuf memang pernah berkata seperti itu. Namun, ketika meminta jabatan itu, lelaki berwajah tampan tersebut sedang menyongsong jabatan yang justru sangat berisiko untuk kehidupannya. Dia bagaikan seorang anggota pemadam kebakaran yang sengaja masuk kobaran api. Saat melakukan hal itu, dia sungguh tak tahu apakah akan keluar dengan selamat atau hancur menjadi abu.

Kala itu, situasi negeri sedang terancam bahaya kebangkrutan, kelaparan, dan kehancuran. Adapun orang-orang yang seharusnya bertanggung jawab mengatasi semua itu telah melarikan diri dari kekacauan akibat perbuatan mereka. Dalam situasi kritis seperti itu, tiba-tiba muncul seseorang yang berani mengatasi kesulitan tersebut! Dia bukan peminta jabatan, tetapi penantang maut dan penyongsong kesulitan.

Bagaimana dengan 'Umar? Dia tak perlu membolak-balikan hakikat masalah yang dihadapinya. Sebab, menurut Amirul Mukminin, dia bersikap sebagaimana menghadapi setiap persoalan yang ada. Sahabat Nabi ini hanya ingin para pejabat yang membantunya bisa memahami dan menuai tanggung ja-

wabnya sebagaimana yang dipahami ‘Umar, terutama cara dia menunaikannya. Dan siapa saja yang menjadi pembantunya, jika tak mampu seperti demikian, akan segera meninggalkan jabatan itu ketimbang berambisi mendudukinya.

‘Umar adalah orang yang paling besar penolakannya untuk menjadi khalifah setelah Rasulullah Saw. wafat. Andai Abu Bakar tak mengamanahkan jabatan ini kepadanya, tentu dia akan lari. Lelaki yang terkenal dengan ketegasannya ini berkata, “Akan lebih baik jika lehernya dipotong dan dia tak melihat dirinya menjadi Amirul Mukminin.”

Oleh sebab itu, jika ada orang yang malah menginginkan suatu jabatan dan berambisi mendapatkannya, orang tersebut sebenarnya tak memahami hakikat dan risikonya. Dalam ungkapan sederhana, ‘Umar berkata bahwa orang yang meminta suatu jabatan tertentu, dia tak layak mendudukinya.

Inilah syarat pertama yang diberlakukan ‘Umar kepada setiap pembantunya di pemerintahan: kezuhudan dan kecondongan hati untuk menghindari jabatan. Ketika jabatan tertentu datang, sedangkan mereka tak punya alasan lagi untuk menolaknya, mereka akan menerima dengan penuh rasa takut bila tak bisa mengembannya dengan sungguh-sungguh dan penuh amanah.

Setelah itu, barulah ‘Umar akan memilih mereka yang mampu dan amanah. Dia tak memberikan jabatan tertentu kepada seseorang, kecuali dia pegang tangannya sembari berkata, “Sesungguhnya aku tak mengangkat engkau untuk menjaga darah kaum muslimin. Aku juga tak mengangkat engkau atas kehormatan mereka. Tetapi, aku mengangkat engkau menjadi pemimpin mereka untuk mendirikan shalat mereka, membahagiakan mereka, dan mengelola masalah di antara mereka secara adil.”

Kemudian, sang Khalifah menyampaikan beberapa hal yang berisi larangan-larangan untuk dijauhi, di antaranya:

- Jangan mengendarai tunggangan mewah;
- Jangan memakai pakaian halus;
- Jangan memakan makanan lezat;
- Jangan menutup pintu rumahmu sehingga menghalangi orang lain yang memiliki keperluan kepadamu.

Namun, mengapa 'Umar melarang para pembantunya atas berbagai hal, berupa kendaraan yang mewah, pakaian yang lembut, dan makanan yang lezat, yang sebenarnya boleh saja mereka rasakan? Sesungguhnya khalifah kedua ini memberlakukannya dengan tujuan agar para pejabatnya hidup dengan standar paling rendah dibandingkan dengan rakyatnya. Sehingga, mereka tetap di jalan yang benar sebagai pelayan rakyat, bukan tuan bagi rakyat.

'Umar tak ingin para pembantunya mendapatkan fitnah, hidup bermegah-megahan, atau mendapatkan kesenangan hidup dan perlakuan istimewa disebabkan kekuasaan yang mereka pegang. Maka, dia melarang mereka untuk mendekati segala bentuk perhiasan, ketinggian, bahkan dalam urusan kuda tunggangan sekalipun. Jika kendaraan mereka dijadikan bahan untuk hidup bermegah-megahan, 'Umar melarangnya.

Amirul Mukminin mewajibkan kendaraan atau binatang tunggangan itu menjadi sarana untuk bekerja, bukan untuk bermegah-megahan; melayani, bukan untuk meninggikan diri; urusan penting, bukan untuk bermewah-mewahan. Dengan larangan ini, 'Umar tak sedang merendahkan wibawa para pembantunya sebagai pejabat negara, melainkan dia ingin wibawa mereka sesuai syariat, tanpa ada kezaliman ataupun tipuan di dalamnya.

'Umar ingin setiap pejabatnya bisa memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada manusia lain dalam hal kebersihan jiwa, bukan karena kemewahan pakaian; amal perbuatan yang terpuji, bukan karena penampilan luar yang ditutupi topeng

tipuan dan kebatilan. Lihatlah bagaimana keseriusan Amirul Mukminin dalam memilih pejabat di pemerintahannya dengan penuh ketelitian.

Suatu hari, ‘Umar berkata kepada saudara-saudaranya, “Tunjukkan kepadaku seorang laki-laki yang bisa aku percaya untuk memikul urusan yang sangat penting.” Lalu, mereka menjawab, “Si fulan.” Namun, sang Khalifah menjawab, “Kita tak membutuhkan orang seperti dia.” Lantas, mereka bertanya, “Kemudian orang seperti apa yang engkau cari?”

‘Umar menjawab, “Aku mencari seorang laki-laki yang apabila menjadi rakyat biasa di tengah kaumnya, dia tampak seperti pemimpin mereka. Dan, jika menjadi pemimpin, dia tampak seperti rakyat biasa di antara mereka.” Sungguh cerdas akalmu. Sungguh suci jiwamu.

Lihatlah, inilah yang diinginkan ‘Umar dari sosok seorang pemimpin; dia harus memiliki akhlak mulia dan kerendahan hati, tak memiliki kesombongan dan keangkuhan. Para pejabat yang apabila sedang berjalan, tak perlu dilebarkan jalannya. Pemimpin yang tak melangkahi leher-leher manusia lain, tetapi yang berjalan di muka bumi dengan kerendahan hati dan penuh kesederhanaan. Para pemimpin dan pejabat yang mau berbaur dengan rakyatnya, tak membuat diri mereka berbeda atau lebih istimewa dibandingkan dengan rakyatnya. Para pemimpin dan pejabat yang tak berusaha meninggikan apa pun dari dirinya, kecuali amal saleh dan usaha yang mereka lakukan untuk keja-yaan Islam.

Dan, ‘Umar belajar hal ini dari guru terbaiknya, yaitu Rasulullah Saw. Sesungguhnya beliau tak pernah melihat sahabat-sahabatnya mengerjakan sesuatu, kecuali manusia agung tersebut ikut bekerja bersama mereka. Bahkan tak jarang penutup para nabi dan rasul itu justru mengambil bagian pekerjaan yang paling berat di antara mereka.

Suatu hari, Rasulullah Saw. mengumpulkan kayu bakar untuk sahabat-sahabatnya ketika mereka dalam sebuah perjalanan. Mereka berkata kepada Nabi, "Biarlah kami saja yang mencarinya, wahai Rasulullah." Beliau menjawab, "Aku tak suka jika menjadi orang istimewa di antara kalian."²⁵

Contoh lain, ketika Rasulullah Saw. mendengar seorang sahabat berkata, "Engkau adalah junjungan kami dan anak junjungan kami." Maka, anak Aminah tersebut akan melarang mereka mengatakan hal itu dengan berkata, "*Jangan sampai setan menyesatkan kalian.*"²⁶ Saat datang kepada para sahabat, kemudian mereka berdiri untuk menghormatinya, beliau berkata, "*Janganlah kalian berdiri, sebagaimana yang dilakukan orang-orang di luar Arab, untuk mengagungkan satu sama lain di antara mereka.*"²⁷



Tanggung jawab 'Umar kepada para pejabatnya tak hanya sebatas memilih yang terbaik di antara mereka dan memberikan pengarahan yang baik, melainkan dia juga berusaha menegakkan semua jaminan yang menjadikan keberadaan mereka sebagai pejabat bisa menghadirkan rahmat, ketenteraman, dan keamanan bagi rakyatnya.

Untuk mencapai hal itu, 'Umar menjadikan para pejabatnya berada di bawah pengawasan rakyat. Sang Khalifah juga memastikan langsung—and sesegera mungkin—setiap pengaduan dan keluhan rakyat tentang pemimpin mereka. Dia juga terus mengawasi perilaku para pejabatnya di setiap daerah.

25 Meskipun riwayat ini termasyhur, tetapi sanadnya tak diketahui.

26 HR Ibn Hibban dari Anas ibn Malik r.a. (6240). Muhaqqiq berkata, "Isnadnya sahih."

27 HR Abu Dawud dari Abu Umamah (5232). Al-Albani berkata, "Hadis ini dhaif."

Ketika musim haji, di hadapan kaum muslimin dari berbagai negeri yang sedang menunaikan ibadah haji, ‘Umar mengumpulkan para pejabatnya. Kemudian, dia berbicara, “Wahai umat manusia, demi Allah, sesungguhnya aku tak mengutus para pejabatku untuk memukul kulit-kulit kalian. Dan bukan juga untuk mengambil harta kalian. Tetapi, aku mengutus mereka kepada kalian untuk mengajari kalian Kitab Allah dan Sunnah Nabi kalian. Jika di antara mereka ada yang berbuat selain itu, sampaikanlah kepadaku! Demi Zat yang jiwamu berada dalam genggaman-Nya, aku akan menegakkan *qishash* terhadapnya.”

Lalu, ‘Amr ibn Al-‘Ash r.a. berdiri. Dia berpandangan bahwa pidato ‘Umar tersebut bisa menjatuhkan wibawa para pejabat pemerintah. Kemudian dia bertanya, “Apa pendapatmu jika seorang pemimpin kaum muslimin berlaku keras kepada sebagian rakyatnya dengan maksud untuk mendidik mereka?”

‘Umar menjawab, “Demi Zat yang jiwamu berada dalam genggaman-Nya, aku pasti akan menegakkannya. Sungguh, aku telah melihat Rasulullah Saw. menegakkan *qishash* atas dirinya sendiri. Beliau bersabda, ‘Barang siapa pernah terkena cambukku di punggungnya, inilah punggungku, silakan kalian membalaunya!’”²⁸

Khalifah kedua ini selalu sungguh-sungguh dengan ucapannya. Setiap kali datang pengaduan tentang tuduhan kepada seorang pejabatnya, dia akan merumahkannya untuk sementara waktu dengan penuh ketegasan sampai pejabat itu selamat dari tuduhan tersebut.

‘Umar pernah bertanya kepada seorang utusan dari daerah Himsh mengenai pemimpin mereka, ‘Abdullah ibn Qurth. Utusan itu menjawab, “Dia pemimpin yang sangat baik, wahai

²⁸ HR Al-Thabrani dari Fadhl ibn ‘Abbas, didhaifkan Al-Albani dalam *Al-Silsilah Al-Dha‘ifah* (6297).

Amirul Mukminin. Hanya, dia telah membangun rumahnya yang megah.” Sahabat Nabi ini lantas berkata, “Rumah yang megah? Apakah dia merasa bangga diri di hadapan rakyatnya dengan rumah itu? Bagus sekali, Ibn Qurth!”

‘Umar kemudian mengutus seseorang kepada ‘Abdullah ibn Qurth dan berkata kepada utusannya, “Mulailah dari membakar pintu rumahnya, lalu bawa dia kepadaku!” Utusan itu pun berangkat ke Himsh dan membawa sang gubernur untuk menghadap Amirul Mukminin. Tiba di Madinah, ‘Umar tak mau menerimanya sampai tiga hari. Pada hari keempat, barulah ‘Umar berkenan menerimanya dan memilih daerah Hurrah untuk bertemu dengan ‘Abdullah ibn Qurth. Daerah tersebut adalah tempat menggembala unta dan binatang ternak untuk sedekah.

Belum sempat gubernur itu menyambut kedatangan ‘Umar, sang Khalifah telah memerintahkan untuk menanggalkan semua perhiasan yang melekat di tubuhnya. Kemudian, ‘Umar memberikan pakaian penggembala sebagai gantinya, lalu berkata, “Pakaian ini lebih baik daripada pakaian yang pernah dikenakan ayahmu!” ‘Umar lantas mengambil tongkat gembala dan menyerahkannya seraya berkata, “Tongkat ini pun jauh lebih bagus daripada tongkat yang pernah digunakan ayahmu untuk menggembala ternaknya.”

Lalu, Amirul Mukminin memberi isyarat ke arah sekawan unta, “Ikutilah unta-unta itu dan gembalakanlah, wahai ‘Abdullah!” Tak berapa lama, ‘Umar kembali memanggilnya dan berkata kepadanya dengan nada sindiran, “Apakah aku mengutusmu untuk memperkuat diri dan membangun kemegahan? Kembalilah pada pekerjaanmu dan janganlah engkau ulangi apa yang telah engkau lakukan. Selamanya!”

Begitulah tindakan sang Khalifah kepada seorang gubernur yang menurut rakyatnya merupakan pemimpin yang baik, se-

andainya saja dia tak membedakan dirinya secara lebih istimewa dengan membangun rumah yang megah.

Perhatikanlah, mengetahui hal ini, kita seolah-olah sedang berada di negeri dongeng. Bahkan, jika benar ini dongeng, tentu ini dongeng yang sukar dipercaya. Namun, semua ini bukanlah dongeng. 'Umar adalah sosok nyata yang ada di dalam ruang dan waktu. Dia hadir sebagai petunjuk dari Allah bagi umat manusia. Sahabat Rasul ini senantiasa berkata kepada umatnya, "Beginilah seharusnya kalian."



Para pahlawan dan pemimpin berkumpul di hadapan 'Umar di sebuah tempat bernama Nahawand. Saat itu, Sa'ad ibn Abi Waqqash sedang mempersiapkan pasukannya. Tiba-tiba, sebuah pengaduan sampai ke Madinah tentang perilaku Sa'ad. 'Umar pun seketika itu memanggilnya. Padahal, pertempuran besar sebentar lagi akan dimulai.

Bagi 'Umar, jika berita tentang pengaduan itu benar, dia tak akan mempertahankan Sa'ad, meski keputusan itu akan membuat pasukan kaum muslimin mengalami kekalahan. Sebab, menurut Amirul Mukminin, pertolongan tak akan datang kepada seorang komandan atau pasukan yang berbuat kesalahan.

Demikianlah, dalam keadaan yang sangat genting, 'Umar mengutus Muhammad ibn Maslamah untuk memastikan kebenaran berita tersebut, dan jika memang benar, dia harus membawa pulang Sa'ad ibn Abi Waqqash. Kemudian, sang utusan pun pergi. Dia mengamati Sa'ad, sang Penakluk Agung, gubernur yang disegani.

Dia membawa Sa'ad berkeliling dan meminta pendapat orang-orang tentang Sa'ad. Sebagian orang ada yang memberikan komentar baik, sedangkan sebagian lainnya menghitung

beberapa kebijakan Sa'ad terhadap diri mereka. Hingga akhirnya dia pun menemani Muhammad ibn Maslamah menuju Madinah.



Kita tentu sangat mengenal kisah 'Umar dengan Gubernur dan Penakluk Mesir, 'Amr ibn Al-'Ash r.a. Ketika itu, seorang pemuda datang kepada 'Umar dengan wajah muram. Dia adalah utusan dari Mesir. Pemuda itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku ingin mengadu kepadamu."

Lalu, 'Umar meminta penjelasan dari pemuda tersebut. Dari pemuda itu, 'Umar pun mengetahui bahwa Muhammad ibn 'Amr ibn Al-'Ash, putra 'Amr ibn Al-'Ash, pernah melukainya dengan satu pukulan hanya karena dia pernah berlomba dan berhasil mengalahkannya. Apa yang dilakukan 'Amr ibn Al-'Ash selanjutnya? Tak ada yang dilakukannya, kecuali melemparkan cemetinya ke punggung pemuda itu dan berkata, "Ambillah ini, sesungguhnya aku adalah anak orang yang mulia!"

Amirul Mukminin lantas mengirim utusan untuk memanggil 'Amr ibn Al-'Ash dan anaknya, Muhammad. Ada baiknya, mari, kita simak cerita Anas ibn Malik mengenai kisah ini. Anas berkata, "Demi Allah, kami sedang duduk bersama 'Umar. Tiba-tiba datanglah 'Amr ibn Al-'Ash dengan memakai seragamnya. Lalu, Khalifah 'Umar berpaling mencari-cari Muhammad ibn 'Amr, dan dia mendapatinya sedang berada di belakang ayahnya.

Kemudian, Umar bertanya, 'Di mana pemuda Mesir tadi?' Pemuda itu menjawab, 'Aku di sini, wahai Amirul Mukminin.' 'Umar berkata, 'Ambillah cambuk ini, lalu pukullah anak orang yang mulia itu!' Pemuda itu pun memukulinya hingga dia terluka. Dan kami sungguh sangat ingin memukul pemuda itu. Pemuda itu tak berhenti memukulinya, kecuali setelah kami

menganjurkannya untuk berhenti, karena sudah banyak cam-bukan yang dia lakukan terhadap Muhammad.

‘Umar lalu berkata kepada pemuda itu, ‘Berikan sisa cam-bukan itu kepada ‘Amr. Demi Allah, Muhammad tak akan memukulimu, kecuali karena kekuasaan ayahnya.’ Namun, pemuda itu berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, aku telah membaliasnya dan aku telah puas. Aku telah memukul orang yang memukuliku.’ Lalu ‘Umar berkata, ‘Demi Allah, seandainya engkau memukulinya, belum habis urusan antaramu dengannya sampai engkau memaafkannya.’

‘Umar kemudian melihat ‘Amr ibn Al-‘Ash dan berkata, ‘Wahai ‘Amr, sejak kapan engkau menjadikan mereka budak, padahal mereka dilahirkan ibunya sebagai manusia merdeka?’ Setelah itu, sang Khalifah kembali berpaling kepada pemuda Mesir tadi, ‘Kembalilah engkau secara baik-baik. Jika engkau merasa ada hal yang meragukan, sampaikan kepadaku!’²⁹

Itulah ‘Amr ibn Al-‘Ash, salah seorang generasi sahabat, bahkan termasuk sahabat senior dan gubernur kota yang berhasil menyebarluaskan Islam di Mesir. Dia tak mampu menyelamatkan anaknya dari hukuman, bahkan hukuman itu hampir saja menimpa dirinya, jika saja si pemuda tadi tak memaafkannya.



‘Umar tetap dengan pendiriannya yang keras dan tegas terhadap para pejabatnya, terutama yang berbuat buruk dalam menjalankan amanah jabatannya. Namun, sikap ini akan berubah total menjadi sikap yang larut dalam perasaan haru dan bahagia manakala dia memeriksa seorang pejabatnya yang terbukti tak bersalah.

²⁹ Atsar ini dhaif sebagaimana dalam *Dirāsah Naqdiyyah fi Al-Marwiyyāh Al-Wāridah fi Syakhshiyah ‘Umar ibn Al-Khatthāb*, h. 653.

Suatu hari, 'Umar menerima pengaduan atas seorang pejabatnya yang bernama Sa'id ibn 'Amir Al-Jumahi r.a. Dia diadukan karena telah melakukan tiga kesalahan. Pertama, dia tak pernah keluar menemui rakyatnya, kecuali saat hari sudah siang. Kedua, dia tak pernah menerima rakyatnya pada malam hari. Ketiga, dia tak terlihat oleh rakyatnya setiap satu hari dalam sebulan. Dalam rentang waktu itu, dia tak melihat seorang pun rakyatnya, dan rakyatnya pun tak ada yang melihatnya.

Setelah mendengar pengaduan itu, 'Umar pun memanggil Sa'id dan mempertemukannya dengan orang-orang yang telah mengadukannya. Sang Khalifah kemudian berkata kepada mereka, "Bicaralah kalian!" Lalu, mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin, dia tak pernah keluar menemui kami, kecuali saat hari sudah siang."

'Umar lalu berpaling kepada Sa'id agar dia menjawab aduan mereka. Sa'id berkata, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku tak suka jika harus menyampaikan sebab-sebab ini. Keluargaku tak memiliki pembantu. Karenanya, aku harus membantu membuat adonan roti bersama keluargaku, kemudian duduk menunggunya hingga matang. Setelah itu, barulah aku berwudhu dan keluar menemui mereka."

Mendengar penjelasan itu, kebahagiaan terpancar dari diri 'Umar. Ternyata, dia tak salah memilih orang yang dipercaya dalam urusan agama, dan dia telah memilihnya sendiri. Tak lama, pemimpin yang peduli terhadap kaum miskin itu bertanya kepada orang-orang yang mengadu tadi, "Lalu, pengaduan apa lagi?"

Mereka berkata, "Dia tak menjawab seorang pun yang datang kepadanya pada malam hari." Sa'id berkata, "Demi Allah, aku sangat tak suka untuk mengatakannya. Aku telah menghabiskan waktu siangku untuk mereka, dan aku ingin menghabiskan waktu malamku bersama Allah 'Azza wa Jalla."

Kemudian ‘Umar kembali melontarkan pertanyaan, “Lalu, apa lagi yang mau kalian adukan?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya dalam sebulan, ada satu hari dia tak menerima siapa pun.” Sa‘id pun langsung mengonfirmasi, “Aku tak punya pembantu yang bisa mencucikan pakaianku. Karenanya, pada hari itulah, aku mencuci pakaianku dan menunggunya hingga kering. Setelah itu, aku baru bisa menemui mereka pada waktu petang.”

Dengan rasa gembira dan bahagia, ‘Umar berkata di dalam hati, “*Mahasuci Allah yang tak menyia-nyiakan firasatku.*”³⁰ Sesungguhnya kebahagiaan Amirul Mukminin sangat besar ketika pengaduan itu keliru dan ternyata pejabatnya bersih. ‘Umar sangat bahagia karena dia ingin pejabatnya, dan kaum muslimin pada umumnya, bisa mengatasi kelemahan mereka dan membebaskan diri dari keburukan.



‘Umar menunjuk ‘Umair ibn Sa‘id sebagai gubernur di Kota Himsh. Setelah tinggal di sana selama satu tahun, sang gubernur tak pernah mengirimkan pajaknya, pun kabar tentang kota yang dipimpinnya. ‘Umar lalu berkata kepada sekretarisnya, “Tulislah surat untuk ‘Umair! Aku takut dia mengkhianati kita.”

Sementara itu, di tempat terpisah, ‘Umar melihat seorang lelaki yang tampak sangat kelelahan karena perjalanan yang dia lakukan. Penampilannya kusut. Bahkan, dia hampir terjerembap karena kedua kakinya tak kuat berdiri akibat terlalu berat perjalanan dan beban yang dia bawa. Lelaki tersebut memanggul karung dan mangkuk besar di pundak kanan. Sedangkan di pundak kiri, dia membawa kendi kecil berisi air.

³⁰ Atsar ini diriwayatkan Ibn Al-Jauzi dalam *Al-Muntazhim* (4/302-303) dan Ibn Al-Qudamah dalam *Al-Riqqah*, hh. 134-135. Atsar ini sangat lemah sebagaimana dalam *Dirāsah Naqdiyyah*, h. 744.

Dia berjalan dengan ditopang tongkatnya. Kondisinya sungguh memilukan hati nurani.

Lelaki tersebut mendekati majelis tempat 'Umar berada dengan langkah yang tertatih-tatih. "Assalamu 'alaika, wahai Amirul Mukminin." Ternyata, lelaki tersebut adalah 'Umair. 'Umar pun menjawab salamnya dan bertanya mengenai keadaannya, "Bagaimana keadaanmu, wahai 'Umair?" Sungguh, dia merasa iba melihat keadaan 'Umair yang dipenuhi penderitaan dan keletihan. "Seperti yang engkau lihat, aku berbadan sehat, suci darahnya, dan memiliki dunia yang aku bawa ujungnya," jawab 'Umair.

'Umar bertanya, "Apakah yang engkau bawa?" 'Umair menjawab, "Aku membawa kantung perbekalanku, mangkuk untuk makananku, kendi tempat air wudhu dan air minumku, serta sebilah tongkat untuk menopang tubuhku dan mengusir sesuatu yang membahayakanku. Demi Allah, tak ada apa-apa di dunia ini, selain beban semata."

Sahabat Rasulullah itu kemudian melanjutkan, "Apakah engkau datang dengan berjalan kaki?" 'Umair menjawab, "Ya." "Apakah tak ada seorang pun yang memberikan bantuan binatang tunggangan untuk engkau kendarai?" tanya 'Umar lagi. "Mereka tak memberikannya dan aku pun tak mau memintanya," jelas 'Umair.

"Apakah yang sudah engkau kerjakan dengan perjanjian yang telah kita sepakati?" manusia agung tersebut kembali bertanya. "Aku datang ke negeri ini sebagaimana yang telah engkau perintahkan. Aku telah mengumpulkan orang-orang saleh di antara mereka. Lalu, aku memimpin mereka untuk mengambil zakat dari harta kekayaan mereka. Setelah mereka mengumpulkannya, aku membagikannya ke tempat-tempat yang seharusnya. Jika ada sesuatu yang tersisa, tentu aku akan kirimkan kepada engkau," tegas 'Umair.

“Jadi, sekarang, engkau datang tanpa membawa apa pun?” selidik sahabat Rasulullah Saw. ini. “Tidak,” ucap ‘Umair.

‘Umar lalu berkata dengan kegembiraan yang besar, “Perba-ruilah perjanjian dengan ‘Umair!” Namun, sang gubernur berkata, “Hari-hari itu telah berlalu. Aku tak akan bekerja lagi untukmu atau para pemimpin setelah engkau.”³¹



Sungguh, celakalah bagi para pemimpin yang berpikir untuk memberikan hadiah kepada ‘Umar, apa pun hadiah itu. Sesung-guhnya semua pejabat dan pembantu Amirul Mukminin adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan yang tak akan menj-e-rumuskan mereka ke dalam posisi sulit. Dan mereka tak me-lakukannya, kecuali sekali melalui tangan seorang lelaki saleh bernama Abu Musa Al-Asy‘ari r.a.

Pada suatu hari, Amirul Mukminin pulang ke rumah dan dia menemukan selembar karpet yang lebarnya tak lebih dari satu meter. Lalu, dia bertanya kepada istrinya, ‘Atikah, “Dari mana datangnya karpet ini?” Sang istri menjawab, “Abu Musa Al-Asy‘ari menghadiahkan karpet itu untuk kita.” “Abu Musa? Panggil dia untuk datang kepadaku!” ucap khalifah kedua itu.

Tak lama kemudian, Abu Musa datang dengan tergopoh-gopoh. Rasa takut di dalam hatinya sudah berlari mendahului langkah kakinya. Dia pun mendekat kepada ‘Umar yang tangan kanannya memberikan isyarat ke arah karpet itu. Dengan rona merah di wajah, Abu Musa berkata, “Jangan tergesa-gesa me-nyalahkan aku, wahai Amirul Mukminin.”

Namun, pemimpin umat yang tak kenal kompromi itu mendahuluinya. Dia melipat karpet itu, lalu berkata, “Apa

³¹ Kisah ‘Umar dengan ‘Umair ini diriwayatkan Abu Nu‘aim dalam *Al-Hilyah* (1/247). Atsar ini sangat lemah sebagaimana disebutkan dalam *Dirāsah Naqdiyyah*, h. 649.

maksudmu memberi hadiah kepada kami? Kami tak membutuhkannya!"³² Sungguh, celakalah orang yang berusaha melangkah tanggung jawab lelaki agung ini dengan penjaminan yang ditempatkan secara keliru.

Pada kesempatan lain, 'Umar akan menjatuhkan hukuman kepada seorang pejabatnya. Istrinya, 'Atikah, menyempatkan memberikan pendapatnya atas hukuman yang akan ditimpakan terhadap pejabat tersebut. Adapun ucapannya itu sekadar kalimat, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang memberatkannya?" Namun, tubuh sang Khalifah tiba-tiba bergetar setelah mendengar ucapan sang istri, seolah-olah salah satu tiang agama Allah telah roboh. Dia bangkit dan bertanya, "Ada hubungan apa antara engkau dengan masalah ini?"

Jika sang istri memberikan pendapat dalam situasi musyawarah, tentu 'Umar akan berembuk dengannya dan membahas ide-idenya. Kita nanti akan melihat, bagaimana Amirul Mukminin larut dalam kekhusukkan dan keagungan ketika mendengarkan uraian pendapat dari sang istri yang mulia tentang masalah mahar.

Adapun dalam masalah yang satu ini, 'Umar menilai bahwa sikap sang istri bukanlah sikap yang mengajak berdiskusi, melainkan sikap intervensi dalam urusan tanggung jawabnya. 'Umar menilai, sang istri sudah menyampaikan hal yang bukan wewenangnya dan pembelaan yang dia sampaikan pun tak bisa ditoleransi olehnya sebagai suami yang begitu dihormati. Inilah wujud tanggung jawab 'Umar terhadap para pejabatnya.

Sekarang, kita akan melihat bentuk tanggung jawab 'Umar terhadap harta kaum muslimin. Semua hal yang dia lakukan sungguh bentuk tanggung jawab yang menakjubkan pikiran dan mencengangkan nurani. Mari, kita mulai menyimak cerita ini dengan saksama.

32 Diriwayatkan Ibn Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (44/326).

‘Abdullah ibn ‘Amir ibn Rabi‘ah r.a. berkata, “Aku menemanī ‘Umar ibn Al-Khathhab dalam perjalanan haji dari Madinah menuju Makkah, hingga kami kembali. Selama perjalanan itu, dia tak pernah sekalipun mendirikan kemah atau tenda. Kami juga tak menemukan bangunan untuk berlindung. Untuk berteduh, dia hanya membentangkan pakaianya pada dedaunan, lalu berteduh di bawahnya.”

Sementara itu, Basyar ibn Numair r.a. berkata, “‘Umar bertanya kepadaku, ‘Berapa biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan kita?’ Aku menjawab, ‘15 dinar.’ Lalu, dia berkata, ‘Sesungguhnya kita telah berlebihan dalam menggunakan harta ini.’”

Kita lihat bersama, betapa laki-laki yang di gudangnya tersimpan kekayaan Persia dan Romawi ini pergi menunaikan ibadah haji di bawah panas terik yang membakar tanpa mempersiapkan segala kebutuhan perjalanan bagi dirinya sendiri. Lelaki ini merasakan udara yang panas dan teriknya matahari, persis seperti yang dirasakan umatnya ketika melakukan perjalanan haji. Bahkan, dia menganggap biaya perjalanan sebanyak 15 dinar adalah suatu hal yang berlebihan.

Sebelum melayani urusan kaum muslimin dan menjadi pemimpin mereka, ‘Umar adalah pedagang yang mencari nafkah dari perniagaan untuk diri dan keluarganya. Kemudian, tatkala suami ‘Atikah tersebut mulai menjalankan tugas baru sebagai pemimpin kaum muslimin, dia mengalokasikan bagiannya dari Baitul Mal, berupa harta, untuk mencukupi kehidupan diri dan keluarganya dengan sekadarnya.

Hari berganti dan waktu pun berlalu begitu cepat. Adapun tugas dan kebutuhannya semakin tinggi dan bertambah seiring meratanya kemakmuran gaji kaum muslimin, baik yang berada di dalam maupun di luar Kota Madinah. Namun, ‘Umar tak pernah berpikir untuk menambah gajinya.

Sampai suatu ketika, para sahabat mendengar bahwa pemimpin kaum muslimin itu meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka, beberapa sahabat berkumpul, di antaranya 'Utsman, 'Ali, Thalhah, dan Zubair. Mereka sepakat untuk membicarakan masalah ini dengannya dan meminta 'Umar menaikkan gaji dan tunjangannya dari Baitul Mal. Namun, mereka lalu mempertimbangkan lagi rencana untuk berbicara masalah ini kepada khalifah kedua itu karena mereka tahu dia adalah orang yang sangat keras dan cepat marah.

Akhirnya, seorang sahabatnya, 'Utsman r.a., berkata, "Kita akan meringankan kesulitan yang dihadapi 'Umar secara sembunyi-sembunyi." Lalu, mereka menemui Hafshah binti 'Umar r.a. dan memintanya supaya merahasiakan urusan mereka. Mereka juga meminta agar Hafshah menjelaskan keadaan ayahnya. Maka, Hafshah pergi menemui sang Khalifah dengan hati berdebar. Dia mulai berbicara kepadanya secara hati-hati. Namun, lelaki yang tegas dengan kebijakannya itu kemudian bertanya, "Siapakah yang menyuruhmu untuk melakukan ini?"

Hafshah langsung menjawab, "Tak seorang pun yang menyuruhku." Lalu, 'Umar berkata kepada anaknya, "Engkau pasti disuruh oleh sekelompok orang. Dan, seandainya aku tahu siapa mereka, aku pasti akan mengadilinya. Engkau pernah menjadi istri Rasulullah Saw. Jawablah pertanyaanku, pakaian apa yang engkau miliki di rumah orang yang engkau cintai itu, Anakku?" "Dua helai pakaian," jawab Hafshah.

'Umar melanjutkan dengan melontarkan pertanyaan, "Apa makanan yang paling mewah di sana?" Putrinya menjawab, "Roti gandum yang direndam minyak samin." Seolah ingin menguji anaknya itu, Amirul Mukminin bertanya lagi, "Bagaimana tempat tidur terbaik di sana?" Hafshah menjawab, "Kain yang kasar. Jika musim panas, kami membentangkannya. Sedangkan bila musim dingin, kami membentangkannya setengah dan setengahnya lagi kami jadikan selimut."

Lalu, ‘Umar berkata, “Wahai Hafshah, sampaikanlah kepada orang-orang yang menyuruhmu itu, sesungguhnya perumpamaan aku dengan dua sahabatku, Rasulullah Saw. dan Abu Bakar, adalah seperti tiga orang yang meniti sebuah jalan. Orang *pertama* telah pergi dengan perbekalannya dan kini telah sampai di rumah. Kemudian, orang *kedua* juga pergi mengikuti orang *pertama* dengan menggunakan jalan yang sama, lalu dia bergabung dengannya. Dan, orang *ketiga*, jika tetap setia pada jalan yang dilalui kedua pendahulunya dan merasa puas dengan perbekalan keduanya, dia akan bergabung dengan mereka. Tetapi, jika mencari jalan lain, niscaya dia tak akan berkumpul dengan keduanya.”

Adakah kata-kata yang pantas diucapkan untuk mengomentari pemandangan luar biasa dan mengagumkan ini? Tidak! Biarlah kisah indah ini berlalu tanpa komentar apa pun.



Kiamat seakan terjadi di hadapan ‘Umar ketika mendengar ada 1 dirham harta kaum muslimin yang dicuri, dirampas, atau digunakan secara boros dan berlebihan. Jika menghadapi situasi seperti itu, dia menjadi gemetar seolah-olah seluruh kekayaan negara telah lenyap, bukan 1 atau 2 dirham saja.

‘Umar pun bersumpah, seandainya seekor unta sedekah hilang di tepian Sungai Eufrat, sedangkan dia berada di Madinah, dia akan mencarinya. Sahabat Nabi ini sangat takut akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah. Pada kesempatan berbeda, pada suatu hari yang sangat panas dan teriknya seolah hendak melelehkan gunung, ‘Utsman ibn ‘Affan r.a. melongokkan kepalanya dari salah satu bangunan di dataran tinggi Kota Madinah. Dia melihat seorang laki-laki yang sedang menggiring dua ekor anak unta. Padahal, ketika itu suhu udara sangat tinggi, kota seperti dibakar angin yang sangat panas.

'Utsman pun bergumam di dalam hati, "Mengapa orang itu tak tinggal saja di Madinah sampai udara menjadi sejuk?" Lalu, dia meminta pelayannya untuk melihat laki-laki yang dari kejauhan tampak sedang melintasi jalanan. Tiupan angin dan debu yang mengepul tebal telah menyamarkan wajahnya sehingga tak jelas kelihatan.

Pelayan melihat orang tersebut dari pintu dan berkata, "Aku melihat seorang laki-laki yang mengenakan serban dan selendang. Dia sedang menggiring dua ekor anak unta." Kemudian, pelayan itu menunggu sampai laki-laki tersebut semakin mendekat sehingga dia bisa mengenalinya. Sampai tiba-tiba dia berseru, "Dia Amirul Mukminin 'Umar."

Seketika itu juga 'Utsman langsung melongokkan kepala kembali ke lubang angin untuk menghindar dari panasnya sapuan angin. Dia memanggil 'Umar, "Apa yang membuat engkau keluar pada saat seperti ini, wahai Amirul Mukminin?" Suami 'Atikah itu lalu menjawab, "Dua ekor anak unta sedekah ini tertinggal di tempat penggembalaan. Aku khawatir jika nanti mereka hilang, sehingga Allah meminta pertanggungjawabanku."

'Utsman berkata, "Kemarilah untuk berteduh dan minum sejenak di sini. Kami akan membantu urusanmu." Namun, sang Khalifah penuh sahaja tersebut menjawab, "Kembalilah ke tempat berteduhmu, wahai 'Utsman." Tak putus asa, sahabatnya itu mencoba lagi meminta pemimpin kaum muslimin ini untuk berteduh sebentar, "Wahai Amirul Mukminin, kami memiliki orang yang bisa membantumu untuk urusan itu."

Namun, lagi-lagi 'Umar menjawab, "Kembalilah ke tempat berteduhmu, wahai 'Utsman!" Dan, 'Umar pun melanjutkan perjalannya, sementara udara yang panas seolah hendak menghancurkan bebatuan di sekitarnya. Di tempat lain, 'Utsman masih berdiri dengan segenap kekaguman dan ketakjubannya.

Dia berkata, “Barang siapa ingin melihat sosok yang kuat dan terpercaya, lihatlah ‘Umar!”

Sosok yang kuat dan terpercaya ini menunaikan tanggung jawabnya atas harta kaum muslimin dengan sangat cerdas dan penuh ketelitian. Dia tak hanya menjaga harta mereka hingga waktu istirahatnya pada malam hari, melainkan dia berusaha keras untuk mengembangkannya dan menaikkan pendapatan negara dengan berbagai usaha yang memungkinkan.

Sebagai contoh, ‘Umar pernah menolak pembagian tanah milik penduduk asli kepada kelompok yang menaklukkan negeri mereka. Sebab, menurut laki-laki berselimut akhlak mulia ini, hal itu akan menimbulkan monopoli, sedangkan kelompok itu juga tak mampu mengelola tanah tersebut dan tak berpengalaman untuk menanaminya. Amirul Mukminin lebih memilih untuk membiarkan tanah itu tetap berada di tangan pemiliknya. Biarkan mereka tetap mengelolanya, sembari membayar sejumlah zakat ke Baitul Mal. Sehingga, setiap Muslim bisa mengambil bagiannya dari sana.

Selain itu, ‘Umar pun membuat program menghidupkan lahan-lahan mati yang tak bertuan. Yaitu lahan yang disabdarkan Rasulullah Saw., “*Barang siapa menghidupkan lahan mati, lahan itu menjadi miliknya.*”³³

Ketika melihat beberapa orang menggarap sebuah lahan mati, lalu memagari dan membiarkannya begitu saja tanpa diolah dan ditanami, Amirul Mukminin lalu membuat aturan yang memberikan kesempatan kepada orang yang pertama kali menggarap lahan itu dalam jangka waktu tiga tahun. Jika dalam jangka waktu tersebut mereka tak mampu mengelolanya menjadi sebuah ladang, kebun, atau tempat gembala yang pro-

³³ HR Abu Dawud dari Sa‘id ibn Zaid (3075), disahihkan Al-Albani dalam *Irwâ Al-Ghalîl* (1520).

duktif, hak kelolanya akan dicabut dan dialihkan kepada orang lain yang bisa mengelolanya.

'Umar juga memberikan motivasi kepada kaum muslimin agar mereka bisa bekerja secara legal sesuai undang-undang. Dia memotivasi mereka untuk bermiaga secara mulia dan bersih. Lelaki tepercaya itu senantiasa berkata kepada mereka, "Nanti kalian akan mempunyai anak-cucu, untuk apa segala kekayaan yang ada di tangan kalian itu?"

Khalifah kedua ini juga sangat memperhatikan masalah kemewahan. Dia membuka sebidang lahan subur dan luas untuk dipergunakan menjadi padang rumput bagi para penggembala secara khusus. Di lahan tersebut kaum muslimin bisa menggembalakan hewan-hewan ternak mereka tanpa dipungut bayaran. Dia selalu menjaga padang itu. Bahkan tak jarang laki-laki sederhana nan tegas ini keluar pada tengah hari tanpa sepengetahuan orang lain dengan menutupi kepalanya agar terlindung dari terik matahari. Dia pergi ke padang gembala itu untuk menjaga dan memeriksanya, serta mengingatkan para penjaganya agar jangan sampai ada seorang pun yang merusak tanamannya atau menebang pepohonannya, meski hanya satu batang.



Tak pernah tersirat sedikit pun di dalam hati—ketika membicarakan tentang kekayaan dan pendapatan negara pada masa pemerintahan 'Umar—bahwa kita sedang membicarakan harta yang melimpah dan sumber-sumber kekayaan yang besar. Sebab, sesungguhnya dia tidaklah wafat, kecuali setelah tangannya yang kuat lagi tepercaya itu bergerak sekutu tenaga untuk mendatangkan pendapatan yang besar bagi kaum muslimin dari kekayaan Romawi dan Persia.

Sementara itu, Khalid ibn Arfathah berkata kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin, aku meninggalkan kaumku agar mereka meminta kepada Allah untuk memanjangkan umurmu dan umur-umur mereka. Siapa pun yang ikut Perang Qadisiah, engkau berikan 1.500 atau 2.000 dirham kepada setiap orang. Dan engkau menyantuni setiap bayi yang lahir dengan 100 atau 200 dirham setiap bulannya, baik laki-laki maupun perempuan, dan bila putra-putri kami mencapai usia balig, engkau menyantuni mereka 500 atau 600 dirham”

Kesungguhan ‘Umar dalam mengembangkan kekayaan milik kaum muslimin tak membuatnya berpikir untuk serakah dengan memperkaya diri sendiri atau menjadikannya sebagai beban bagi rakyat. Dalam pandangan sang Khalifah, harta kekayaan adalah pelayan bagi manusia, dan bukan manusia yang menjadi pelayan bagi harta kekayaan!

Oleh karena itu, ‘Umar kerap menegur bahkan memarahi setiap gubernur yang menghalangi rakyatnya menikmati kekayaan negara, dengan tujuan agar rakyat bisa memberikan pajak yang besar bagi ibu kota, Madinah, sehingga pemimpin di wilayah tersebut dapat menyenangkan hati Amirul Mukminin.

‘Umar justru menginginkan hal yang sebaliknya. Dia minta agar para gubernurnya membagikan semua kekayaan negerinya untuk kemakmuran rakyat terlebih dahulu. Setelah itu, barulah sisanya dikirimkan ke ibu kota. ‘Umar juga senantiasa memerintahkan gubernur untuk memungut pajak dari rakyatnya dengan cara yang lemah lembut, penuh keadilan, dan kasih sayang.

Suatu hari, dikirimkanlah kepada ‘Umar harta kekayaan yang sangat banyak dari salah satu daerah kekuasaan Islam. Ketika mengetahui harta itu berasal dari zakat kaum muslimin dan pajak Ahli Kitab, dia berkata dengan sorot mata yang tajam, “Aku pikir kalian telah mencelakai rakyat.”

Mereka berkata, “Tidak, demi Allah! Kami tak mengambil apa pun, melainkan dengan cara yang adil dan santun.” ‘Umar bertanya untuk memastikan, “Tanpa pukulan dan cambukan?” Mereka menjawab, “Ya!” Lalu, pemimpin umat Islam itu berkata dengan wajah yang sumringah, “Mahasuci Allah yang tak menjadikan kezaliman atasku dan tak pula atas kekuasaanku.”

‘Umar selalu bersikap santun dan toleran kepada Ahli Kitab yang terlilit utang sehingga hartanya habis karena utang itu. Pajak bukanlah pungutan yang menyulitkan, melainkan pajak penghasilan. Jika seseorang tak mampu membayarnya, seketika itu juga dia akan menggugurkan kewajiban pajaknya. Itulah cara-cara yang ditempuh sang Khalifah dalam menunaikan tanggung jawabnya.

Demikianlah ‘Umar, seorang pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab. Laki-laki yang pasukannya mampu memblikkan dan meruntuhkan setiap kezaliman yang dilakukan bangsa Romawi dan Persia. Meski demikian, dia kerap berjalan di lorong-lorong dan gang-gang kecil Kota Madinah dengan pakaian yang penuh tali tambalan. Seorang khalifah yang pernah terlambat datang untuk menyampaikan khutbah di hadapan kaum muslimin, lalu menaiki mimbar dan menyampaikan maaf, “Sungguh, pakaianku telah mengurungku karena aku tak memiliki pakaian selain ini.”

Tanggung jawab telah membawa ‘Umar ke puncak batas kesempurnaan, keteladanan, hingga semua tingkah lakunya menggambarkan batas akhir kesempurnaan yang tak bisa dicapai manusia. Tanggung jawab sahabat Abu Bakar tersebut juga membawa keluarganya pada pola hidup yang sangat berat dan menjauhkan mereka dari berbagai gemerlap kemewahan hidup.

Tanggung jawab terhadap para pejabat dan pegawaiinya, dia lakukan dengan cara memilihnya secara langsung dan memastikan bahwa mereka tetap berada di jalan yang lurus, jalan

yang lebih tajam daripada mata pisau dan lebih halus daripada sehelai rambut. Tanggung jawab terhadap harta kekayaan umat, dia wujudkan dengan cara bersikap zuhud menjaga dan mengembangkan harta tersebut. Tanggung jawab terhadap kaum yang sombong dan zalim, dia wujudkan dengan sikap tegas dan keras. Tanggung jawab terhadap kaum lemah dan sederhana, dia wujudkan dengan kasih sayang dan cinta kasih.

Semua tanggung jawab itu semakin membentuk jiwanya untuk selalu menunaikan tugas dengan semangat egaliter, pengabdian, dan penyerahan diri kepada Allah. Keagungan perilakunya sebagai orang yang bertanggung jawab bagaikan sinar matahari yang menerobos lubang-lubang jendela. Kebijaksanaan ‘Umar telah membuat lelah para pemimpin setelahnya dalam sejarah, membuat mereka berat memikul amanah yang sangat besar.

‘Umar bukanlah tuhan, malaikat, atau seorang rasul yang mendapatkan wahyu. Dia hanya manusia biasa yang berijtihad dengan akal pikirannya dan bangkit dengan tekadnya. Dia hanya manusia biasa yang mampu mencapai tingkat keadilan sedemikian tinggi. Demikian juga kasih sayang dan sikap amanahnya. Masih adakah alasan bagi para pemimpin sesudahnya yang membuat semangat mereka lembek?

Sesungguhnya ‘Umar adalah acuan yang diberikan Allah bagi setiap pemimpin. Jika di akhirat kelak, ada seorang penguasa berkata, “Ya Allah, aku tak sanggup memikul ini,” Allah akan menjawab, “Lalu, mengapa ‘Umar bisa?”[]



BAB KEEMPAT

Tak Ada Kebaikan
bagi Kita, jika Kita
Tak Mendengarkannya



Amirul Mukminin menunaikan tanggung jawabnya tidaklah seperti orang yang sedang terlelap dalam buaian singgasana kejayaan, tertipu dengan kedudukan, maupun diperbudak kekuasaan. Dia menunaikan tanggung jawabnya dengan ketulusan hati yang berkomitmen terhadap janji.

Dia menunaikan tanggung jawabnya bagai pencari kebenaran yang selalu menyadari bahwa ada orang lain beserta pemikiran-pemikirannya yang hadir bersamanya. Dan, dia akan mendorong orang tersebut untuk mengambil peran dan menyampaikan gagasan-gagasannya guna dipadukan dengan pendapatnya. Sehingga, kecerdasan orang tersebut akan membantu menunjang kecerdasannya.

Demikianlah, ‘Umar sangat menjunjung tinggi musyawarah. Dia akan menundukkan kepalanya yang gagah dengan penuh khidmat dan menyimak setiap gagasan yang dilontarkan orang lain dengan keberanian dan kejujuran, walau pandangan orang tersebut kerap berselisih dengannya.

Jika terkagum-kagum terhadap agungnya cara ‘Umar menunaikan tanggung jawabnya dan keluhuran perilakunya yang menjulang tinggi hingga ke langit, arahkanlah perhatian kita pada kaidah yang mendasari bangunan ini, yaitu musyawarah dan kritik.

Tentu akan mengherankan, bagaimana sang Khalifah bisa membuka ruang untuk musyawarah dan kritik sedemikian

terbuka seperti yang akan kita saksikan nanti. Dia mengimani nash-nash agama secara mutlak. Laki-laki yang sangat takut menafsirkan Al-Quran karena akan membebani akalnya dengan beban yang tak bisa dipikulnya. Laki-laki yang tak pernah mengizinkan dirinya untuk berpaling sedikit pun dari jalan yang sudah digariskan dan langkah yang telah dicontohkan. Dia adalah sosok yang amat patuh, beriman, dan setia.

Sungguh menakjubkan, pada pembahasan selanjutnya, kita akan melihat kenyataan yang luar biasa. Orang-orang yang mengetahui sosok Muhammad Saw. dan agamanya secara lurus dan benar, akan memahami bahwa penghormatan terhadap nash agama tak berarti menyingkirkan fungsi akal pikiran. Sesungguhnya kepatuhan yang diiringi dengan rasa percaya tak bisa dipisahkan dari kritikan terhadap orang yang dipercaya.

Dan, sesungguhnya Amirul Mukminin bukanlah manusia yang cepat atau mudah menerima sesuatu begitu saja. Benar, dia adalah manusia yang beriman, patuh, dan memiliki kesetiaan yang kuat. Namun, keimanan, ketaatan, dan kesetiaannya selalu dilandasi dasar atau alasan yang jelas dan kukuh.

'Umar yakin dan percaya kepada Rasulullah Saw. Oleh karena itu, dia mengikuti setiap jejak yang beliau tinggalkan tanpa keraguan sedikit pun, apalagi berpikir akan berpaling darinya. Namun, dia tetap akan mempertanyakan setiap urusan yang, baginya, masih kurang jelas dan perlu didiskusikan. Kemudian, dia akan menyerahkan semua urusan yang tak bisa dia pahami hikmahnya itu, diiringi rasa yakin yang total kepada Nabi yang mengajarkannya.

Sebagai contoh adalah ketika mencium Hajar Aswad (Batu Hitam) yang ada di Ka'bah. Dia berujar kepada batu itu, "Engkau hanyalah batu yang tak bisa membuat kerugian atau

keuntungan. Demi Allah, seandainya aku tak melihat Rasulullah Saw. menciummu, pasti aku tak akan menciummu.”³⁴

Contoh lain, ketika dia berlari-lari kecil sambil membuka kedua mata kakinya, dia bertanya-tanya, “Untuk apa lari-lari kecil ini? Membuka kedua mata kaki? Sedangkan Allah telah mengangkat Islam dan mengalahkan kekafiran? Tetapi, kami sekalipun tak akan meninggalkan apa yang pernah kami kerjakan bersama Rasulullah Saw.”³⁵

Pada kesempatan lain, misalnya, ‘Umar bermaksud membuka talang air di rumah ‘Abbas ibn ‘Abdul Mutthalib r.a. karena dia melihat air hujan mengalir ke halaman masjid lewat saluran itu. Namun, ketika ‘Abbas memberitahunya bahwa yang memasang talang air itu adalah Rasulullah Saw., sang Khalifah bergegas mengembalikan talang itu ke tempatnya semula. Dia berjanji, dengan tangannya sendiri akan mengembalikan talang air itu ke tempat tangan Nabi pernah meletakkannya.³⁶

Ketika ditanya tentang tafsir ayat 1-2 Surah Al-Dzâriyât (51), *Demi (angin) yang menerbangkan debu. Dan awan yang mengandung (hujan)*, dia menjawab, “Al-Dzâriyât artinya angin. Seandainya aku tak pernah mendengar Rasulullah Saw. berkata demikian, tentu aku tak akan mengatakan demikian. Adapun Al-Hâmilât artinya awan. Seandainya aku tak pernah mendengar Rasulullah Saw. berkata demikian, tentu aku tak akan mengatakan demikian.”³⁷

34 HR Al-Bukhari dari ‘Abbas ibn Rabi‘ah (1520) dan Muslim dari ‘Abdullah ibn Sarjis (3128).

35 HR Ahmad dari ‘Umar ibn Al-Khatthab (317), Muhaqqiq berkata, “Hadis ini *shahih li ghairi*.”

36 Dalam riwayat Imam Ahmad dari ‘Ubaidillah ibn ‘Abbas (1790) disebutkan bahwa ‘Abbas yang meletakkan kembali talang itu dengan menaiki pundak ‘Umar sebagai tangannya. Muhaqqiq berkata, “Sanadnya hasan.”

37 Diriwayatkan Al-Bazzar dari Sa‘id ibn Musayyib dan dinilai dhaif oleh Al-Haitsami dalam *Majma’ Al-Zawâ‘id* (11365).

Begitu kuat ‘Umar mematuhi nash-nash agama dan ajaran-ajarannya, sekuat dia taat terhadap setiap petunjuk dan teladan dari Rasulullah Saw. Meski demikian, Amirul Mukminin juga menjunjung tinggi prinsip musyawarah dengan kekuatan yang setara dengan keimanannya terhadap nash-nash agama dan Sunnah Rasulullah Saw. Dan, musyawarah berarti saling bertukar pandangan bahkan kritik.

Sebab itu, saya tak pernah menemukan di sepanjang sejarah manusia, seseorang yang menjunjung musyawarah setinggi ‘Umar. Padahal, ketika itu, dinamika politik di Madinah belum kondusif untuk hadirnya lembaga-lembaga demokrasi, seperti parlemen atau sejenisnya.

Namun, demokrasi telah mendapatkan ruangnya pada masa ‘Umar sehingga mencapai masa-masa keemasan. ‘Umar tak pernah memaksakan pendapatnya kepada orang lain atau mendiktekan kebijakannya. Khalifah ini pun tak pernah menyusun undang-undang tanpa melibatkan rakyatnya untuk ikut serta menyusunnya.

Dan yang lebih mengagumkan lagi adalah perbuatannya ini bukan karena rasa tawadhuinya, melainkan didasari watak, fitrah, dan kewajiban. Jika penyelesaian suatu permasalahan tercantum hukumnya dalam Kitab Allah, ‘Umar akan segera memutuskannya sesuai dengan firman-Nya.

Namun, jika permasalahan yang terjadi adalah hal yang sama sekali baru sehingga rincian solusinya tak tercantum dalam Al-Quran, ‘Umar tak akan memaksakan diri untuk berijtihad. Dia pun tak akan berlebihan dalam memahami ayat, *Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Al-Kitab* (QS Al-An‘ām [6]: 38), dan tak meletakkan ayat ini pada tempat yang tak semestinya.

Lalu, bagaimana Amirul Mukminin menyikapi masalah seperti itu? Tak ada yang ‘Umar lakukan, kecuali segera meng-

adakan musyawarah dan membahasnya dengan memandang masalah itu dari segala sisi.

Bagi 'Umar, berpendapat atau mendiskusikan gagasan bukanlah cara untuk mencapai kesepakatan, melainkan cara menemukan kebenaran. Sahabat Nabi ini sering berkata kepada para sahabat, "Janganlah kalian mengungkapkan pendapat yang kalian pikir sesuai dengan keinginanku, tetapi katakanlah pendapat yang kalian pikir sesuai dengan kebenaran."

Marilah kita tafakuri beberapa penggalan peristiwa dalam kehidupan 'Umar ketika dia melakukan musyawarah. Saat pasukan muslimin berhasil membebaskan Irak dari kekuasaan Persia, disusul mayoritas penduduknya yang memeluk Islam, dia berpendapat bahwa sebaiknya lahan pertanian di sana tak dibagikan kepada pasukan kaum muslimin, tetapi tetap berada di tangan para pemiliknya. Adapun pajak atas lahan-lahan tersebut akan dipungut dan dimasukkan ke Baitul Mal yang kemudian dibagikan kepada seluruh rakyat sehingga setiap orang bisa merasakan bagiannya masing-masing.

Tak hanya itu, 'Umar juga berpendapat bahwa jika lahan-lahan pertanian itu dibagikan kepada para pasukannya, hal itu bisa memicu beberapa dampak negatif. Pertama, mereka akan berhenti berjihad. Kedua, lahan itu tak akan produktif atau berkurang hasilnya dikarenakan pasukannya tak berpengalaman dalam hal perkebunan. Ketiga, akan menciptakan kesenjangan sosial disebabkan munculnya kelas-kelas masyarakat dari rakyat miskin hingga tuan tanah. Di samping itu, kehidupan orang-orang yang tak lagi memiliki lahan akan telantar sehingga anak-cucu mereka tak mendapatkan hak dan rezekinya.

Namun, gagasan khalifah ini tak mudah direalisasikan begitu saja. Beberapa sahabat menentang gagasan tersebut. Dan ketika suara-suara ketidakpuasan mulai semakin besar dan pertentangan menjadi tajam, 'Umar berkata dengan penuh ketenangan, "Semua hal yang aku sampaikan hanya sebuah

gagasan.” Mendengar hal itu, mereka akhirnya membubarkan diri tanpa mendapatkan kesepakatan apa pun.

Pada kesempatan lain, ‘Umar mengundang beberapa sahabat dari kaum Anshar yang terkenal bijaksana dan matang. Ketika musyawarah dimulai, pemimpin kaum muslimin itu sempat khawatir jika anggota musyawarah akan sekadar berbasabasi dalam menyampaikan pendapat, dengan maksud hanya untuk membuatnya senang karena posisinya sebagai Amirul Mukminin. Oleh karena itu, dia berkata kepada mereka, “Sesungguhnya aku mengundang kalian agar terlibat memikul amanah yang aku pikul, karena aku adalah manusia biasa sebagaimana salah seorang di antara kalian. Dan, hari ini, kalian harus menyuarakan kebenaran. Silakan berselisih denganku bagi orang yang benar-benar tak setuju. Aku tak ingin kalian mengikuti keinginanku, sedangkan bersama kalian ada Kitabullah yang senantiasa berkata benar. Demi Allah, seandainya aku mengucapkan sesuatu yang aku inginkan, aku tak menginginkan apa pun, kecuali kebenaran.”



Musyawarah dan oposisi, dalam pandangan Amirul Mukminin, adalah dua hal yang benar dan lurus. Keduanya bagaikan paruh-paruh yang vital bagi setiap masalah hukum. Karena itulah, setiap kali ada suatu permasalahan yang datang kepadanya, sedangkan dalam waktu yang sama terdengar bisikan-bisikan dari rakyat tentang kekerasan dan ketegasan sikapnya, dia akan pergi menyendiri dan berpikir.

Suatu ketika, Hudzaifah r.a. datang kepada ‘Umar dan mendapati suami ‘Atikah itu berwajah muram dan menangis. Kemudian dia bertanya, “Apakah yang terjadi, wahai Amirul Mukminin?” Sang Khalifah menjawab, “Aku sangat takut ber-

buat salah, tetapi mereka tak menyanggahku hanya karena mereka menghormatiku.”

Hudzaifah pun berkata, “Demi Allah, seandainya kami melihat engkau keluar dari kebenaran, niscaya kami akan kembalikan engkau kepada kebenaran itu.” Mendengar hal tersebut, wajah ‘Umar cerah kembali karena kegembiraan di dalam hatinya. Lalu, dia menyatakan, “Segala puji milik Allah yang telah menjadikan sahabat-sahabat untukku, yang senantiasa meluruskanku ketika aku berpaling.”

Sesungguhnya peristiwa terbesar yang memotret kesungguhan ‘Umar dalam menjunjung pendapat yang bertentangan dengannya bisa kita lihat melalui sikapnya sebagai seorang penguasa yang agung dan loyalitasnya yang kuat. Dia menjamin ketenteraman dan keamanan bagi mereka yang berbeda pendapat dengannya, bahkan sangat mengapresiasi orang-orang yang berani menyampaikan pendapat mereka.

Suatu ketika, ‘Umar naik ke mimbar dan berkata, “Wahai kaum muslimin, apa yang akan kalianucapkan seandainya kepalaku condong ke arah dunia seperti ini?” Tiba-tiba berdirilah seorang laki-laki. Dia berkata sembari mengayunkan tangannya seolah-olah itu adalah pedang, “Kami akan berbicara dengan pedang seperti ini.”

Kemudian, Amirul Mukminin bertanya kepada lelaki tersebut, “Apakah engkau mengancamku?” Laki-laki itu menjawab, “Ya, hati-hatilah engkau dengan ucapanku.” Setelah mendengar ucapan lelaki itu, berbinarlah wajah ‘Umar. Hatinya diliputi kegembiraan. Sang Khalifah lantas berkata, “Semoga Allah merahmatimu dan segala puji bagi Allah yang telah menjadikan di antara kalian, seseorang yang meluruskan kesalahanku.”

Sikap Amirul Mukminin ini bukanlah sikap berpura-pura. Manusia yang kuat dan amanah seperti ‘Umar tak akan mengambil sikap bersandiwarra. Sikapnya jujur. Sikap yang spontan dan ikhlas. Dia meniti jalan ini hingga sampai kepada kebenaran

dan kebahagiaan. Sesungguhnya ‘Umar sangat ingin agar setiap orang mendapatkan haknya ketika mengerjakan suatu urusan bersamanya dan mengambil tempat di sampingnya.

Seandainya dia bersikap keras terhadap pendapat yang berbeda atau bertentangan dengannya, tentulah musyawarah tak akan mendapatkan ruang di era pemerintahannya. Namun, nyatanya, ‘Umar justru berbuat hal sebaliknya. Semua yang dia lakukan sangat jauh dibandingkan dengan yang dilakukan kaum oportunistis yang hanya lincah bersilat lidah. Lelaki sederhana nan lurus itu sangat menghargai orang-orang yang berani mempertanyakan kebijakannya dan menyampaikan gagasan yang berbeda dengannya. Yaitu, mereka yang senantiasa berkata, “Mau ke mana?” atau “Mengapa demikian?”

Kegembiraan ‘Umar terhadap kata-kata yang disampaikan secara berani dan demi kebenaran, jauh melampaui semua kegembiraan yang ada di muka bumi. Suatu hari, sahabat Abu Bakar tersebut naik mimbar dan bermaksud menyampaikan sesuatu yang sangat penting kepada kaum muslimin. Setelah memuji Allah Swt., dia memulai pidatonya, “Dengarlah, semoga Allah merahmati kalian.”

Belum sempat ‘Umar melanjutkan ucapannya, seorang kaum muslimin yang hadir bangkit, kemudian menimpali, “Demi Allah, kami tak akan mendengar! Demi Allah, kami tak akan mendengar!” Lalu, Amirul Mukminin bertanya dengan lembut kepadanya, “Mengapa, wahai Salman?”

Salman menjawab, “Sungguh, engkau telah melebihkan dirimu dengan dunia. Engkau memberi kami masing-masing satu lembar kain, sedangkan engkau mengambil dua lembar kain.” Kemudian, ‘Umar mengedarkan pandangannya kepada para hadirin dan bertanya, “Di manakah ‘Abdullah ibn ‘Umar?”

Mendengar namanya disebut, bangkitlah anaknya, ‘Abdullah, “Aku di sini, wahai Amirul Mukminin!” ‘Umar lantas

bertanya kepadanya, “Siapakah pemilik kain yang kedua?” ‘Abdullah menjawab, “Aku, wahai Amirul Mukminin.”

Tak perlu waktu lama, Amirul Mukminin berbicara kepada Salman dan para hadirin yang lain, “Sesungguhnya aku, sebagaimana yang engkau ketahui, adalah laki-laki dengan postur tinggi, sedangkan kainku sudah amat pendek. Maka, ‘Abdullah memberikan jatah kainnya kepadaku, lalu aku menyambungnya dengan kainku.”

Mendengar hal itu, Salman berkata dengan mata yang berkaca-kaca karena rasa haru, bahagia, dan yakin, “Alhamdulillah! Sekarang, lanjutkanlah, niscaya kami akan mendengar dan menaatinya, wahai Amirul Mukminin.”

Apakah pernah manusia berada pada puncak kebebasan berpendapat hingga memerinci jumlah pakaian yang dimiliki pemimpinnya, dan hal itu diungkapkan dengan bahasa yang sangat lugas di depan khalayak umum? Bagi siapa pun yang mengetahui pernah ada pemimpin seperti ini di dalam perjalanan sejarah manusia, sampaikanlah kepada kami!



Pada hari yang lain, ketika itu, ‘Umar sedang duduk bersama para sahabat. Riungan itu dibelah oleh seseorang yang datang secara tiba-tiba. Tangannya terkepal menggenggam sejumput rambut yang terpotong. Setelah sampai di hadapan ‘Umar, dia mencampakkan potongan-potongan rambut itu ke dada ‘Umar dengan muka yang tampak kesal dan marah.

Melihat tindakan orang tersebut, bergejolaklah kemarahan di dada para sahabat. Malah beberapa sahabat hampir menyerangnya. Namun, sang Khalifah dengan sigap memberi isyarat kepada mereka untuk menahan diri. Dia mengumpulkan dan memunguti rambut yang berserakan tadi dengan tangannya. Setelah itu, dia memberi isyarat kepada laki-laki tersebut agar

duduk dan memberi kesempatan kepadanya untuk bernapas dengan teratur sehingga kegelisahannya reda. Tak lama kemudian, sang Khalifah berkata, “Sekarang, sampaikanlah apa masalahmu?”

Laki-laki tersebut menjawab dengan gejolak amarah yang kembali bangkit di dalam dadanya, “Demi Allah, andai saja neraka itu tidak ada, wahai ‘Umar!” ‘Umar lalu berkata, “Engkau benar, andai saja neraka itu tidak ada. Tapi, apa sesungguhnya masalahmu!”

Laki-laki tersebut pun menceritakan masalahnya bahwa Abu Musa Al-Asy‘ari telah menjatuhkan hukuman kepadanya, sedangkan dia merasa tak berhak menerima hukuman itu. Abu Musa bahkan mencambuk dan memotong rambutnya dengan pisau. Kemudian, dia mengumpulkan potongan rambutnya dan membawanya kepada pemimpin kaum muslimin tersebut.

Beberapa saat kemudian, ‘Umar menatap wajah para sahabatnya satu per satu, lalu berkata, “Seandainya manusia memiliki keberanian seperti ini, niscaya lebih aku cintai daripada semua yang Allah berikan kepada kita.” Lantas, ‘Umar menulis surat kepada Abu Musa berisi perintah agar dia melakukan *qishash*; cambukan dibalas cambukan, cukuran dibalas cukuran.³⁸

Inilah penguasa yang gembira terhadap semua pengaduan atau kritikan yang berani. Seorang laki-laki menuntut haknya tanpa rasa takut dan menyampaikan pendapatnya dengan terus terang, itu lebih dia cintai—sebagaimana yang diucapkannya—dibandingkan dengan semua kekayaan yang dicurahkan kepadanya dan diperolehnya dari Romawi dan Persia.

‘Umar sangat yakin terhadap dirinya. Dia pun sangat konsisten dalam melangkah. Karena itu, dia tak pernah takut untuk dikritik atau terhadap perbedaan pendapat. Sahabat Rasul itu

38 Diriwayatkan Ibn Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* dari Abu Zur‘ah (34518) dengan isnad yang hasan, *Mahdh Al-Shawâb* (2/467).

justru sengaja mencari keduanya dan mengapresiasi siapa saja yang menyampaikannya. Bahkan 'Umar memberikan motivasi kepada rakyatnya agar di dalam hati dan pikiran mereka tak ada rasa takut atau sungkan untuk melakukannya. Dengan demikian, dia menjadi lebih tenang karena memperoleh penerang dan argumentasi penyeimbang yang akan menyempurnakan langkahnya dalam jalan kebenaran.

Suatu hari, dia berkata di hadapan kaum muslimin, "Janganlah kalian memberi mahar kepada perempuan lebih dari 40 uqiyah (1 uqiyah=40 dirham). Adapun jika lebih dari itu, kelebihannya harus diserahkan ke Baitul Mal." Tiba-tiba seorang perempuan berdiri dan berkata, "Apa-apaan ini, wahai 'Umar?"

Lalu 'Umar bertanya kepadanya, "Mengapa?" Wanita itu menjawab, "Bukankah Allah Swt. berfirman, ... sedang kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali sedikit pun darinya. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan (menanggung) dosa yang nyata? (QS Al-Nisâ' [4]: 20).

Mendengar ucapan wanita itu, seketika wajah 'Umar menjadi sumringah, bahkan tersenyum. Kemudian, dia menyampaikan ucapan yang sangat fenomenal, "Wanita itu benar dan 'Umar salah."³⁹

Bukan itu saja. Saat terjadi perbedaan pendapat yang dibumbui amarah, 'Umar tak pernah merasa kesal atau kecil hati. Contohnya, ketika dia mencopot jabatan Khalid ibn Walid r.a. Kemudian, dia mengumpulkan rakyatnya di Madinah dan berkata, "Aku meminta maaf kepada kalian atas pencopotan Khalid. Sesungguhnya aku memerintahkannya agar menyimpan

³⁹ Diriwayatkan Ibn Al-Jauzi dalam *Manâqib*, h. 149. Ibn Katsir dalam tafsirnya (2/213), dia berkata, "Sanadnya terputus." Lihat *Mahdh Al-Shawâb* (2/587).

harta ini untuk diberikan kepada orang-orang lemah dari kaum Muhajirin, tetapi dia memberikannya kepada orang-orang yang memiliki kemampuan, kemuliaan, dan pengaruh.”

Abu ‘Amr ibn Hafsh ibn Mughirah yang berada di situ bangkit dan menyatakan, “Demi Allah, apakah engkau tak akan meminta maaf, wahai ‘Umar? Engkau mencopot orang yang diangkat oleh Rasulullah Saw. Engkau menyarungkan pedang yang telah dihunus Rasulullah Saw. Engkau mengesampingkan perintah yang telah dikeluarkan oleh Rasulullah Saw. Engkau memutuskan persaudaraan dan telah berlaku iri dan dengki.”

Orang yang memutuskan persaudaraan, orang yang iri dan dengki. Dua tuduhan ini ditujukan kepada Amirul Mukminin. Dua tuduhan yang diarahkan kepadanya dengan sangat tajam dan diiringi amarah serta dilakukan di depan umum. Ya, ‘Umar hanya tersenyum tulus menyikapi hal itu. Tak lama kemudian, dia berkata kepada Abu ‘Amr, “Sesungguhnya engkau memiliki hubungan kekerabatan, masih berusia muda, dan marah atas anak pamanmu!”⁴⁰



Ini bukan gambaran sosok pemimpin yang adil semata. Lebih dari itu, ini gambaran seorang guru besar, pemilik kecakapan yang tinggi dalam memahami manusia dan memberikan motivasi kepada mereka.

Apakah jejak yang ditinggalkan dari sikapnya di dalam hati manusia? Ketenangan seperti apakah yang memenuhi hati manusia dari pemimpin seperti ini? Namun, apakah salah jika ‘Umar berbuat demikian? Bukankah dia murid Rasulullah Saw. dan sahabat Abu Bakar r.a.?

⁴⁰ Diriwayatkan Imam Ahmad (15905), Muhaqqiq berkata, “Para perawi atsar ini semuanya *tsiqat*.”

Dia pernah melihat dengan mata kepalanya sendiri dan mendengar dengan telinganya sendiri manakala seorang Arab badui menyerang Rasulullah Saw. Saat itu, Nabi sedang berkumpul bersama para sahabat. Laki-laki badui itu berkata kepada beliau, “Berikan kepadaku! Harta itu bukan milikmu dan bukan milik ayahmu.” Kemudian, ‘Umar melihat respons Rasulullah Saw. yang hanya tersenyum dan berkata, “Engkau benar. Ini adalah harta Allah.”

Sikap orang badui itu membangkitkan kemarahan ‘Umar. Hampir saja dia memukul Arab badui itu. Namun, Rasulullah Saw. sigap melarangnya. Beliau justru berbicara kepada orang badui itu dengan penuh kelembutan dan senyuman yang tak pernah luput dari bibir beliau. Kemudian, sang Kekasih Allah tersebut berkata kepada ‘Umar, “Biarkan saja dia, wahai ‘Umar. Sesungguhnya pemilik hak berhak untuk menuntut!”⁴¹

Ya, di jalan yang lurus inilah ‘Umar berjalan. Dia menghargai setiap kritikan bermanfaat yang datang kepadanya. Dia pun menghormati setiap perbedaan pandangan yang diarahkan kepadanya secara baik-baik. Sesungguhnya setiap orang berhak untuk menyampaikan pendapatnya kepada Amirul Mukminin. Bahkan, mereka berhak untuk melakukan protes terhadap kebijakan-kebijakan yang tak memuaskan mereka.

Sesungguhnya ‘Umar meninggalkan mereka dalam keadaan telah memahami dengan baik bahwa musyawarah bukanlah hal yang mewah dan hanya milik segelintir orang. Musyawarah bukan sekadar kegiatan untuk mengisi kekosongan, tetapi ciri peradaban suatu umat terhadap tanggung jawabnya bersama pemimpinnya; tangan dengan tangan, kepala dengan kepala, ide dengan ide.

Rakyat sangat percaya dan yakin pemimpin mereka sungguh-sungguh ingin mengetahui pandangan mereka mengenai

⁴¹ HR Muslim dari Anas ibn Malik (2476) dengan redaksi yang berbeda.

suatu hal, dan dia juga benar-benar menelaah pandangannya sendiri.

Banyak sekali peristiwa yang telah menjadi bukti bagaimana ‘Umar sangat menjunjung tinggi musyawarah dan menghormati setiap protes yang ditujukan rakyatnya kepadanya. Semua peristiwa itu menjadi pendorong utama yang menginspirasi rakyat untuk memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat mereka dan ikut serta memikul beban pemerintahan.

‘Umar merupakan sosok yang piawai dan peka dalam memahami karakter orang-orang oportunistis, yaitu mereka yang selalu mengikuti arah angin dan kesukaan penguasa, sehingga berlomba-lomba menyampaikan pendapat yang akan membuat sang Khalifah senang. Terhadap orang-orang seperti ini, ‘Umar tak akan memberikan ruang, tetapi akan berkata kepada mereka ketika mereka menunjukkan aksinya, “Hai musuh Allah, demi Allah, engkau tak bermaksud meraih ridha Allah dengan usulanmu itu!” Jumlah orang-orang oportunistis tak banyak pada masa ‘Umar.

Kebanyakan kaum muslimin ketika itu adalah orang-orang yang berkarakter mulia. Mereka senantiasa menyampaikan ucapan-ucapan yang jelas, lantang, jujur, dan bertaburkan manfaat. Kata-kata yang mengandung keimanan terhadap kebenaran dan kewajiban mereka. Sikap mereka kian didukung oleh karakter dan pembawaan Amirul Mukminin yang selalu memberikan penghormatan, baik kepada orang-orang yang menasihatinya maupun orang-orang yang menentangnya.



Keluhuran karakter ‘Umar tampak pula ketika melakukan musyawarah atau bertukar pikiran dengan rakyatnya dalam posisinya sebagai Amirul Mukminin. Dia tak pernah memosisikan diri-

nya sebagai pemimpin dan pemegang kekuasaan, tetapi sebagai manusia yang kedudukannya sejajar dengan rakyatnya.

'Umar selalu menanamkan di dalam hatinya bahwa yang dia hadapi adalah guru-guru yang akan menunjukkan jalan kebaikan kepadanya. Mereka akan menunjukkan jalan keselamatan dari kesengsaraan hisab di akhirat, karena mereka telah membantunya dengan memberi pendapat dan masukan sehingga semakin memperjelas kebenaran. Semangat inilah yang membuat 'Umar sanggup menerima setiap pendapat, meski itu bertentangan dengannya. Bahkan, dia pun sanggup menerima setiap kecaman yang diarahkan kepadanya.

Suatu hari, ketika dia sedang menelusuri jalanan Kota Madinah bersama Jarud Al-'Abdi, tiba-tiba terdengar suara seorang perempuan memanggilnya, "Tungguah sebentar, wahai 'Umar! Aku ingin berbicara denganmu."

Suami 'Atikah tersebut mengarahkan pandangannya ke arah suara tadi dan menunggu wanita itu datang. Lalu, wanita itu menyampaikan maksudnya, sementara 'Umar menyimaknya sembari tersenyum, "Wahai 'Umar, dulu engkau dipanggil 'Umair, yaitu pemuda yang gemar bergulat dengan pemuda lain di Pasar 'Ukâzh. Kemudian, engkau dipanggil 'Umar. Setelah itu, engkau dijuluki Amirul Mukminin. Bertakwalah engkau kepada Allah dalam urusan rakyat. Dan ketahuilah, sesungguhnya seorang yang takut mati, akan takut kehilangan."

Lalu, Jarud berkata kepada wanita itu, "Lancang sekali engkau kepada Amirul Mukminin." Namun, sang Khalifah menahan tangan Jarud dan berkata, "Biarkanlah dia, sesungguhnya engkau tak tahu siapa dia. Dia adalah Khaulah binti Hakim, wanita yang suaranya didengar oleh Allah dari langit ketujuh ketika berdebat dengan Rasulullah Saw. mengenai urusan sua-

minya, juga saat dia mengadu kepada Allah. Maka, ‘Umar, demi Allah, lebih pantas untuk mendengarkan ucapannya.”⁴²



Sesungguhnya watak dasar bangsa Arab dan semangat yang diajarkan Islam, tak diragukan lagi, telah memotivasi kaum muslimin generasi pertama untuk bersikap berani dalam menghadapi penguasa. Namun, tak diragukan pula, keberanian mereka yang luar biasa itu tak akan berkembang jika pemimpinnya tak memperlihatkan keteladanan perilaku yang bijaksana dan agung, sehingga mampu mengembangkan sikap kritis dan berani, bukan malah meredupkannya. Dan, inilah yang dilakukan ‘Umar.

Pada era pemerintahan laki-laki mulia ini, musyawarah benar-benar mendapatkan ruangnya yang sangat baik tanpa terusik dengan gangguan dan ancaman. Hal ini bisa tercapai karena virus berbahaya tak menggerogoti keberlangsungan musyawarah yang baik, yaitu manakala cinta seorang pemimpin terhadap kedudukannya jauh lebih besar daripada cintanya pada kemerdekaan berpendapat. Adapun ‘Umar tak hanya menempuh pola kepemimpinan yang berkebalikan dengan hal itu, tetapi pandangannya terhadap kekuasaan pun bagaikan seseorang yang terpaksa memakan daging bangkai.

Walau menjauhkan kedudukannya dari segala kemewahan dan kenikmatan, sesungguhnya sahabat Nabi ini tetap dengan pandangannya terhadap kekuasaan. ‘Umar tetap memandang dirinya sebagai orang yang dibebani tanggung jawab, bukan orang yang berambisi untuk mendapatkan kedudukan.

⁴² Diriwayatkan Qatadah dari ‘Umar. Sanadnya lemah karena keterputusan sanad antara Qatadah dengan ‘Umar. Lihat *Mahdh Al-Shawâb* (3/777).

Pemimpin umat itu senantiasa memperlakukan dan mempersiapkan rakyatnya untuk menjadi pemimpin yang hakiki dan khalifah yang jujur, apabila suatu saat nanti dia meninggal dunia. Dengan demikian, dia berusaha serius melakukan pembinaan yang kuat dan solid terhadap rakyatnya. Dan, 'Umar benar-benar telah melakukan hal itu. Kekayaan negara dipergunakan sepenuhnya untuk melayani rakyat. Dia bangun benteng-benteng nan kokoh untuk melindungi rakyat. Dia bangun pula kota-kota untuk menyokong kehidupan rakyatnya sehingga sejahtera.

Seiring dengan hal itu, bahkan sejak sebelumnya, 'Umar telah memusatkan perhatiannya terhadap potensi yang dimiliki rakyatnya, sehingga menjadi kekuatan yang menjelma dalam kebanggaan. Pun perasaan bahwa mereka adalah tuan dalam keadaan aman dan mampu menorehkan garis hidup mereka sendiri serta menyingkirkan pikiran-pikiran yang membisikkan semua itu bisa diperoleh tanpa upaya yang sungguh-sungguh.

Demikianlah langkah dan kebijakan yang 'Umar berlakukan dengan semangat musyawarah yang mengiringinya. Dia berikan setiap hak dengan penuh penghormatan dan penghargaan. Amirul Mukminin tak pernah membuat sandiwaras musyawarah agar hasilnya sesuai keinginannya atau keinginan kelompok tertentu. Dia sangat menjunjung musyawarah sebagai hak umat secara keseluruhan. Mengapa itu dia lakukan? Sebab, sang Khalifah bukanlah milik suatu kelompok tertentu, melainkan milik umat, dunia, dan sejarah manusia.



Kita sedang berada di hadapan seseorang yang memiliki oriensialitas dalam pertumbuhan, lingkungan, dan agamanya. Laki-laki yang sangat mengerti tentang makna kedudukannya di antara manusia dan kedudukan manusia-manusia lain terhadap

dirinya. Dia pun sangat memahami kedudukan dirinya dan manusia lain terhadap pusaran kehidupan manusia yang senantiasa bergerak tiada henti.

‘Umar juga sangat mengerti tentang hakikat alam yang sedang dia tinggali, tanpa harus mempelajarinya di universitas atau dari buku-buku. Adapun hakikat pertama yang dia pahami, sebagaimana terkandung dalam ucapannya yang fenomenal, “Sejak kapan engkau memperbudak manusia, bukankah mereka dilahirkan ibunya sebagai manusia merdeka?”

Inilah “hakikat alam” kemanusiaan yang pertama kali dipahami oleh ‘Umar bahwa setiap orang telah jelas kemerdekaannya, yaitu sejak dia dilahirkan ke dunia. Dan ‘Umar, sebagai seorang pemimpin, tak merasa takut terhadap kemerdekaan rakyatnya. Dia juga tak khawatir jika hal itu akan mengancam kedudukannya. Bahkan manusia penuh pesona tersebut sangat menjunjung kemerdekaan mereka. Rasa cintanya akan kemerdekaan mereka bagaikan seseorang yang sedang dimabuk cinta; dia menyanjung tinggi-tinggi yang dicintainya itu dengan penuh ketulusan.

Menurut ‘Umar, kemerdekaan sangatlah sederhana dan universal. Kemerdekaan adalah salah satu bagian untuk mencapai kebenaran. Maka, kebenaran berada di atas aturan apa pun. Selama manusia mengetahui kebenaran, mereka harus merdeka dalam menjalani segala hal yang mereka ketahui itu.

Selama tak ada orang yang bisa merumuskan kebenaran atau mengetahui kebenaran hanya seorang diri, setiap orang mempunyai hak untuk mencari kebenaran. Sesungguhnya manusia adalah makhluk yang merdeka dan bebas menyampaikan pendapat, pemikiran, dan perasaannya. Jika pendapatnya benar, masyarakat di sekitarnya akan mendapatkan manfaat. Sedangkan jika pendapatnya salah, kesalahan itu akan terlihat jelas pada dirinya.

Akan tetapi, perlu kita tegaskan bahwa yang dimaksud "hak" di sini adalah hak menyampaikan gagasan atau pemikiran tentang suatu permasalahan yang tak dijelaskan secara detail oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam Al-Quran dan Sunnah.

Telah banyak contoh tentang kebenaran yang sengaja disimpan dulu oleh Allah Swt. agar manusia berpikir untuk mencari dan mempelajarinya. Betapa banyak hakikat yang perlu penelaahan dan pemikiran manusia agar menjadi terang dan jelas.

Menurut 'Umar, menyampaikan pendapat adalah hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, baik besar maupun kecil. Menyampaikan pendapat bukanlah hak sekelompok orang. Itu hak kelompok mana pun.

Sesungguhnya 'Umar mengamati semua hal yang terjadi di sekitarnya. Dia melihat banyak sekali peradaban yang runtuh, singgasana yang roboh, dan bangsa yang terhina. Mereka berteriak dan memerdekaan diri mereka. Kemudian, dia bertanya dalam hati, *"Siapakah yang akan menyelesaikan pekerjaan besar ini dengan sempurna?"*

Semua itu, tak lain, akan diselesaikan secara sempurna oleh tangan manusia biasa, suatu kaum yang buta huruf, fakir, miskin, dan sederhana yang beriman kepada Muhammad Saw. Mereka adalah kaum yang mengikuti petunjuk yang dibawa beliau. Merekalah tiang-tiang bagi kehidupan yang baru.

Apabila kita memberikan penghormatan dan penghargaan atas bantuan mereka dalam mengalahkan musuh dan membangun peradaban, sudah sepatutnya kita menghormati juga ucapan mereka. Apabila kita meminta dukungan dan sokongan mereka kepada kita, sudah sepatutnya kita menghormati dan menerima saran serta kritikan mereka.

Dan, selama mereka berada pada posisi yang sesungguhnya sebagai pihak yang memikul segala beban, sejak awal hingga akhir, maka seorang pemimpin tak berhak menentukan kepu-

tusan dan peraturan-peraturannya secara sepihak tanpa mempertimbangkan aspirasi rakyatnya. Oleh karena itu, pemimpin tak bisa mengabaikan hak rakyatnya dan berkata, “Tidak,” sebagaimana pemimpin memerlukan mereka untuk berkata, “Kami setuju.”

Suatu hari, ‘Umar melakukan pembicaraan dengan seorang rakyatnya tentang suatu hal. Rakyatnya ini tetap dengan pendapatnya dan berkata kepada Amirul Mukminin, “Takutlah engkau kepada Allah, wahai ‘Umar!” Dia mengatakan hal itu hingga beberapa kali. Kemudian, seorang sahabat yang sedang duduk membentak laki-laki itu, “Celakalah engkau! Engkau terlalu banyak bicara kepada Amirul Mukminin!”

Namun, ‘Umar berkata, “Biarkanlah dia. Tak ada kebaikan dalam diri kalian jika kalian tak mengatakannya, dan tak ada kebaikan dalam diri kita jika kita tak mendengarkannya.” Benar, tak ada kebaikan di dalam diri rakyat, jika mereka tak berani mengatakan kebenaran yang ada di dalam pikiran mereka. Sebaliknya, tak ada kebaikan dalam diri seorang pemimpin, jika dia tak mau mendengar dan memperhatikan pendapat rakyatnya.



Akan tetapi, ini bukan tentang “mengatakan” dan “mendengarkan”. Hal yang menjadi masalah adalah bagaimana menciptakan rasa saling percaya dan ketenangan sehingga bisa memotivasi keberanian untuk menyampaikan pendapat dan kemampuan untuk bersikap adil dalam menerima pendapat orang lain.

Simaklah keagungan dan kebijaksanaan ‘Umar dalam urusan ini, sebagaimana kebijaksanaannya dalam urusan lain. Keagungan dan kebijaksanaan ‘Umar terlihat pada pandangannya bahwa keberanian adalah rahasia dan dasar kemerdekaan. Apabila seseorang tak memiliki keberanian, niscaya dia akan

kehilangan kesempatan untuk istiqamah, maju, tumbuh, dan berkembang.

Jika demikian, sebuah pemerintahan bersama rakyatnya akan terseret secara bersamaan ke dalam jurang kehancuran. Sesungguhnya jika kedua unsur, yaitu pemimpin dan rakyat, telah kehilangan keberanian untuk menyampaikan pendapat dan menerima perbedaan pendapat, berarti mereka semua sedang berjalan mundur dari kehidupan dengan penuh kesungguhan.



Suatu keberuntungan yang amat besar bagi umat yang dipimpin oleh sosok yang kuat dan terpercaya seperti 'Umar. Sosok yang bersih dari cela dan cacat, yang biasanya mengotori tegaknya hukum dan laju pemerintahan. Cela dan cacat berupa keserakahan agar kepentingan diri sendirilah yang semakin tinggi. 'Umar sungguh bersih dari cela dan cacat itu. Bahkan dia jauh sekali melampauinya. Apa pun yang terjadi, kepentingan terbesar yang wajib dijunjung tinggi 'Umar adalah kebenaran.

Suatu ketika, 'Umar pernah memutuskan satu perkara dan menetapkan kebijakan atas perkara tersebut. Namun, orang yang terkait dengan perkara tersebut menentang dan menolak keputusannya. Orang itu berkata kepada sang pemimpin yang adil dan khalifah terpercaya ini, "Aku ingin perkara ini diselesaikan pihak lain."

Demi Allah, 'Umar sedikit pun tak merasa sakit hati mendapat perlakuan demikian. Dia juga tak menolak keinginan orang itu untuk mencari penengah. Bahkan, Amirul Mukminin menyambut ide itu dengan lapang dada dan gembira. Sebab, dia akan mendapatkan penolong yang membantunya mencapai kebenaran, jika dia benar, dan mengantarkannya pada kebenaran, jika orang itu memang bersalah.

Suatu hari, ‘Umar berjumpa dengan ‘Abbas dan berkata kepadanya, “Aku pernah mendengar bahwa sebelum wafat, Rasulullah Saw. ingin memperluas masjid dan sesungguhnya rumahmu sangat dekat dengan masjid. Berikanlah rumahmu kepada kami dan kami akan memberi pengganti dengan rumah yang lebih luas daripada rumah itu.”

Namun, ‘Abbas menjawab, “Aku tidak setuju.” ‘Umar lalu menimpali, “Jika demikian, akan aku paksa.” ‘Abbas menjawab, “Engkau tak berhak melakukannya. Hadirkanlah pihak yang bisa menengahi antara aku dan engkau untuk memutuskan urusan ini dengan kebenaran!”

Amirul Mukminin pun setuju, lalu bertanya, “Baiklah. Siapa yang engkau pilih?” ‘Abbas menjawab, “Hudzaifah ibn Yaman.” Di luar dugaan, ‘Umar bukan memanggil Hudzaifah agar datang ke majelisnya, tetapi keduanya, dengan kerendahan hati, mendatangi Hudzaifah.

Benar, dengan begitu, sekarang Hudzaifah memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada sang Khalifah. Hudzaifah menjadi penengah antara sang Khalifah dan ‘Abbas, seorang rakyatnya dari kalangan kaum muslimin. Hudzaifah menjadi penengah untuk menyelesaikan masalah antara negara dengan seorang penduduknya. Perannya, jika dia istiqamah, seperti lembaga-lembaga yudikatif negara pada zaman sekarang.

Maka, ‘Umar dan ‘Abbas duduk di hadapan Hudzaifah ibn Yaman. Mereka menceritakan permasalahan yang terjadi di antara keduanya. Kemudian, Hudzaifah berkata, “Aku pernah mendengar, Nabi Daud a.s. pernah memiliki keinginan untuk memperluas Baitul Muqaddas. Namun, di dekat tempat itu ada rumah milik anak yatim. Lalu, Nabi Daud a.s. meminta rumah anak yatim tersebut, tetapi anak yatim tersebut menolaknya. Nabi Daud a.s. pun ingin mengambilnya secara paksa. Kemu-

dian, Allah menurunkan wahyu kepadanya, *Sesungguhnya rumah yang paling jauh dari kezaliman adalah Rumah-Ku*. Maka, Nabi Daud a.s. membiarkan rumah itu tetap bersama pemiliknya.”

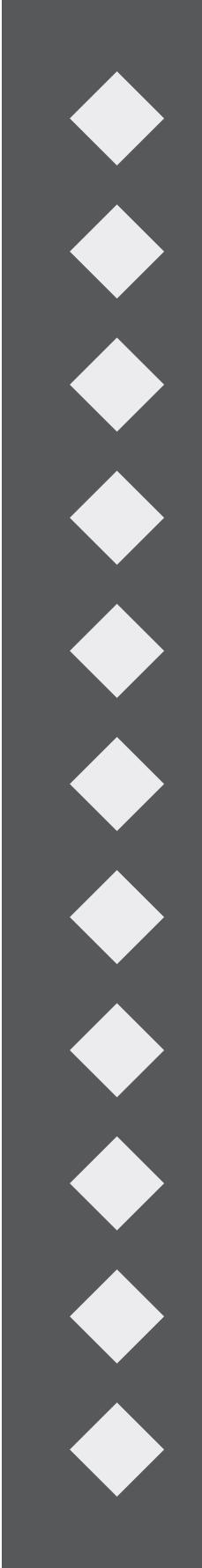
Setelah itu, ‘Abbas melirik ‘Umar dan bertanya, “Apakah engkau masih ingin memaksaku untuk memberikan rumahku?” Sang Khalifah menjawab, “Tidak.” Abbas lalu berkata, “Namun, aku tetap akan menyerahkan rumahku untuk perluasan masjid Rasulullah Saw.”⁴³



Andai saja ‘Umar menyaksikan ingar bingar kondisi umat manusia sekarang yang merayakan demokrasi kemanusiaan dan keagungannya, tentu dia akan terharu memandang keadaan ini dengan ketakjuban dan kekaguman. Dan, setelah melihatnya, dia akan berpikir bahwa dia telah melakukan sesuatu yang tak biasa.

Inilah inti sari keagungan seorang laki-laki yang selalu mendoakan kebaikan siapa pun yang memberinya petunjuk tentang kesalahan-kesalahannya dan berkata kepadanya, “Tidak, wahai ‘Umar!” Semoga Allah Swt. tetap “menghidupkan” Amirul Mukminin, penghormatan terbaik atas manusia yang Engkau hadirkan dan agama yang Engkau lindungi.[]

⁴³ Kisah ini diriwayatkan Imam Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (542).



BAB KELIMA

Aku Bukan Penipu dan
Aku Tak Akan Tertipu



Dalam tingkatan fitrah, keimanan, dan tanggung jawab, sudah terbukti bagaimana peran sebuah kecerdasan. Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a. pernah menyampaikan secara singkat tentang tingginya kecerdasan ‘Umar. ‘Aisyah berkata, “Demi Allah, dia seorang yang berpengetahuan luas dan memiliki karakter yang unik. Dia telah mempersiapkan jawaban untuk segala sesuatu.”

Sesungguhnya Allah telah memberikan pemahaman dan hikmah yang luar biasa kepada ‘Umar, *Dan Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak* (QS Al-Baqarah [2]: 269).

‘Umar adalah pemilik karunia, anugerah, dan kebaikan dari Allah Swt. Tak ada sesuatu dalam kehidupannya yang dia berikan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan dia persembahkan semuanya kepada Allah. Dia berikan hidupnya dalam ketaatan kepada Allah dan melayani makhluk-Nya.

Kecerdasannya adalah penyangga kebenaran, bukan kebatilan. Kecerdasan muncul dari tanggung jawabnya dan dia bekerja dengan kecerdasan itu. Kecerdasan suci yang lurus dan pengalaman yang tinggi membuatnya tidak pernah berbasa-basi atau ragu-ragu dalam melangkah. Dia selalu berterus terang dan lantang menyampaikan kebenaran sehingga secepat kilat bisa merasuk ke dalam sanubari.

Keberhasilannya memahami Islam sungguh karunia yang sangat besar sebagai hasil yang lahir dari usaha keras. Ibn Mas‘ud berkata, “Umar adalah manusia yang paling mengerti Kitabullah di antara kami dan sangat memahami agama Allah.” Para sahabat menceritakan bahwa sang Khalifah menguasai 19 cabang ilmu.

Kecerdasan dan kecemerlangan pemikiran ‘Umar akan tampak jelas dari setiap perbuatan yang dia lakukan dan kata-kata yang dia ucapkan. Sebagaimana ‘Umar yang tak bersikap sombong dengan kekuasaannya, dia pun tak tinggi hati dengan kecerdasannya. Padahal, andai kecerdasannya itu digunakan untuk mengikuti berbagai sayembara, tentu dia akan menjadi pemenang.

Namun, ‘Umar memandang bahwa dia dianugerahi kecerdasan semata-mata digunakan untuk mendapatkan kebenaran dan menjauhkan diri dari segala keburukan yang selalu diembuskan musuh-musuh kebenaran. Dia sering mengatakan, “Aku bukan penipu dan aku tak akan tertipu.”

Ucapan ini menggambarkan karakternya yang penuh kecemerlangan dan kecerdasan. Kecerdasannya bukan untuk melakukan kelicikan, tipuan, dan kemunafikan, bukan pula kecerdasan yang ambisius, apalagi mengekspresikan pemberontakan. Kecerdasannya sangat luhur, memancar dari pribadi yang agung, dan dipergunakan untuk melayani urusan-urusan mulia.

Oleh karena itu, kecerdasan ‘Umar bukan kecerdasan untuk mematikan, tetapi untuk kepahlawanan; bukan pula kecerdasan yang lahir karena dipelajari, tetapi lahir dari karakter yang dianugerahkan Allah Swt. kepadanya.

Kita akan telaah beberapa peristiwa yang menunjukkan akal yang beriman dan berkiblat kepada nash Al-Quran dan jejak Rasulullah Saw. Namun, secara bersamaan, akal tersebut terus mencari jawaban hingga melampaui batas-batas gaib

dan terkadang mendahului serta melatarbelakangi turunnya wahyu.

Simaklah beberapa peristiwa yang menggambarkan tanda-tanda kebesaran akal. Akal yang sangat mengimani teks Al-Quran dan tunduk kepada jejak langkah Rasul, tetapi pada waktu yang sama, akal tersebut terus mengembara dan mencari hingga batas hal-hal yang gaib, bahkan terkadang mendahului datangnya wahyu. Kiprah akal tersebut kemudian mendorong Rasulullah Saw. untuk menyampaikan sabda sebagai saksi atas kecerdasan akal yang luar biasa itu, “*Sesungguhnya Allah telah menjadikan kebenaran dalam lisan 'Umar dan hatinya.*”⁴⁴



Suatu hari, 'Umar bertanya kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah, bukankah ini Maqam Ibrahim, Bapak kita semua?” Nabi menjawab, “Ya.” 'Umar lalu berkata, “Seandainya engkau menjadikan tempat ini sebagai tempat untuk shalat” Beberapa hari kemudian, turunlah ayat yang mulia, ... *dan jadikanlah Maqam Ibrahim itu tempat shalat* (QS Al-Baqarah [2]: 125).⁴⁵

Peristiwa tadi hanya satu dari sekian banyak peristiwa yang terkait dengan 'Umar. Peristiwa yang menunjukkan terang benderangnya akal pikiran pemimpin kaum muslimin tersebut dan kesucian jiwanya. Kecerdasan 'Umar menjadi latar belakang turunnya wahyu sehingga menguatkan ide-ide atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Karena itulah, Rasulullah Saw. pernah bersabda tentang 'Umar, “*Jika ada seorang*

⁴⁴ HR Al-Tirmidzi dari Ibn 'Umar r.a. (3682), disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Tirmidzi* (2908).

⁴⁵ Redaksi ini tercantum dalam *Musnad Ibn Al-Ja'd* (2544). Diriwayatkan pula oleh Ibn Majah dengan redaksi yang berbeda dari Jabir (2960) dan disahihkan Al-Albani.

muhaddas (*orang yang mendapat ilham*) setelah aku, pasti itu adalah ‘Umar.”⁴⁶

Hal itu pula yang membuat Rasulullah Saw. menjadikan khalifah kedua tersebut sebagai salah satu rujukan hukum bagi kaum muslimin. Rasulullah Saw. bersabda kepada para sahabat, “Sesungguhnya aku tak tahu keberadaanku di antara kalian, ikutilah dua orang setelah aku tiada: Abu Bakar dan ‘Umar.”⁴⁷ Kecerdasan ‘Umar sangatlah luas. Pandangannya yang bijaksana mampu menyingkap segala hal yang samar dan merujuk hingga dasar lembah yang dalam.

Caranya menilai dan menyelesaikan urusan yang kecil sama seperti menghadapi urusan yang besar. Kalimat yang ringkas meluncur dari lisannya dan mengandung hukum yang fungsional. Dia juga memiliki kemampuan yang luar biasa dalam memahami bermacam karakter manusia, sebagaimana kemampuannya dalam memahami berbagai kejadian di dunia dan rahasia-rahasia kehidupan.



‘Umar pernah berkata, “Seorang manusia lebih mirip dengan zamannya daripada dengan ayahnya.” Dia juga pernah berujar, “Tidaklah seseorang itu mendapatkan nikmat, kecuali akan tumbuh pula manusia yang iri dan dengki kepadanya. Seandainya ada seseorang yang lebih lurus daripada anak panah, engkau pasti tetap akan menemukan orang yang mencelanya.”

Setiap ucapannya selalu penuh hikmah. Meski ringkas, tetapi menyeluruh. Dalam setiap ucapannya terkandung kecerdasan dan kebijaksanaan seorang ‘Umar. Apalagi pengalaman

⁴⁶ HR Ahmad dari ‘Aisyah r.a. dengan redaksi yang berbeda (24285), Muhaqqiq berkata, “Hadis ini sahih.”

⁴⁷ HR Al-Tirmidzi dari Hudzaifah (3663) disahihkan Al-Albani dalam *Shahih Al-Tirmidzi* (2896).

dan pengetahuannya tentang keadaan manusia sangat matang dan sempurna.

'Umar memosisikan manusia dalam timbangan yang cerdas dan lurus. Dia berkata, "Manusia yang paling kami cintai di antara kalian, sementara kami dalam keadaan belum melihat kalian, adalah dia yang paling baik akhlaknya. Jika berbicara, paling jelas bicaranya. Dan jika kami menguji, dia adalah orang yang paling baik pekerjaannya."

Hanya melihat seseorang secara sekilas tidaklah cukup untuk memberikan penilaian terhadap orang tersebut. 'Umar pernah mendengar seorang laki-laki menyanjung orang lain. Laki-laki itu berkata bahwa orang tersebut adalah orang yang jujur. Maka, 'Umar bertanya kepada laki-laki itu, "Apakah engkau pernah melakukan perjalanan dengannya selama satu hari?"

Laki-laki itu menjawab, "Belum pernah." Lalu 'Umar bertanya, "Apakah kalian pernah bermusuhan selama satu hari?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak pernah." 'Umar bertanya lagi, "Apakah engkau menitipkan sesuatu kepadanya?" Lagi-lagi laki-laki itu menjawab, "Tidak." Lantas, 'Umar pun berkata kepadanya, "Jika demikian, sebenarnya engkau tak tahu apa pun tentang dia. Mungkin engkau hanya melihatnya ketika dia mengangkat kepalanya di masjid, kemudian dia menundukkannya."

Inilah seorang imam yang memiliki sifat *zuhud*, *wara'*, dan patuh. Bagi 'Umar, seseorang yang terlihat mengangkat dan menundukkan kepalanya di dalam masjid tidaklah cukup untuk dinilai sebagai seseorang yang baik dan tepercaya. Ini bukan berarti mengesampingkan peran ibadah sebagai indikasi kebaikan seseorang, tetapi metode penilaianya menyeluruh terhadap rahasia-rahasia jiwa manusia. Ini bukti pemahamannya yang brilian tentang rahasia yang tersembunyi di dalam diri seseorang.

Kecerdasan ‘Umar tak memandang sesuatu dari satu sudut pandang saja, melainkan secara keseluruhan dari berbagai sisi dan kemungkinan. Sehingga, caranya mengenal manusia pun tidaklah cukup dengan memandang aspek peribadahannya saja, meski kedudukan ibadah dan para ahli ibadah sangat tinggi di mata sang Khalifah. Pemimpin kaum muslimin ini ingin mengenal karakter seseorang secara utuh karena, dalam pemahaman ‘Umar, ibadah berarti lurusnya pribadi seseorang dan kesempurnaannya.

Oleh karena itulah, ‘Umar sering terheran dan bertanya-tanya jika ada orang yang bertakwa tapi tak cekatan, sedangkan orang yang tak bertakwa tapi sangat bersemangat. ‘Umar sama sekali tak melihat kelambanan dan kelalaian sebagai indikasi ibadah dan ketakwaan. Namun, menurut suami ‘Atikah ini, ketakwaan adalah kekuatan, kesucian, keluasan pemikiran, dan kelebihan.

Lagi-lagi ‘Umar berpendapat bahwa kehidupan sejati tidak berisi kemalasan dengan harapan terhindar dari risiko. Namun, kehidupan sejati adalah keberanian dalam melakukan percobaan dan rangkaian praktik hingga berhasil dan sukses. Pernah suatu kali, sang Khalifah berbicara dengan rakyatnya mengenai seseorang. Mereka berkata, “Orang itu baik. Dia tak pernah mengenal keburukan.” Lalu, ‘Umar berkata, “Itu lebih baik daripada dia melakukannya.”

Hal ini tak berarti bahwa melakukan keburukan harus sesuai dengan pengetahuannya. Namun, seseorang harus was-pada terhadap keburukan, sehingga tak tertipu oleh keburukan yang dibungkus topeng kebaikan.

Dengan kecerdasannya, ‘Umar juga mengerti bahwa keutamaan tak terdapat pada sikap mengucilkan diri dari kehidupan ramai hanya karena alasan takut terhadap godaan dan jebakannya, tetapi keutamaan justru ada di dalam sikap meng-

hadapi kehidupan yang sarat dengan bermacam masalah dan fitnah.

Kemudian, muncullah pertanyaan, manakah yang lebih suci dan lebih utama di antara dua hal ini: seseorang yang tidak berdosa karena tak digoda oleh dosa atau seseorang yang tergiur oleh dosa tetapi tak mengerjakan dosa? Maka, 'Umar menjawab, "Orang-orang yang tergiur maksiat tetapi tak melakukannya. Mereka lah orang-orang yang hatinya diuji oleh Allah untuk meraih ketakwaan dan bagi mereka disediakan ampunan dan pahala yang sangat besar."



Seiring berjalannya waktu, derajat dan kecerdasan yang dimiliki 'Umar kian luas dan tinggi. Hal itu tampak manakala sang Khalifah bersentuhan dengan segudang permasalahan dalam kehidupan rakyat yang dipimpinnya, juga ketika dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dicari jalan keluarnya. Di sisi lain, 'Umar pun kembali diuji dengan masalah baru yang mirip masalah sebelumnya, tetapi dia mengeluarkan fatwa hukum yang berbeda sebagai jalan keluarnya. Jika ditanya tentang perbedaan tersebut, dia akan menjawab, "Fatwa itu adalah untuk masalah yang telah kita putuskan. Sedangkan fatwa ini adalah untuk masalah yang sedang kita selesaikan. Sesungguhnya dua permasalahan ini berbeda, meski kejadiannya serupa."

'Umar yang faqih dan genius tak memosisikan fatwa bagaikan wadah yang statis, tetapi wadah yang sangat dinamis dan terus bergerak ke segala arah. Khalifah penerus Abu Bakar ini terus berupaya memahami perbedaan kondisi dan penyebab terjadinya suatu permasalahan sehingga memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan hukum. Jelasnya, tak ada yang menandingi kecerdasan 'Umar, selain keberanian dan kecerdasan itu sendiri.

Kita bisa saksikan bersama, sosok yang senantiasa berpegang teguh pada nash agama dan mengikuti keteladanan Rasulullah Saw. ini, pada suatu ketika, malah mengumumkan selesainya pemberlakuan suatu hukum syariat. Padahal, ketika Rasulullah Saw. wafat, hukum tersebut masih diberlakukan. Pun tatkala Abu Bakar wafat, hukum tersebut masih diberlakukan, bahkan redaksi hukum tersebut akan terus dibaca karena termaktub di dalam Al-Quran.

Hukum yang dimaksud adalah mengenai penentuan besaran harta zakat yang dibagikan untuk para mualaf. Mualaf adalah sekelompok orang yang memeluk Islam, tetapi dengan keyakinan yang kurang atau tanpa diiringi keyakinan sama sekali tentang kebenaran Islam. Al-Quran memberikan mereka hak bagian harta zakat yang diambil dari Baitul Mal, dengan tujuan membujuk hati mereka agar tak berpaling lagi dari agama Islam sebelum merasakan manisnya iman. Dengan bagian harta zakat ini, diharapkan hati mereka menjadi condong kepada Islam dan kian tenang di dalam Islam.

Akan tetapi, 'Umar justru membalikkan logika tersebut. Dia berkata, "Dahulu Rasulullah Saw. memberikan bagian kepada mereka karena keadaan Islam saat itu masih lemah. Sedangkan hari ini, Allah telah memuliakan Islam dan menegakkan kalimat-Nya. Barang siapa mau beriman, berimanlah; dan barang siapa hendak kafir, kafirlah. Agama ini tak diluaskan, kecuali bagi mereka yang masuk dengan penuh keinginan dan keimanan."

Sikap ini menunjukkan bagaimana tingginya kecerdasan seseorang. Bukan karena alasan yang terkandung di dalamnya, melainkan keberanian berpikirnya. Banyak orang yang kemudian bisa memahami maksud dan pemahaman 'Umar tentang hikmah disyariatkannya hal ini. Namun, hanya sang Khalifah-lah yang mampu mengembangkan syariat ini dengan kecerdasannya. Apalagi, syariat ini sudah jelas terdapat dalam Al-Quran dan diberlakukan Rasulullah Saw. hingga beliau wafat.

Sungguh, dalam diri 'Umar terdapat kepekaan hati nurani dan ketajaman pikiran dalam memahami syariat. Semua bertemu dalam kebahagiaan di dalam diri laki-laki cerdas dan pemberani ini. Sebagai bukti, Rasulullah Saw. pernah mengutarakan tentang nikmat yang dianugerahkan Allah Swt. kepada 'Umar.

Imam Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Ketika tidur, aku bermimpi melihat sebuah mangkuk berisi susu yang diberikan kepadaku. Kemudian aku pun meminumnya sehingga bisa melihat aliran air berjalan di sela-sela kuku. Lalu, aku memberikan sisanya kepada 'Umar ibn Al-Khatthab. Dan para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah takwil mimpi itu?’ Aku menjawab, ‘Ilmu.’”*⁴⁸



Seorang Muslim pernah dibawa ke hadapan 'Umar karena melakukan suatu pelanggaran yang mewajibkan diberlakukannya *hadd*. Kemudian, didatangkan tiga orang saksi yang memberatkannya, tinggal menunggu kedatangan saksi terakhir sebelum hukuman dijatuhkan.

Tak begitu lama, 'Umar mengirimkan surat pemanggilan terhadap saksi terakhir. Ketika saksi itu datang dan semakin mendekati 'Umar, orang itu tiba-tiba merasa takut. Saat langkahnya semakin dekat, Amirul Mukminin menatapnya dan berkata, “Aku melihat seorang laki-laki yang aku harapkan, semoga Allah tak mengorbankan seorang Muslim karenanya.” Lalu saksi itu berkata, “Aku tak melihat sesuatu yang mewajibkan adanya *hadd*.” 'Umar menarik napas panjang.

Kemudian, datanglah seorang laki-laki dengan tergesa-gesa. Amirul Mukminin sempat menyangka bahwa dia akan memberi kabar baik. Orang itu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, aku

48 HR Al-Bukhari (82) dan Muslim (6341).

melihat si fulan dan fulanah berpelukan di belakang pohon kurma.” Saat mendengar pengakuan orang tersebut, sontak ‘Umar mengangkat tongkatnya, lalu mencengkeram kerah baju orang tersebut dan sempat memukulnya satu kali sebelum dia bertanya tajam, “Mengapa engkau tak menutupinya dan berharap dia segera bertobat? Sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah bersabda, ‘Barang siapa menutupi aib seseorang di dunia, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat.’”⁴⁹

Inilah laki-laki *wara'* yang memandang kecil suatu kesalahan asusila, tetapi dia gunakan kecerdasannya untuk mempelajari bagaimana kesalahan itu bisa terjadi. Sehingga dia memiliki pemahaman yang lahir dari gabungan sifat *wara'* dan kecerdasan. ‘Umar berwasiat kepada manusia dengan pemahamannya yang agung, “Beginilah seharusnya kalian berbuat. Jika kalian melihat saudara kalian keliru melangkah, tutupilah dan tolonglah dia serta berdoalah kepada Allah agar Dia mengampuni dosanya. Dan janganlah kalian menjadi pembantu setan untuk mencelakainya.”

Sesungguhnya Amirul Mukminin sangat keras kepala. Namun, pemahamannya yang lurus menerangi setiap sikapnya. Dia mengambil, memutuskan, dan membuat kebijakan dengan kecerdasannya, bukan dengan perasaannya. ‘Umar sangat menentang perbuatan dosa. Namun, dalam menilai suatu perkara, dia perlu memeriksa setiap kejadian secara teliti dan berimbang. Inilah yang melatarbelakangi munculnya kaidah emas yang berbunyi, “Lebih baik aku membatalkan hukuman atas pelanggaran yang syubhat daripada aku menjatuhkan hukuman dalam pelanggaran yang syubhat.”

Suatu hari, seorang laki-laki datang kepada ‘Umar dan meminta fatwa kepadanya. Laki-laki itu berkata, “Sesungguhnya

⁴⁹ HR Ibn Hibban dari Abu Hurairah r.a. (2544). Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dengan redaksi yang berbeda (6760).

anak perempuanku telah dihukum sesuai hukum Allah. Lalu, dia mengambil pisau untuk bunuh diri. Tetapi, kami berhasil menemukannya, meski beberapa uratnya sudah dalam keadaan terputus. Kami kemudian mengobatinya sampai sembuh. Setelah itu, dia bertobat dengan sungguh-sungguh. Dan, hari ini, dia dilamar oleh seseorang. Apakah perlu kami ceritakan tentang semua yang pernah terjadi?"

Lalu, 'Umar menjawab, "Apakah engkau ingin membuka sesuatu yang telah Allah tutupi? Demi Allah, jika engkau memberitahukan semua yang pernah dialaminya kepada seseorang di antara manusia, niscaya kami akan menjadikan engkau contoh yang buruk bagi seluruh manusia. Sekarang, pergilah, dan nikahkanlah anakmu sebagai seorang Muslimah yang terhormat."



Amirul Mukminin tak memandang hukum secara terpisah-pisah. Dia melihat hukum secara menyeluruh dan mencakup umum. Dia tak pernah menutup mata hatinya dari kenyataan. Sahabat Abu Bakar tersebut justru memusatkan perhatiannya pada kenyataan, menelaah dan menjadikannya sebagai bahan untuk berpikir secara cerdas.

Suatu malam, dia berjalan mengelilingi Kota Madinah untuk memeriksa keadaan dan keresahan tersebunyi yang sepanjang siang luput dari perhatiannya. Tiba-tiba, sayup-sayup terdengar olehnya suara seorang wanita yang sedang meratap penuh kesedihan, "Sungguh terasa panjang malam ini. Gelap seolah tak mau pergi. Namun, tak ada kekasih yang menemaniku. Demi Allah! Andai saja tak ada Allah, yang tak ada Tuhan selain Dia, tentulah ranjang ini sudah bergoyang. Tetapi, rasa takut dan malu kepada Tuhanku telah menahanku. Dan rasa hormatku kepada suamiku untuk mendapat haknya."

Lalu, wanita itu berkata lirih, “Beginikah cara ‘Umar mere-mehkan derita kami dengan tak adanya laki-laki di sisi kami?” Tak lama bagi ‘Umar mengetahui bahwa wanita tersebut ternyata seorang istri yang suaminya merupakan salah seorang dari pasukan yang dia kirim ke medan perang.

Pagi harinya, ‘Umar pergi ke rumah anaknya, Hafshah, lalu bertanya, “Hafshah, berapa lamakah seorang wanita bisa bertahan ditinggalkan suaminya?” Hafshah pun mengungkapkan apa yang ditanyakan sang Khalifah, “Dia bisa bersabar dalam satu bulan, dua bulan, sampai tiga bulan. Kesabarannya mulai menurun pada bulan keempat.”

Menyikapi hal itu, akhirnya ‘Umar merancang undang-undang baru. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa setiap tentara yang telah berkeluarga tak boleh pergi berjihad lebih dari empat bulan. Kemudian, Amirul Mukminin mengutus seseorang untuk membawa pulang suami wanita tadi.

Dalam peristiwa yang lain, ‘Umar mendengar seorang kakek menangis dengan syair yang pilu karena ditinggal anak satu-satunya dalam waktu yang lama. Lalu, pemimpin kaum muslimin yang dikenal tegas tersebut bertanya tentang keadaan kakek itu, sehingga diketahuilah bahwa anaknya merupakan salah seorang dari pasukan kaum muslimin. Maka, saat itu juga ‘Umar memanggil anak kakek itu untuk pulang. Kemudian, ‘Umar membuat undang-undang yang menyebutkan bahwa siapa pun yang orangtuanya sudah berusia lanjut tak boleh ikut berjihad, kecuali setelah mendapatkan izin dari orangtuanya.

Inilah kecerdasan karakter yang digunakannya untuk menyikapi realitas kehidupan masyarakat. Dia mempelajari kehidupan sehingga menjadi bahan pemikirannya. Adat, kebiasaan, dan undang-undang telah mengakui bahwa pengakuan seseorang adalah bukti yang paling kuat.

Itu memang benar. Namun, menurut Amirul Mukminin, kaidah tersebut tak selamanya bisa dijadikan pegangan. Untuk

menjadi bukti yang kuat, pengakuan tersebut tak bisa dipisahkan dari kondisi ketika muncul. Sebab, bisa saja pengakuan tersebut muncul karena rasa takut atas tekanan tertentu atau keterpaksaan. Dan, jika ini yang terjadi, sebuah pengakuan tak bisa dijadikan dasar. 'Umar berkata, "Tidaklah pengakuan seorang bisa dipercaya jika engkau membuatnya cemas, takut, atau memaksanya untuk membuat pengakuan."

Dia memerintahkan kepada panglima perangnya agar tak menjatuhkan hukuman kepada seorang prajurit sebelum dia keluar dari barisannya. Jika seorang prajurit melakukan kesalahan, periksalah terlebih dahulu apa yang sesungguhnya terjadi dan bataslah tanggung jawabnya. Namun, terkait pelaksanaan hukuman untuknya, itu dilakukan setelah prajurit tersebut keluar dari negeri musuh dan kembali ke negerinya.

Alasan Amirul Mukminin membuat kebijakan seperti ini karena khawatir jika hukuman dilakukan di negeri musuh, prajurit tersebut akan membelot dan bergabung dengan pihak musuh. Cara 'Umar merespons setiap peristiwa, meski peristiwa sederhana, menunjukkan kecerdasan dan analisisnya yang akurat dan luar biasa.

Pada waktu yang lain, dua anak dihadapkan kepada 'Umar. Kedua bocah itu didakwa telah mencuri unta milik seseorang dari Bani Muzayyanah. Ketika melihat wajah mereka yang polos dan tubuh mereka yang kurus, 'Umar bertanya, "Siapakah majikan kalian?" Mereka menjawab, "Hathib ibn Abi Balta'ah." Lalu, 'Umar berkata, "Datangkanlah dia kepadaku!" Setelah Hathib datang, sang Khalifah bertanya kepadanya, "Apakah engkau majikan kedua bocah ini?" Hathib menjawab, "Benar, wahai Amirul Mukminin."

Lalu, 'Umar berkata, "Hampir saja aku menjatuhkan hukuman kepada kedua bocah ini, sebelum aku tahu bahwa engkau telah mengusir dan membuat mereka kelaparan. Karena itulah, mereka mencuri. Aku tak akan menghukum kedua bocah ini,

melainkan aku akan menjatuhkannya kepadamu.” Sang Khalifah kemudian bertanya kepada pemilik unta, “Berapa harga untamu?” Dia menjawab, “400 dirham.” Amirul Mukminin langsung berkata kepada Hathib, “Bayarkan kepada kedua bocah ini 800 dirham.” Kemudian ‘Umar melihat kedua anak itu dan berkata, “Pergilah kalian, dan janganlah kalian lakukan lagi perbuatan seperti tadi!”⁵⁰



Ketika mengikuti pemikiran ‘Umar melalui ucapan yang dia lontarkan dengan sangat baik, kita akan menemukan kefasihan, kejelasan, makna yang besar, dan tujuan yang agung. Semua itu terangkum dengan indah dalam kalimat-kalimat yang keluar dari lisan sang Khalifah. Adapun tatkala mengemban tugas sebagai khalifah, ‘Umar berkata kepada kaumnya, “Tak akan ada yang berubah dari sifatku sedikit pun setelah aku memikul tugas kekhilafahan. Sesungguhnya keagungan hanya milik Allah dan tak ada hak bagi seorang hamba sedikit pun.”

‘Umar tak hanya berbicara dalam satu tema, tetapi soal lain pun dia kuasai, misalnya, tentang harta, “Demi Allah, aku tak menemukan kebaikan dalam harta ini, kecuali tiga hal: diambil dengan hak, diberikan dengan hak, dan dijauhkan dari kebatilan. Ingatlah, sesungguhnya posisiku terhadap harta-harta kalian adalah seperti wali bagi anak yatim. Jika berkecukupan, aku tak akan mengambilnya; jika sangat membutuhkan, aku akan mengambilnya dengan kebaikan.”

Amirul Mukminin juga pernah mengucapkan sesuatu dalam untaian kalimat yang indah, “Barang siapa ingin bertanya mengenai Al-Quran, datanglah kepada ‘Ubay ibn Ka‘ab. Ba-

⁵⁰ Riwayat semakna dicantumkan ‘Abdul Razzaq dalam *Al-Mushannaf* (10/238, 239). Atsar ini sahih sebagaimana dalam *Dirāsah Naqdiyyah* (2/1047).

rang siapa ingin bertanya mengenai ilmu waris, datanglah kepada Zaid ibn Tsabit. Barang siapa ingin bertanya mengenai fiqih, datanglah kepada Mu'adz ibn Jabal. Dan barang siapa ingin bertanya tentang harta, datanglah kepadaku, karena sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai penjaga dan pembagi.

Sesungguhnya aku akan memberikan apa yang menjadi hak mereka dimulai dari istri-istri Rasulullah Saw. Kemudian dilanjutkan kepada para pelopor hijrah, yang rela meninggalkan rumah dan harta mereka. Lalu kepada kaum Anshar, yang telah menyediakan tempat dan keimanan mereka sebelum kedatangan kaum Muhajirin. Lantas kepada orang-orang yang bersegera untuk hijrah, akan disegerakan pula bagiannya. Sedangkan kepada orang-orang yang lambat untuk berhijrah, akan lambat juga kami memberikan haknya. Maka, janganlah seseorang mencela, kecuali terhadap keadaannya sendiri."

Khalifah yang dikenal dengan sikap tegasnya ini juga berkata dalam hal pembagian kekayaan, "Sesungguhnya aku berusaha sekeras mungkin agar tak ada satu pun kebutuhan, kecuali aku telah memenuhiinya, selama kita mampu satu sama lain. Sedangkan jika tak mampu, aku mencontohkannya dalam kehidupanku sehingga kita sama-sama menjalani hidup dalam kesederhanaan."



Saat mempelajari surat-surat 'Umar kepada para gubernur dan panglima perangnya, kita akan menemukan kecerdasannya yang tinggi mencapai batas kedewasaan dalam setiap urusan. 'Umar pernah menulis surat kepada Abu Musa untuk menjelaskan metode persidangan yang harus dia ikuti. Sang Khalifah menulis, "*Dari hamba Allah, Amirul Mukminin. Kepada 'Abdullah ibn Qais, semoga engkau selalu berada dalam keselamatan.*

Sesungguhnya persidangan adalah kewajiban yang sudah ditentukan dan sunnah yang harus diikuti. Pahamilah, jika aku mencela perbuatanmu; dan laksanakanlah, jika telah jelas bagimu. Sesungguhnya kebenaran tak akan bermanfaat tanpa melaksanakannya. Berbuat baiklah terhadap dirimu dan manusia di dalam majelis, sehingga kaum bangsawan tak takut atas kezalimanmu dan kaum lemah tak berputus asa dari keadilanmu.

Keterangan datang dari pihak yang menuntut dan sumpah datang dari pihak yang mengingkari. Damai antara kaum muslimin diperbolehkan, selama mereka tak mengharamkan sesuatu yang halal dan tak menghalalkan sesuatu yang haram.

Jika telah mengambil suatu keputusan, jangan sampai ada yang menghalangi engkau pada keputusan yang telah engkau ambil. Ketika meninjaunya kembali, itu karena engkau mendapat petunjuk atas dirimu sendiri. Janganlah engkau merasa berat untuk membatalkan keputusanmu dan kembali pada kebenaran. Sesungguhnya kebenaran sejak dahulu tak bisa dihapuskan oleh apa pun. Dan bagimu, kembali pada kebenaran itu jauh lebih baik daripada mempertahankan kebatilan.

Berhati-hatilah dengan pemahaman terhadap pertanyaan yang bergejolak di dalam dadamu dan jawabannya tak dijelaskan secara detail di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Pahamilah jenis dan contoh kasus yang serupa, kemudian ambillah perumpamaan untuk memutuskannya, dan tetaplah pada hal yang paling disukai Allah dan paling mendekati kebenaran sesuai yang engkau lihat.

Dan jadikanlah orang yang menuntut haknya untuk memberikan bukti dalam jangka waktu tertentu. Jika memberikan bukti, dia akan mendapatkan apa yang dituntutnya. Namun, jika tak memberikan bukti, tuntutannya tak akan dipenuhi. Sesungguhnya yang demikian itu lebih jauh dari keraguan, lebih jelas bagi yang tersembunyi, dan lebih kuat dalam alasan.

Kaum muslimin itu adil untuk menjadi saksi satu sama lain, kecuali orang yang pernah dijatuhi hukuman cambuk, atau terkenal sebagai orang yang memberi kesaksian palsu, atau diduga melakukan nepotisme. Sesungguhnya Allah mengurus setiap rahasia kalian dan menghapuskan syubhat kalian semua.

Berhati-hatilah engkau terhadap kecemasan, kegelisahan, perbuatan menyakiti manusia, dan mengalah kepada musuh dalam urusan kebenaran yang telah Allah sediakan pahalanya dan memperindah tempatnya di akhirat. Sesungguhnya barang siapa mengikhlaskan niatnya karena Allah Swt., niscaya Allah akan mencukupkan urusannya dengan manusia.

Dan barang siapa bersikap baik terhadap manusia dalam urusan yang bertentangan dengan Allah, niscaya Allah akan menghancurkannya, membukakan aibnya, dan memperlihatkan semua perbuatannya. Maka, apa yang patut engkau khawatirkan tentang pahala dari Allah berupa rezeki yang disegerakan dan gudang karunia-Nya? Wassalamu 'alaikum.”



Suatu ketika, utusan para mujahidin yang berhasil menaklukkan Tikrit dan Galea datang kepada 'Umar. Sang Khalifah melihat mereka bertubuh kurus dan berwajah lusuh. Suami 'Atikah ini pun bertanya, “Mengapa mereka tampak lemah?” Mereka menjawab bahwa hal itu disebabkan udara kotor dan lembap di tempat mereka.

Maka, 'Umar segera memerintahkan Sa'ad agar mencari tempat yang lebih baik dan sesuai dengan keperluan pasukannya. Sang Khalifah memberikan petunjuk teknisnya dengan berkata, “Utuslah Salman dan Hudzaifah sebagai pemimpin untuk mencari tempat yang lebih layak. Tempat yang tak ada laut atau jembatan di antara kami dan kalian. Panggillah Abu Hiyaj ibn Malik dan tugaskan dia untuk membuat jalan-jalan

raya yang luasnya 40 atau 30 atau 20 hasta, jangan sampai lebih sempit dari itu. Dan tugaskan pula dia untuk membuat ganggang di dalamnya dengan lebar 7 hasta, jangan lebih sempit dari itu.”



Di lain kesempatan, ‘Umar juga pernah menulis surat kepada Sa‘ad untuk memberi pengarahan militer, “Ringankan rute perjalanan yang akan dilalui pasukan. Jangan engkau membebani pasukan dengan rute yang melelahkan mereka. Jangan pula engkau mengurangi kelembutanmu kepada mereka sampai mereka berjumpa dengan musuh di perjalanan dengan tak mengurangi kekuatan mereka. Bermalamlah bersama orang-orangmu setiap hari Minggu selama satu hari satu malam penuh, sehingga mereka bisa memulihkan diri, melemparkan semua senjata dan perbekalannya.

Jika engkau berpijak di atas tanah perbatasan negeri musuh, tajamkanlah penglihatanmu terhadap apa yang ada di antara kalian dengan mereka, sampai tak ada satu pun urusan mereka yang luput dari perhatianmu. Pilihlah untuk melaksanakan tugas ini kepada orang yang bisa engkau percayai nasihat dan kejurumannya. Sesungguhnya berita yang dibawa pembohong tak bermanfaat, meski sebagian beritanya bernilai benar, dan seorang penipu tak akan bermanfaat bagimu bahkan mencelakakanmu.

Jika engkau mendekati negeri musuh, perbanyaklah mata-mata dan pasukan-pasukan kecil yang akan keluar pada waktu malam (sariyyah). Mereka berfungsi memotong hubungan musuh dengan bala bantuan dan akses perbekalan mereka. Sedangkan peran mata-mata adalah untuk menyerap informasi keadaan musuh. Pilihlah seorang yang cerdas dan berani untuk menjalankan tugas ini, dan pilihkanlah kuda terbaik bagi mereka.

Jika nanti mereka bertemu dengan musuh, yang pertama kali mereka ingat adalah kekuatan dan pikiranmu. Serahkanlah tugas sariyyah kepada orang yang sudah ahli dalam jihad dan sabar atas segala kesulitan. Janganlah engkau mengistimewakan seseorang dengan keinginannya, sehingga akan merusak strategi dan perintah yang engkau rancang. Dan janganlah engkau mengutus mata-mata dan sariyyah yang dikhawatirkan akan mudah terlihat dan tertangkap musuh. Jika engkau sudah memastikan musuhmu, gabungkanlah semua kekuatanmu!"

'Umar juga menulis surat kepadanya, "Sudah sampai kepadaku bahwa makanan telah melimpah bagimu dan keluargamu, begitu juga pakaian dan tungganganmu, yang tak lagi sama dengan kaum muslimin lainnya. Berhati-hatilah engkau, wahai hamba Allah. Jangan sampai terjerumus seperti keadaan binatang yang melintasi sebuah padang rumput yang subur. Lalu, binatang itu menjadi gemuk, padahal justru kehancuran setelah ia gemuk. Dan ketahuilah, sesungguhnya seorang pemimpin memiliki tanggung jawab kepada Allah. Jika dia menyimpang, rakyatnya pun akan menyimpang. Dan pemimpin yang paling celaka adalah mereka yang menjerumuskan rakyatnya pada kecelakaan."

Isi surat-surat 'Umar menunjukkan pandangannya dalam berbagai aspek, mulai masalah pengadilan, pembangunan, jihad, dan amanah pemerintahan. Dalam setiap lembaran suratnya dan setiap baris yang ditulisnya terlihat jelas kecerdasan dan keunggulannya.



Meski 'Umar menyampaikan pemikirannya dengan cara yang sederhana dan terkesan bergurau, hikmah dan kecerdasannya tetap terkandung dalam setiap kata dan huruf serta ucapan-nya.

Suatu hari, dia berjalan melintasi sebuah bangunan baru di Kota Madinah. Khalifah kedua ini bertanya, “Rumah siapakah ini?” Lalu, dikatakan kepadanya, “Rumah si fulan.” Fulan yang dimaksud ternyata salah seorang pejabat ‘Umar. Amirul Mukminin lantas berkata, “Sesungguhnya uang selalu mengeluarkan lehernya.”

Pun sang Khalifah pernah melihat pasukan yang meratap dengan kesedihan manusia pada umumnya. Kemudian mereka mengusap air mata dustanya. Mereka melakukan itu dengan dada yang berdebar-debar. Melihat tingkah mereka, ‘Umar berkata, “Sesungguhnya tangisan itu bukan karena kesusahan kalian, tetapi karena uang kalian.”

Pada waktu yang lain, ‘Umar bertanya kepada anak-anak Harm ibn Sinan, yang diabadikan dalam syair Zuhair ibn Abi Salma, “Lantunkanlah beberapa syair Zuhair tentang ayahmu!” Anak-anak Harm ibn Sinan pun melantunkan beberapa syair. Lalu, ‘Umar berkata, “Sesungguhnya dia harus memperbagus ucapannya kepada kalian.” Anak-anak Harm ibn Sinan menjawab, “Dan kami, demi Allah, akan memperbagus pemberian kami kepadanya.” Tak lama, sahabat Nabi yang sederhana itu berkata, “Apa yang kalian berikan telah habis dan apa yang dia berikan akan tetap ada.”

Kecerdasan sungguh terpancar dari setiap tutur katanya. ‘Umar mampu mengungkapkan pemikiran dan perasaannya dengan kalimat-kalimat yang luar biasa.



Kecerdasan yang tinggi sering diikuti oleh ambisi yang kuat dan usaha yang keras untuk mencapai suatu urusan dunia yang lebih besar lagi. Pada titik ini, kita bertemu dengan kecerdasan ‘Umar ibn Al-Khatthab yang unik dan istimewa.

'Umar adalah sosok yang cerdas dan genius. Namun, dia tak mempergunakannya untuk kepentingannya sendiri, melainkan dia persembahkan untuk Allah Swt. Kecerdasan itu dia gunakan bersama bimbingan Allah di jalan kebenaran, kebaikan, dan rahmat. Ya, inilah kecerdasan seorang laki-laki yang bijaksana. Dari Allah, dia datang; kepada Allah, dia kembali; di jalan Allah pula, dia dipergunakan dan dipancarkan.[]



BAB KEENAM

Beritakan Kabar Gembira
kepada Sahabatmu
tentang Seorang Anak

Jika fitrah yang lurus, iman yang kuat kepada Allah Swt., amanah yang sempurna dalam menunaikan tanggung jawab kehidupan bergabung dengan kecerdasan yang luar biasa dan luas, apalagi yang tersisa dari kemuliaan dan keagungan?

Bahkan, dengan keadaan demikian, kesempurnaan hadir dalam wujud tubuh manusia yang berdiri di atas kedua kakinya. Keadilan, ketakwaan, kesungguhan dalam menunaikan kewajiban, konsisten berjalan di jalan yang benar, dan kecerdasan yang tak terjebak oleh tipu muslihat.

Semuanya merupakan unsur-unsur yang tak hanya dimiliki laki-laki ini. Namun, sesungguhnya dia telah mencapai puncak tertinggi. Dia sudah jauh melampaui batas tertinggi yang pernah dicapai semua manusia.

Benar, sesungguhnya jika kesempurnaan manusia ingin diwujudkan dalam bentuk fisik, dia akan menjadi contoh ideal dan luar biasa di antara semua manusia. Dan, dia adalah 'Umar ibn Al-Khatthab r.a.

Sebagaimana yang telah kita simak, Amirul Mukminin adalah laki-laki yang memiliki kepribadian yang sangat agung. Bahkan, keagungan menjadi salah satu sifatnya.

Penjelasan saya pada tulisan-tulisan tadi belumlah bisa merangkum secara sempurna mengenai sosok 'Umar yang luar biasa. Masih banyak episode kehidupannya yang sangat mengagumkan, yang menunggu untuk ditelusuri satu per satu.

Memang benar, sosok ‘Umar telah tergambaran melalui beberapa kisah yang sudah kita simak tadi. Namun, saya ingin mengajak Anda agar bisa memahami kepribadiannya secara lebih baik lagi, sehingga kita mampu mengikuti setiap jejak keagungannya setapak demi setapak. Sesungguhnya di hadapan kita masih banyak kerlap-kerlip cahaya yang selalu menarik perhatian dan mengundang kita untuk mendalaminya.

Pun dia seorang laki-laki yang diwarisi kebesaran Persia dan Romawi. Laki-laki yang selalu dinantikan senyumannya oleh para sahabat, seperti menunggu terbitnya bulan sabit. Mereka sedemikian besar merindukan senyumannya. Si pemilik senyum lebih banyak berwajah murung karena rasa takutnya yang sangat besar kepada Allah Swt., rasa hormat kepada-Nya, dan rasa khawatir jika lalai dalam menunaikan tanggung jawab atau sampai menjauh dari-Nya. Laki-laki yang diciptakan untuk memimpin dunia, dianugerahi karakter yang tak mengenal kata menyerah, dan senantiasa melanjutkan suatu pekerjaan dengan pekerjaan yang lain.

Dialah laki-laki agung, luar biasa, dan pemberani. Bagaimana dia menyusun tahapan dan pola kehidupannya di bawah beban tanggung jawab pemerintahannya, kedekatannya dengan Allah, keberaniannya, serta kekuatannya? Apakah semua beban berat itu telah memangkas keistimewaannya atau justru semakin membuatnya bertambah kuat? Apakah ‘Umar bersikap keras dan arogan atau justru selalu memberi ruang yang toleran dan terbuka?

Sebenarnya, selalu ada kesempatan untuk bersikap demi pencitraan di mata orang lain, berpura-pura demi melindungi jabatan dan wibawa. Namun, adakah ‘Umar mengambil kesempatan itu atau lebih memilih sikap lain sehingga wibawa, kepemimpinan, dan kekuasaannya terjaga? Ya, ‘Umar memang memiliki cara bersikap yang jauh lebih baik, cara yang hanya bisa ditempuh oleh pemimpin seperti ‘Umar, yaitu kesederhanaan.

Akan tetapi, kita akan disebut berbuat zalim jika menilai kesederhanaan yang 'Umar pilih sebagai cara lain bagi sang Khalifah untuk membela kepentingannya sendiri. Sesungguhnya 'Umar tak mengenal sikap yang demikian. Sifat yang ada pada 'Umar adalah mulia dan murni, sementara 'Umar adalah wadah dan substansinya.

Benar, sesungguhnya keberanian, keadilan, kewaspadaan, kesederhanaan, dan keistiqamahan adalah bagian dari akhlak manusia. Setiap manusia memikul semua sifat tersebut sebagai amanah dengan kadar yang beragam. Namun, keberanian, keadilan, kewaspadaan, dan keistiqamahan 'Umar adalah sifat-sifatnya dan hanya ada pada dirinya secara khusus. Sifat-sifat yang tak akan ada, jika 'Umar tak ada.

Sifat-sifat istimewa 'Umar sangatlah mulia, sehingga sifat-sifat itu menghimpun dan membentuknya dalam satu wujud fisik, yaitu sosok 'Umar.

Inilah keagungan 'Umar. Dia tak menjadikan sifat-sifat mulianya mendefinisikan diri dan sosoknya, melainkan justru dialah yang mendefinisikan sifat-sifat tersebut sebagai 'Umar. Maka, semakin gegap gempitalah keistimewaan di dalam diri dan tingkah lakunya dikarenakan pembawaannya. Dan, kian sempurnalah segala keutamaan di dalam dirinya yang berhimpun dalam satu sosok, dialah 'Umar.

Jika menelisik satu per satu sifat-sifat 'Umar, yaitu keadilan, kewaspadaan, amanah, kecerdasan, dan kekuatan, sesungguhnya semua itu agar bisa menjadi pelajaran bagi kita. Benar, kita memilah sifat-sifatnya dengan tujuan supaya kita mampu menyelaminya secara utuh satu demi satu dan bisa mendapatkan pelajaran darinya dengan lebih mudah.

Keutamaan sifat-sifat Amirul Mukminin tak pernah terpisah manakala dia mengerjakan suatu perbuatan, sebagaimana semua itu tak akan terpisah di atas timbangan penilaian. Hal itu karena sifat-sifat tersebut tidak mengikuti pemiliknya, melainkan dia

adalah pemiliknya. Dialah laki-laki yang keutamaan sifat-sifat itu datang darinya dan bersandar kepadanya. Dialah ‘Umar.



Dan laki-laki yang memiliki kemuliaan dan keagungan sebesar ini tak menginginkan perlakuan spesial. Pun tak mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan, kecuali dalam kesederhanaan. Hidupnya “di antara” manusia, bukan “di atas” manusia.

Bila berada dalam suatu majelis, ‘Umar senantiasa memilih duduk di tempat paling belakang. Dia tak memiliki tempat di bagian paling depan yang secara khusus diberikan untuknya. Dia akan tertidur di mana pun ketika mengantuk: di atas hamparan pelepas di dalam rumahnya atau di atas pasir di bawah dedaunan pohon kurma. Dia terbiasa menyantap makanan apa pun, makanan yang sekadar untuk menguatkan badannya, cukup seiris daging kering atau sepotong roti yang dicelupkan ke dalam minyak yang ditaburi garam, tak lebih dari itu.

Dia akan bahagia apabila seorang wanita atau anak kecil memanggilnya, “Wahai ‘Umar!” Andai raja-raja di muka bumi mengetahui bagaimana gembiranya dia, tentu mereka akan iri kepadanya. Sang Khalifah akan bergembira saat menyaksikan seorang tua renta sedang memikul beban di pundaknya, kemudian dia menawarkan diri untuk membantunya memikul beban tersebut pada sisa perjalanan orang tua itu. Lalu, ‘Umar menertawakan dirinya sendiri saat mendengar orang tua itu mengucapkan terima kasih kepadanya. Saat itu, sahabat Nabi tersebut berkata, “Sungguh, engkau lebih berhak menjadi khalifah daripada ‘Umar.”



Suatu hari, 'Umar berkeliling sendirian sebagaimana yang sering dia lakukan. Saat itu, orang-orang sudah terlelap dalam tidurnya. Dia melakukan hal itu untuk memastikan rakyatnya berada dalam ketenteraman; mengetahui keadaan mereka dan menyelesaikan kebutuhan mereka yang belum terpenuhi malam itu juga.

Pada kesempatan lain, di pinggiran Kota Madinah, 'Umar melihat sebuah gubuk yang di dalamnya terdengar suara rintihan seorang wanita. Dia segera menghampirinya dan melihat seorang laki-laki sedang duduk di depan pintu gubuk. Tak perlu waktu lama bagi 'Umar untuk mengetahui bahwa laki-laki itu merupakan suami wanita yang suara rintihannya tadi terdengar olehnya. Ternyata, wanita itu sedang berjuang dalam proses persalinan. Namun, tak ada seorang pun yang membantunya, karena pasangan suami-istri tersebut belum lama datang dari kampung, sedangkan mereka masih merasa asing di kota ini.

Menyaksikan wanita yang hendak melahirkan tersebut, 'Umar segera pulang ke rumah. Lalu, berkata kepada istrinya, Ummu Kultsum, putri Imam 'Ali r.a., "Maukah engkau mendapatkan pahala yang dilimpahkan Allah untukmu malam ini?" Sang istri langsung menimpali, "Kebaikan?"

'Umar menjelaskan, "Seorang wanita asing hendak melahirkan, dan dia tak memiliki seseorang yang bisa menolongnya." Ummu Kultsum spontan menjawab, "Baiklah, jika engkau menghendaki."

Amirul Mukminin dengan sigap segera mempersiapkan segala perbekalan yang dibutuhkan wanita itu, seperti gandum dan minyak samin serta sobekan kain untuk membungkus bayi yang akan dilahirkan. Sang Khalifah memanggul sendiri perbekalan itu di pundaknya, sedangkan bungkusan tepung gandum dia pikul di pundaknya yang lain. Lalu, dia berkata kepada istrinya, "Ikuti aku!"

Setibanya di gubuk itu, Ummu Kultsum langsung masuk untuk membantu persalinan, sedangkan Amirul Mukminin duduk di luar gubuk sambil membuat semacam tungku perapian. Dia letakkan periuk di atas perapian dan menyalakan apinya. Dia sendiri yang memasak makanan untuk wanita yang hendak melahirkan itu. Adapun suami wanita itu, hanya bisa menyaksikan pemandangan indah tersebut dengan mata yang berkaca-kaca penuh rasa haru dan terima kasih, seolah dia berkata dalam hatinya, *“Orang Arab ini lebih pantas menjadi khalifah daripada ‘Umar.”*

Tak lama kemudian, terdengarlah suara tangisan bayi dari dalam gubuk. Wanita itu telah melahirkan dengan selamat. Dari dalam gubuk, terdengar suara Ummu Kultsum berkata, “Wahai Amirul Mukminin, berikanlah kabar gembira kepada saudaramu dengan kelahiran seorang anak.”

Tiba-tiba, suami wanita itu sangat terkejut. Perlahan dia mundur menahan rasa malu. Bibirnya gemetar mengeja dua kata: Amirul Mukminin. Namun, bibirnya tak sanggup bergerak karena perasaan bahagia dan kekaguman yang meluap-luap.

‘Umar memperhatikan sikap laki-laki itu. Sang Khalifah memberikan isyarat kepadanya seolah hendak berkata, “Tetaplah di tempatmu, jangan berpindah.” Lalu, Amirul Mukminin membawa periuk dan mendekati pintu gubuk sembari memanggilistrinya, “Ambil periuk ini, wahai Ummu Kultsum. Suapilah ibunya sampai kenyang!” Ummu Kultsum pun menuapi wanita itu hingga kenyang. Kemudian, dia mengembalikan periuk itu kepada ‘Umar, sementara makanan masih bersisa di dalamnya. ‘Umar meletakkan periuk tersebut di depan laki-laki itu sembari berkata, “Makanlah sampai kenyang! Engkau telah begadang sepanjang malam, pasti engkau kelelahan.”

Lalu, Amirul Mukminin dan istrinya pergi meninggalkan keluarga kecil tersebut setelah sempat berpesan kepada laki-laki itu, “Jika besok masih ada, engkau datanglah kepadaku di Ma-

dinah. Aku akan memberikan bagian harta dari Baitul Mal untuk membantumu dan juga bagian yang menjadi hak bayimu.”⁵¹

Semoga Allah melimpahkan ridha-Nya kepada ‘Umar. Sungguh benar apa yang disabdakan Rasulullah Saw., “*Tak pernah aku melihat kegeniusan yang begitu menakjubkan.*” ‘Umar, dengan firasat dan suara hatinya, mampu mengetahui hakikat kebahagiaan dan keagungan di dunia. Kemudian, dia mengambilnya dengan penuh pertimbangan.

Sesungguhnya dari penggalan kisah tadi, demi Allah, kita sudah bisa menyaksikan sesuatu yang jauh lebih baik daripada terbit dan terbenamnya matahari yang menaungi singgasana, mahkota, kemewahan, dan keindahan.

Kerendahan hati yang mana, kesederhanaan seperti apa, dan kelembutan serta kasih sayang yang bagaimana yang terpancar dari jiwa manusia yang telah Allah angkat derajat kehidupannya? Di manakah kekuasaan? Bahkan, di manakah segala hal yang harus dimiliki oleh seorang raja?

Namun, sungguh, ‘Umar bukanlah seorang raja. Sesungguhnya derajatnya berada di atas raja. Dia tak pernah meminjam sesuatu di luar kepribadiannya untuk melukiskan keagungan dirinya. Dia justru melimpahkan keagungan yang ada di dalam dirinya terhadap segala sesuatu di sekitarnya yang berhubungan dengannya.

‘Umar tak berusaha keras untuk hidup dalam kesederhanaan. Namun, dia justru berlomba dengan kesederhanaan itu. Dia senantiasa merendahkan hatinya kepada yang besar maupun yang kecil.

Pernah suatu hari, ‘Umar berjalan melintasi anak-anak yang sedang memunguti buah kurma muda yang berjatuhan dari pohon. Ketika melihat kedatangannya, mereka segera bubar berlarian. Sampai tinggallah seorang anak yang tidak ikut lari.

⁵¹ *Manāqib*, h. 85.

Lalu, ‘Umar mendekatinya. Belumlah sang Khalifah berbicara, anak itu sudah mendahuluinya dengan berkata, “Wahai Amirul Mukminin, kurma ini jatuh tertiu angin.” Pemimpin kaum muslimin itu kemudian menyatakan, “Perlihatkanlah kepadaku, karena sesungguhnya aku tahu sesuatu yang jatuh tertiu angin.”

‘Umar pun mengambil dan memperhatikan kurma itu dengan saksama. Dia selanjutnya berkata, “Engkau benar.” Anak itu pun sumringah, lalu berkata dengan kepolosannya, “Amirul Mukminin, engkau lihat mereka itu! Mereka ingin mengambil semua yang ada padaku.”

Tertawalah ‘Umar mendengarnya. Kemudian dia membuka tangannya dan berkata, “Berjalanlah denganku! Aku akan antarkan engkau sampai ke tempat yang aman.” Lelaki penuh sahaja nan sederhana tersebut pun menuntun anak itu dan berjalan di sampingnya sampai di depan rumahnya.



Apakah kesederhanaan itu tumbuh dari tanggung jawabnya atau kesederhanaan itu tumbuh dari keagungan jiwanya? Bagi siapa saja yang ingin menyaksikan sesuatu yang membinarkan mata dan menyenangkan hati seperti saat hari raya, arahkanlah pandangan kepada manusia ini.

Bagi siapa saja yang ingin menyaksikan keagungan manusia yang berada pada puncak kebenaran dan kecerdasannya, arahkanlah pandangan kepada sosok ini. Sosok yang tinggi besar, kepalanya tak berambut, kedua telapak kakinya lebar, suka memakai baju dengan 21 tambalan, tangan kirinya memegang tinta dan tangan kanannya memegang kertas dan pena.

Dia mendatangi rumah-rumah istri kaum muslimin yang sedang pergi berjihad, mengetuk pintu-pintunya, kemudian meminta mereka berdiri di balik pintu dan menuliskan pesan

yang ingin mereka sampaikan kepada suami tercinta di medan perang melalui surat, karena petugas pengantar surat akan segera berangkat.

Lihatlah 'Umar, sang Amirul Mukminin! Sosok yang kekuasaannya mencakup luas dunia, dari peradaban Persia hingga Romawi. Dia mengetuk pintu-pintu rumah para mujahid yang pergi ke medan jihad dan memanggil istri-istri mereka dari luar rumah. Lalu, khalifah kedua itu berkata, "Sampaikanlah kepadaku apa saja keperluan kalian! Siapa pun di antara kalian yang perlu pergi ke pasar, sampaikan saja keperluan kalian kepadaku. Atau mintalah pembantu kalian untuk melakukannya, jika mempunyai pembantu. Sesungguhnya aku khawatir kalian tertipu ketika melakukan perniagaan."

Kemudian 'Umar berangkat ke pasar diikuti beberapa pembantu para istri itu. Sesampainya di pasar, 'Umar-lah yang membeli semua keperluan mereka dan memasukkannya ke keranjang dengan tangannya sendiri.

Benarkah laki-laki ini pernah hidup pada suatu masa di muka bumi sebagai Amirul Mukminin? Sosok agung yang hidup dengan penuh kesederhanaan, bersikap dengan penuh keadilan, dan beribadah kepada Allah dengan penuh ketundukan dan ketaatan.

Benarkah laki-laki bernama 'Umar, khalifah dan imam bagi kaum muslimin, telah dibukakan oleh Allah pintu kemenangan yang terang benderang untuknya? Benarkah dia sosok yang sangat disegani raja-raja di muka bumi dan raja-raja zalim berlutut di hadapan kakinya? Harta kekayaan datang kepadanya dari berbagai negeri mengalir seperti aliran anak sungai.

Pada suatu siang, saat udara sedang panas-panasnya—musim panas kala itu bagaikan terbakar—datang utusan dari Irak bersama Ahnaf ibn Qais menghadap 'Umar. Saat mereka tiba, tampaklah 'Umar sedang mengobati seekor unta sedekah. Suami 'Atikah ini membaluri unta itu dengan obat-obatan. Ketika

melihat kedatangan Ahnaf dan rombongan, dia langsung berseru, “Tanggalkan pakaianmu, wahai Ahnaf. Kemarilah dan bantulah aku mengobati unta ini karena ini adalah salah satu unta sedekah. Sebab, di unta ini ada hak umat, kaum miskin, dan anak yatim.”

Seorang rombongan berkata dengan penuh ketakjuban, “Semoga Allah mengampunimu, wahai Amirul Mukminin. Sesungguhnya cukuplah seorang budak dan budak-budak sedekah yang mengerjakan itu.” Namun, ‘Umar menjawab, “Budak manakah yang lebih rendah daripada aku dan Ahnaf?” Kemudian, dia melanjutkan mengobati unta itu.

Apakah semua ini nyata? Sungguh keberuntungan yang sangat besar karena semua itu kejadian nyata. ‘Umar telah menjadi mata air yang tak pernah kering untuk mengalirkan kebahagiaan, kemuliaan, dan harapan. Sungguh keberuntungan yang besar karena sahabat Nabi ini hanyalah salah satu dari sekian banyak manusia biasa yang ada. Ini tiada lain agar bisa menjadi pelajaran bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan sesuai yang diharapkan. Manusia hanya perlu mengeluarkan, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensinya. Manusia hanya perlu terus menggosok setiap sudut dan kacanya, sehingga akan tampak keindahan yang sebelumnya sempat tersembunyi. Setelah itu, lahirlah buahnya, dan terpancarlah keagungan dan kesempurnaannya.



Sesungguhnya kesederhanaan ‘Umar telah membuka tabir kebohdohan yang ada di dalam diri orang-orang yang merasa tinggi hati, terhormat, dan takabur atas jabatannya, kemenangan yang diraihnya, atau harta kekayaan yang dikumpulkannya. Padahal, kebanggaan yang berlebihan dan kesombongan hanyalah beban yang dipikul mereka yang tertipu oleh segala godaan dunia ter-

sebut. Mereka sesungguhnya sedang disiksa keindahan semu dunia. Namun sayang, mereka tak menyadarinya.

Adapun kesederhanaan yang ada di dalam diri 'Umar adalah kebahagiaan yang sejati. Kebahagiaan akan kembalinya seseorang kepada jati diri sebenarnya dan kemenangannya atas segala godaan dan tipu daya dunia. Mahasuci Engkau, Tuhan, atas kepribadian 'Umar yang mulia.

Sesungguhnya Engkaulah yang telah mengilhami kecerdasannya, menjaga keburukan jiwanya, mengaruniakannya dengan keistiqamahan dalam kepribadian dan keagungannya sehingga sang Khalifah menjadi sosok luar biasa dengan kekhasannya sendiri. Tak hanya di negerinya dan pada zamannya, tetapi dia memenuhi semua ruang dan waktu pada semua zaman.

Di mana pun kita menemukan jejak kehidupannya, di sanalah kita akan berjumpa dengan sikap kepahlawanannya. Di tempat itu pula kita akan menemukan kesederhanaan, keikhlasan, dan kejujurannya. Jejak itu akan menyisakan bekas-bekas ketakjuban yang sangat kuat terekam di dalam benak kita.

Bagaimana bisa laki-laki ini memiliki segalanya? Dalam dirinya ada ketenangan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Padahal, dia hanya manusia biasa yang memikul kepemimpinan atas ratusan ribu tentara, bertanggung jawab atas harta kekayaan yang mengalir di kedua tangannya dan memenuhi jalanan Kota Madinah. Berbagai utusan dari banyak negeri, baik yang jauh maupun yang dekat, berduyun-duyun datang menghadapnya untuk meminta jaminan keamanan.

Dialah yang namanya selalu disanjung oleh mereka yang merasa dimerdekakan dari penindasan bangsa Romawi yang digdaya dan bangsa Persia yang penuh angkara. Dialah sosok yang hatinya disesaki cinta dan kasih sayang yang meluap ke segala arah, sehingga orang bijaksana sekalipun akan terpikat kepadanya.

Sikap-sikap yang memperlihatkan kekuatan dan kesombongan untuk memperbudak orang lain tak akan kita temukan jejaknya dalam riwayat kehidupannya. Justru sebaliknya, kita akan menemukan kegemilangan yang cahayanya melampaui ufuk. Itulah kegemilangan ‘Umar dalam hal kezuhudan, keadilan, kewaspadaan, kesederhanaan, dan kerendahan hati. Keagungan yang terpancar dari dalam dirinya terbangun oleh keluhuran jiwa, kepahlawanan, dan keistiqamahannya.

Lihatlah! Suatu saat, sosok ini mendekati perbatasan Syam, lalu penduduknya berlarian penuh sukacita menyambut kedatangannya. Namun, yang mereka lihat adalah seorang laki-laki yang menunggangi unta kecil. Laki-laki itu duduk di atas pelana berbahan wol kasar. Kakinya menjulur di kedua sisi perut binatang tunggangannya. Dia memakai pakaian berbahan kapas dengan tambalan di sana-sini.

Seorang laki-laki dari mereka menghampirinya dan bertanya tentang keberadaan sang Khalifah, “Dimanakah Amirul Mukminin? Apakah engkau tak melihat binatang tunggangannya di jalan?” Sosok itu menjawab sembari tersenyum, “Amirul Mukminin sudah berlalu di depan kalian.”

Mendengar hal itu, mereka pun segera berlari hingga terdengarlah berita bahwa Amirul Mukminin sudah tiba di Elia. Seketika itu mereka berlari-lari kecil menuju Elia.

Sampai di sana, mereka menghampiri Amirul Mukminin yang sedang duduk bersama banyak orang. Betapa terkejutnya mereka, ternyata sang Khalifah pengganti Abu Bakar tersebut adalah laki-laki penunggang unta kecil yang tadi mereka temui. Dia adalah laki-laki yang mereka tanyai tentang keberadaan Amirul Mukminin sebelum dia menjawab, “Amirul Mukminin sudah berlalu di depan kalian.”

Tak lama setelah itu, mereka memberi ‘Umar seekor kuda yang sangat bagus. Di punggungnya terdapat pelana yang indah, sementara di sampingnya ada kantong pelana yang cantik.

Namun, 'Umar menolaknya dan berkata, "Jauhkan setan ini dariku!"

Jika diberitahukan kepada 'Umar bahwa tak cocok berkeliling negeri ini dengan kendaraan unta, melainkan perlu kuda berkereta, dia akan menyetujuinya. Namun, dengan catatan, dia akan terlebih dahulu menanggalkan semua hiasan dan kemewahan kereta kuda itu. Pelana bagus dan indah dilepas dari punggung kuda, diganti dengan pelana berbahan wol yang biasa dia gunakan bila melakukan perjalanan. Pelana wol ini juga yang 'Umar gunakan sebagai bantal ketika tidur.

Saat kunjungan pertama ke Syam, di gerbang kota, 'Umar berjumpa para panglima pasukan dan pejabatnya yang duduk di atas punggung kuda mereka dan mengenakan ikat pinggang berbahan sutra. Melihat keadaan mereka, 'Umar segera turun dari tunggangannya. Dia lalu mengambil segenggam tanah dan kerikil dengan tangannya. Sang Khalifah lantas mengarahkan pandangannya kepada mereka dan berkata, "Apakah secepat ini kalian bisa tergoda? Apakah dengan pakaian ini kalian menyangut kedatangan 'Umar? Secepat inikah kalian tertipu pada kerakusan dan kemewahan? Padahal, kalian adalah orang-orang yang tak pernah kenyang, kecuali sejak dua tahun terakhir." Inilah laki-laki yang kesederhanaan dan kerendahan hati tak menjadi kegemarannya, tetapi menjadi bagian agama, fitrah, dan amanahnya.

Pada suatu malam, 'Umar berjumpa dengan seorang wanita yang berjalan sendirian. Wanita itu membawa kendi air berukuran besar. 'Umar lalu menghampirinya dan menanyakan keadaannya. Akhirnya Amirul Mukminin mengetahui wanita itu memiliki tanggungan yang sangat banyak, sedangkan dia tak memiliki pembantu. Karena itulah, dia selalu menunggu malam hari supaya bisa keluar dan memenuhi kendinya dengan air.

'Umar kemudian mengambil kendi itu dan membawakan untuknya. Sedangkan wanita itu tak mengetahui siapakah orang

yang membantunya. Sesampainya di rumah, pemimpin yang dikenal tegas dan bersahaja itu memberikan kendi berisi air kepadanya, lalu berkata, “Jika hari sudah pagi, datanglah kepada ‘Umar. Dia akan menyiapkan seorang pembantu untukmu.” Wanita itu menjawab, “Sesungguhnya ‘Umar banyak sekali kesibukannya. Di mana aku bisa menemuinya?” Sang Khalifah menjawab, “Engkau datang saja kepadanya. Engkau akan menemuinya, insya Allah.”

Esok paginya, wanita itu pun memenuhi saran orang yang membantunya semalam. Dan, betapa terkejutnya wanita itu ketika berdiri di hadapannya, “Ternyata, engkau ‘Umar?!” Amirul Mukminin hanya tersenyum. Sesuai ucapannya, dia memberikan seorang pembantu untuk memenuhi keperluannya.



Tak diragukan lagi, jika diberikan pilihan antara kesederhanaan sejati dengan dunia beserta segala kemewahan dan gemerlapnya. ‘Umar tak akan pernah mendahulukan apa pun di atas kesederhanaan dan kerendahan hati.

Sesungguhnya laki-laki pemilik keutamaan di dalam hidupnya ini telah meraih berbagai kemenangan dan kesuksesan di muka bumi sejak masih bergulat di arena Pasar ‘Ukâzh. Dia menjadi pemenang yang sangat dominan atas setiap lawan-lawannya.

Ketika memeluk Islam, keislamannya adalah kemenangan. Pun saat berhijrah, hijrahnya adalah pertolongan. Hingga datang satu masa ketika sahabat Nabi tersebut menjadi Amirul Mukminin dan segenap bangsa di penjuru dunia tunduk di hadapan kakinya.

Inilah sang pemilik keberhasilan dan kesuksesan di dalam hidupnya. Kemenangannya yang terbesar dan abadi adalah sifat *wara’-nya* yang sangat agung. Sifatnya ini menjadi contoh bagi

umat manusia, pada umumnya, dan para penguasa, khususnya. Dialah teladan yang keteladanannya tak akan berakhir dan tak akan pernah pudar.

Keteladanan diri seorang penguasa dan keberkahan dunia berserakan di halaman rumahnya. Harta rampasan perang dan semua kebaikan bertumpuk di bahunya. Namun, dia justru menanggalkan dan mengalirkan semua kepada rakyatnya. 'Umar membagikan semua kebaikannya dan membuang semua keburukannya, sehingga tangannya bersih dari segala kemewahan.

Sejenak kita ingat kembali kilasan perjalanan kehidupan 'Umar. Dia pernah berlari-lari kecil hanya untuk mengejar seekor unta sedekah yang lepas karena khawatir unta itu hilang. Dia pernah duduk sambil membuatkan makanan untuk seorang wanita asing yang sedang dalam proses persalinan.

Dia pernah menghadapi para utusan dari berbagai penjuru dunia dengan duduk di atas pasir panas, di bawah naungan pohon kurma. Mereka datang untuk menjadi pengikutnya dan mencari sebuah negara baru yang dipimpinnya. Dia pernah berdiri di atas mimbar menyampaikan pidato di hadapan rakyatnya, sedangkan pada pakaianya terdapat 21 tambalan bahkan lebih.

Setelah itu, masih adakah yang tersisa? Astaghfirullah. Apakah kita menceritakan sesuatu terlalu banyak dari yang bisa kita ceritakan? Masih belum cukupkah kebahagiaan yang kita rasakan ketika bersamanya?

Kita sudah sepatutnya puas dalam embusan napas yang kita rasakan dengan bahagia manakala menelusuri jejak-jejak kehidupan seorang laki-laki yang keagungannya mendahului zaman.

Dan, jikalau ingin mengekspresikan rasa kagum yang sangat besar terhadap sosok 'Umar, penuhilah hidup kita dengan kesulitan-kesulitan yang tak berat kita pikul. Bila itu sudah

dilakukan, barulah kita bisa memahami maksud ucapan Ibn Mas‘ud, “Demi Allah, Ibn Al-Khatthab, manusia seperti apakah dia?!”[]

Indeks

1. Indeks Kutipan Al-Quran

- Al-Baqarah (2) 125 — 142
 269 — 140
Al-Nisâ' (4) 20 — 126
Al-An'âm (6) 38 — 119
Al-Taubah (9) 84 — 65
 128 — 79
Yûsuf (12) 55 — 90
Al-Isrâ' (17) 14 — 55
Thâ' Hâ' (20) 1-8 — 24
 14-16 — 24
Al-Mu'minûn (23) 115 — 57
Al-Ahqâf (46) 20 — 49
Al-Dzâriyât (51) 1-2 — 118
Al-Wâqi'ah (56) 79 — 23

2. Indeks Nama

- A
‘Aisyah r.a., 44, 140, 143
‘Abbas ibn ‘Abdul Muththalib
r.a., 118
‘Abbas ibn Rabi‘ah, 118
‘Abbas, 137-138
‘Abdul Razzaq, 153
‘Abdullah ibn ‘Amir ibn Rabi‘ah
r.a., 105
‘Abdullah ibn ‘Umar r.a., 51, 55,
72-78, 123-124
‘Abdullah ibn Mas‘ud r.a., 18
‘Abdullah ibn Qais, 154
‘Abdullah ibn Qurth, 95-96
‘Abdullah ibn Sarjis, 118
‘Abdullah ibn Ubay ibn Salul,
64-66
‘Abdurrahman ibn ‘Auf, 35, 52,
83-85
Abu ‘Amr ibn Hafsh ibn Mughirah,
127

- Abu 'Utsman, 70
Abu Bakar r.a., 7, 19, 22, 33, 39, 49-50, 62, 64, 72, 76, 80-82, 91, 107, 112, 123, 127, 143, 146-147, 150, 173
Abu Dawud, 94, 109
Abu Hiyaj ibn Malik, 156
Abu Hurairah r.a., 149
Abu Jahal, 34
Abu Musa, 15, 154
Abu Musa Al-Asy'ari r.a., 43, 55, 89, 103, 125
Abu Nu'aim, 28, 103
Abu Umamah, 94
Abu Zur'ah, 125
'Adi ibn Hatim Al-Ta'i, 9
Ahmad, Imam, 66, 118, 127, 143
Ahnaf ibn Qais, 40, 170-171
Al-Albani, 39, 94-95, 109, 142-143
'Ali ibn Abi Thalib r.a., 41-42, 86, 106, 166
Aminah, 94
'Ammar, 32
'Amr ibn Al-'Ash r.a., 95, 98-99
'Amr ibn Hisyam, 17
Anas ibn Malik r.a., 94, 98, 128
Aslam, 35, 68, 86
'Atikah, 104-105, 108, 121, 130, 145, 156, 170
- B**
Al-Baihaqi, 73
Basyar ibn Numair r.a., 105
Al-Bazzar, 35, 118
- Bilal, 32
Al-Bukhari, 44, 64, 66, 89, 118, 148
- D**
Daud a.s., Nabi, 137-138
- F**
Fadhl ibn 'Abbas, 95
Fathimah binti Al-Khatthab, 21-23
Fathimah binti Rasulullah Saw., 74
- H**
Hafsh ibn Abi Al-'Ash, 47-48
Hafshah binti 'Umar, 74, 106-107, 151
Al-Haitsami, 35, 118
Al-Hakim, 39, 138
Hamzah r.a., 28
Harm ibn Sinan, 159
Hathib ibn Abi Balta'ah, 152-153
Hudzaifah ibn Yaman, 137
Hudzaifah r.a., 121-122, 143, 156
- I**
Ibn 'Umar r.a., 73, 142
Ibn Abi Syaibah, 70, 125
Ibn Al-Qudamah, 101
Ibn Asakir, 104
Ibn Hibban, 94, 149
Ibn Katsir, 126
Ibn Majah, 142

- Ibn Mas'ud, 141, 177
 Ibn Sa'ad, 68, 74, 76
 Ishaq ibn 'Abdullah, 28
 'Iyadh ibn Ghunam, 54
- J**
 Jabir ibn 'Abdullah, 47
 Jabir, 142
 Jarud Al-'Abdi, 130
 Al-Jauzi, 77-78, 101, 126
 Jubair ibn Muth'im r.a., 75
- K**
 Khalid ibn Arfathah, 88, 111
 Khalid ibn Walid r.a., 126-127
 Khaulah binti Hakim, 130
 Khubbab Al-Aratt, 21-22, 24, 32
- L**
 Labib ibn Rabi'ah, 9
- M**
 Ma'qil ibn Yasar, 88
 Makhramah ibn Naufal r.a., 75
 Marwan, 64
 Miswar ibn Makhramah, 64
 Mu'adz ibn Jabal, 154
 Mughirah ibn Syu'bah r.a., 9, 51
 Muhammad ibn 'Amr ibn Al-'Ash, 98
 Muhammad ibn Maslamah, 97-98
 Muhaqqiq, 66, 94, 118, 127, 143
 Muslim, 44, 66, 89, 118, 128, 148-149
- N**
 Nu'aim ibn 'Abdullah, 20-21
- Q**
 Qatadah, 131
- S**
 Sa'ad ibn Abi Waqqash, 97-98
 Sa'id ibn Zaid r.a., 21-23, 109
 Sa'ad, 86-87, 156-157
 Sa'id ibn 'Amir Al-Jumahi r.a., 100-101
 Sa'id ibn Musayyib, 118
 Salman, 123-124, 156
 Shuhail, 32
 Suhail ibn 'Amr, 64
- T**
 Al-Thabroni, 95
 Thalhah, 106
 Thariq ibn Syihab, 39
 Al-Tirmidzi, 17, 142-143
- U**
 Ubaidillah ibn 'Abbas, 118
 'Ubay ibn Ka'ab, 153
 'Umair ibn Sa'id, 101-103
 'Umar Al-Faruq, 15
 'Umar ibn Al-Khatthab ibn Nufail ibn 'Abdul 'Uzza, 15
 Ummu Kultsum, 166-167
 'Uqail (Aqil) ibn Abi Thalib r.a., 75
 'Utbah ibn Farqad, 69-70
 'Utbah ibn Ghazwan, 46

- 'Utsman ibn 'Affan r.a., 86, 106, 108
- Y**
- Yunus ibn Abi Ya'fur, 73
- Yusuf, Nabi, 90
- Z**
- Zaid ibn Tsabit, 154
- Zubair, 106
- Zuhair ibn Abi Salma, 159
- 3. Indeks Umum**
- A**
- Abi Mu'ayyath, Bani, 87
- 'Adi, Bani, 15, 75-76
- 'afif, kaum, 75
- Amirul Mukminin, 8-11, 35, 39-42, 48-51, 54, 59, 66, 68-78, 83, 85-86, 89, 90-93, 96-104, 106-111, 117, 119, 121-124, 127-130, 132, 135-138, 148-154, 159, 162, 164, 166-167, 169-171, 173-175
- Anshar, kaum, 121, 154
- Arab badui, 14-15, 128
- atsar, 74, 77-78, 99, 101, 103, 127, 153
- B**
- Baitul Mal, 51, 73, 75, 85, 105-106, 109, 120, 126, 147, 168
- Baitul Muqaddas, 137
- D**
- Dârun Nadwah, 14
- Dirâsah Naqdiyyah fi Al-Marwiyyâh Al-Wâridah fi Syakhshiyah 'Umar ibn Al-Khatthâb*, 99
- Al-Dzâriyât*, 118
- E**
- Eufrat, Sungai, 42, 107
- F**
- farsakh*, 47
- Al-Faruq*, 15, 38
- G**
- Galea, 156
- H**
- hadd*, 148-149
- Hadis Gharib, 32
- Hajar Aswad, 117
- Al-Hâmilât*, 118
- Hasyim, Bani, 75, 86
- Hilyah Al-Auliya'*, 28
- Al-Hilyah*, 103
- Himsh, 95-96, 101
- Hudaibiyyah, Perjanjian, 63
- Hurrah, 96
- I**
- iffah*, 80, 83
- Irwâ Al-Ghalîl*, 110
- istidraj*, 46

J

Jāmi' Al-Aḥādīs, 28
Al-Jāmi' Al-Kabīr, 15

K

Ka'bah, 28, 34, 117
kafaf, 80, 83

L

Latta, 21

M

ma'shum, 44
Madinah, Kota, 7, 55, 68, 74, 83, 85-86, 105, 107, 112, 130, 150, 159, 166, 172
Mahdh Al-Shawāb fī Fadhl Amīr Al-Mu'minīn 'Umar ibn Al-Khatthāb, 70
Mahdh Al-Shawāb, 70, 73-74, 77-78, 125-126, 131
Majma' Al-Zawā'id, 35, 118
Makhzum, Bani, 35
Makkah, Kota, 25, 28, 30, 38, 63
Manāqib Amīr Al-Mu'minīn, 77
Manāqib, 78, 126, 168
Maqam Ibrahim, 142
muhaddas, 143
Muhajirin, kaum, 127, 154
Al-Muntazhim, 101
Mursal Ibn Sa'ad, 15
Mushannaf Ibn Abi Syibah, 50
Al-Mushannaf, 125, 153
Musnad Ibn Al-Ja'd, 142
Al-Mustadrak, 138
Muzayyanah, Bani, 152

N

Al-Nadhra, 32
Nahawand, 97
nash

agama, 117, 119, 147
Al-Quran, 141

Q

Qadisiah, Perang, 111
qishash, 95, 125

R

Al-Riqqah, 101
Al-Riyādh, 32
Rumah Arqam, 20-21, 25, 29

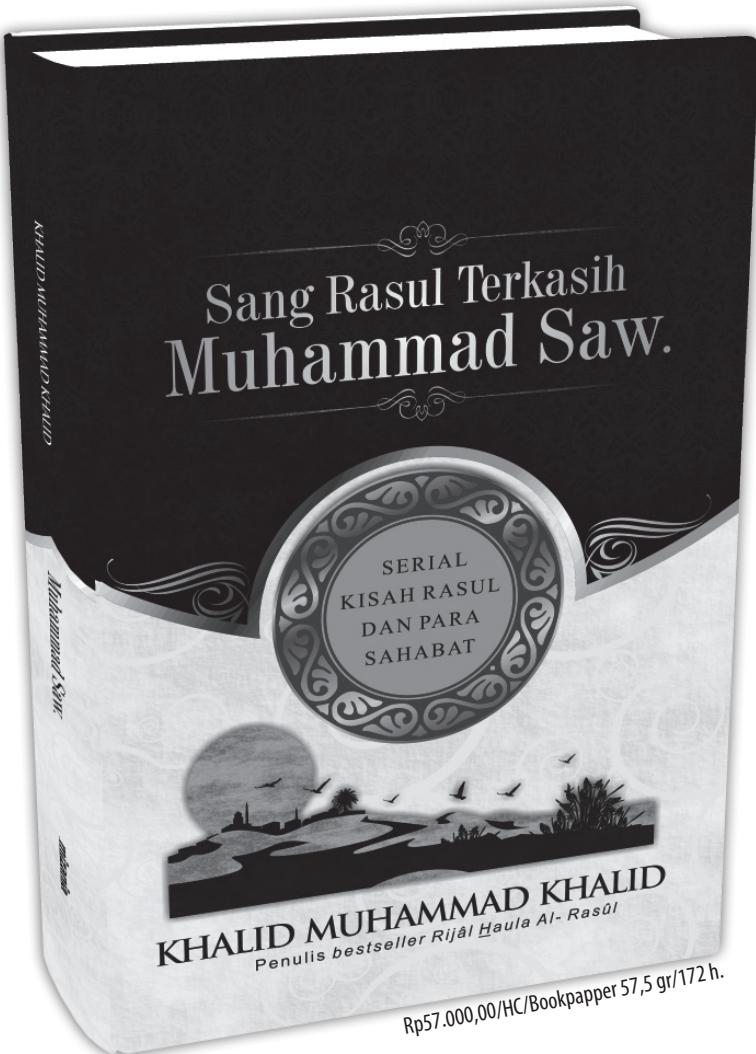
S

sariyyah, 157-158
Shafa, Bukit, 25
Shahīh Al-Bukhārī, 50
Shahīh Al-Tirmidzī, 142-143
shahīh li ghair, 118
Al-Silsilah Al-Dha'ifah, 95
Al-Silsilah Al-Shahīhah, 39
Al-Sīrah Al-Nabawiyyah fi Dhau Al-Mashādir Al-Ashliyyah, 25
Al-Sunan Al-Kubrā, 73
syubhat, 57, 71-73, 149, 156

T

tafawwuq, 20
Tārīkh Dimasy, 104
tatharruf, 20
Al-Thabaqāt Al-Kubrā, 68
Tikrit, 156

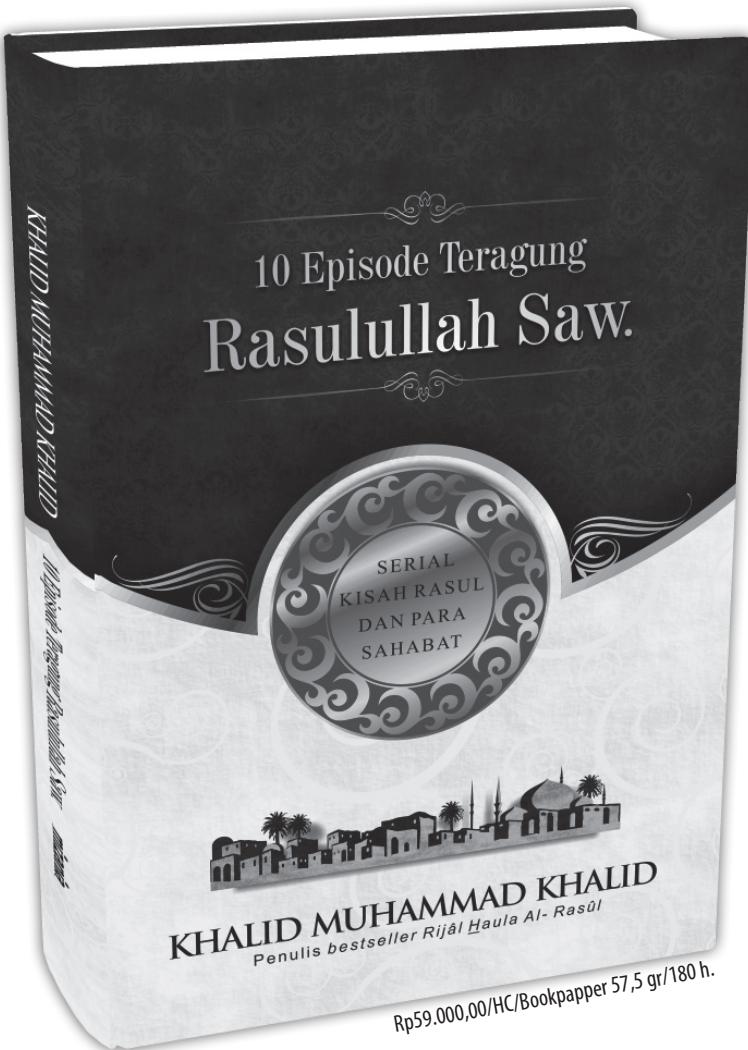
- Tsaqifah,
Peristiwa —, 49
Kisah —, 50
tsiqat, 73, 127
- U**
'ukâzh, 14
'Ukâzh
Festival —, 14
Pasar —, 15, 130
- 'Umar**
karakter khas yang dimiliki
—, 19
sifat —, 61, 164
- Ummul Mukminin, 140
uqiyah, 126
Uzza, 21
- W**
wara', 72, 144, 149, 175
- Z**
zuhud, 72, 79, 89, 113, 144



Siapa yang tak mengenal Nabi Muhammad Saw.? Buku ini mengurai-kan dengan begitu rinci mengenai sosok Rasulullah, Muhammad Saw., baik pada saat kanak-kanak, muda, dewasa, maupun setelah beliau diangkat menjadi Rasul.

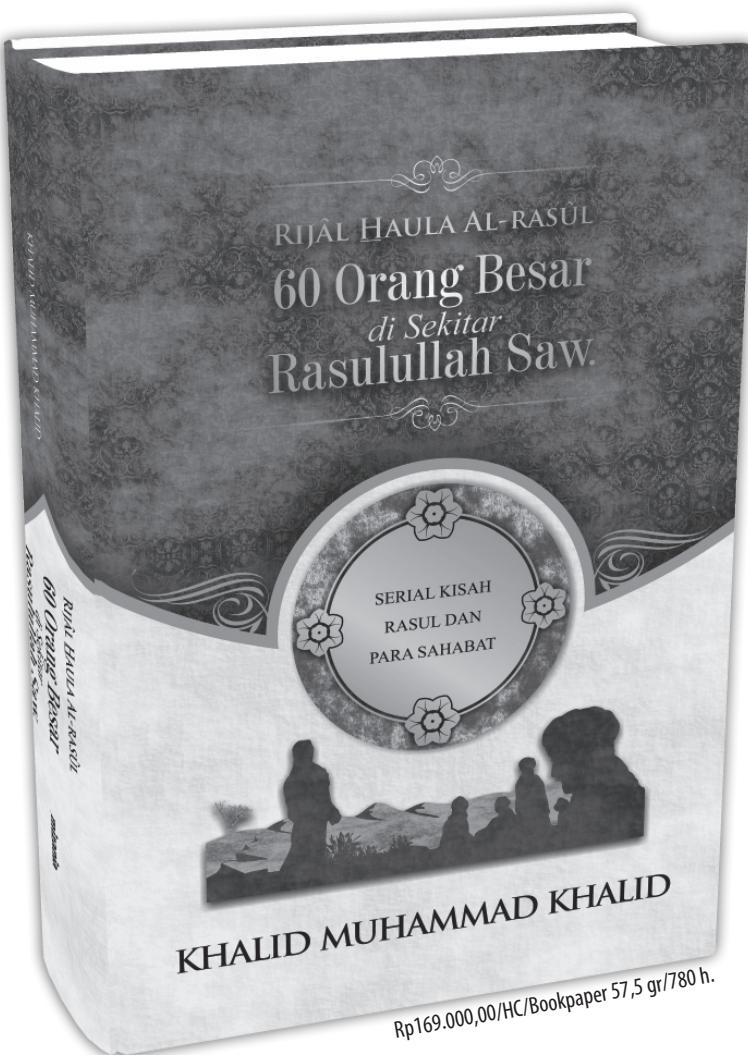
Begitu banyak buku yang mengulas tentang kehidupan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Namun, yang membedakan buku ini dengan buku sîrah Nabi yang lain, Khalid Muhammad Khalid, yang juga pengarang buku *bestseller*, *Rijâl Haula Al-Rasûl*, mengisahkannya dengan gaya bertutur yang membuat kita seakan-akan hadir dan mengikuti setiap momen kehidupan Nabi.

Yakinlah, menyelami peri hidup manusia agung ini dapat memperkaya batin dan menambah keimanan akan keagungan budi luhur beliau.



Buku ini mengulas sosok manusia yang membawa perubahan terhadap tatanan umat manusia yang terbagi ke dalam 10 episode kehidupan Muhammad Saw. Dari episode awal (*tahkim*) hingga episode akhir (perpisahan), sang penulis, Khalid Muhammad Khalid, menguraikannya dengan teperinci dan meyakinkan bahwa manusia agung tersebut memang pribadi yang membuat sejarah yang tak lekang oleh zaman

Bukan hanya menjelaskan 10 peristiwa penting yang dialami Nabi selama hidup, Rasul Muhammad Saw. juga menjadi simbol manusia yang mengubah perilaku kelam (*zhulumat*) ke perilaku beradab atau terang benderang (*al-nûr*). Lengkap sudah jika Anda mengoleksi buku Khalid Muhammad Khalid ini menjadi bacaan wajib di tengah-tengah keluarga maupun di tempat kerja.



Buku karya Khalid Muhammad Khalid ini, bukan saja memaparkan cerita para sahabat Nabi yang mulia, tetapi juga mengajak kita bernostalgia dengan manusia-manusia pemberani dan inspiratif agar dijadikan teladan dalam hidup. Berkat kegigihan perjuangan mereka inilah, ajaran Islam bukan saja menyebar di Jazirah Arab, tetapi hingga ke belahan dunia lain.

Inilah buku yang akan membawa Anda pada oasis kehidupan heroik yang dapat membuat siapa pun kian percaya bahwa keteladanan seseorang dapat berpengaruh positif terhadap perilaku manusia lain yang menyaksikannya. Dibandingkan dengan buku-buku sejenis, buku karya cendekiawan-sosiolog Mesir ini sangat cocok dimiliki di tengah krisis keteladanan yang menimpat umat Islam.

Pembaca Yth.,

Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR

Penerbit *mizan*

Jl. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311
E-mail: Promosi@mizan.com

Syarat:

1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:

Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukar ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.